



Pengantar Bahasa
INDONESIA
Dalam Penulisan
KARYA ILMIAH

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Siti Rukiyah, M.Pd; Dr. Yenny Puspita, M.Pd.
Dr. Herlina Setyowati, M.Pd.; Winaria Lubis, M.Pd.; Dr. Risman
Iye. M.Hum; Sitti Rahmah Marsidi, S.Psi., M.Psi., Psikolog;
Mardiana Sari, M.Pd; Dr. Dra. Elfa Eriyani, M.Pd; Lifa Zahara,
M.Pd; Dr. Nani Sari Murni, SKM, M.Kes; Hayatun Nufus, M.Pd.;
Musyawir, S.Pd., M.Pd.

Pengantar Bahasa **INDONESIA** *Dalam Penulisan* **KARYA ILMIAH**



Pengantar Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN:

x + 252 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Oktober 2024

Copyright © 2024 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Siti Rukiyah, M.Pd; Dr. Yenny Puspita, M.Pd.
Dr. Herlina Setyowati, M.Pd.; Winaria Lubis,
M.Pd.; Dr. Risman Iye. M.Hum; Sitti Rahmah
Marsidi, S.Psi., M.Psi., Psikolog; Mardiana Sari,
M.Pd; Dr. Dra. Elfa Eriyani, M.Pd; Lifa Zahara,
M.Pd; Dr. Nani Sari Murni, SKM, M.Kes; Hayatun
Nufus, M.Pd.; Musyawir, S.Pd., M.Pd.
Editor : Muhamad Basyrul Muvid
Desain kover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,

No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "*Pengantar Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*" ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan praktis dan teoritis bagi mahasiswa, peneliti, serta akademisi dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan karya ilmiah.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan ilmiah. Dalam konteks akademik, penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan efektif menjadi kunci utama dalam menyampaikan ide, penelitian, serta hasil temuan. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menulis karya ilmiah dengan struktur yang baik, tata bahasa yang benar, serta memperkaya wawasan tentang penggunaan bahasa formal dalam dunia akademik.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini, terutama kepada rekan-rekan sejawat dan pihak lain yang telah memberikan masukan berharga. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca yang ingin meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis karya ilmiah dalam Bahasa Indonesia.

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I HAKIKAT BAHASA DAN SEJARAH BAHASA INDONESIA.....	1
A. Hakikat Bahasa.....	1
B. Karakteristik Bahasa.....	3
C. Sejarah Bahasa Indonesia.....	7
D. Peristiwa–Peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Indonesia.....	10
E. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia.....	19
F. Latihan Soal.....	24
BAB II PENALARAN.....	27
A. Pengertian Penalaran.....	27
B. Ciri-ciri Penalaran.....	28
C. Jenis Penalaran.....	29
1. Penalaran Deduktif.....	29
2. Penalaran Induktif.....	32
D. Salah Nalar.....	36
E. Latihan Soal.....	39
BAB III MENGEKSPLORASI TEKS AKADEMIK DALAM GENRE MAKRO.....	42
A. Menulis Teks Akademik.....	42
B. Pengajaran Menulis.....	46
C. Proses Menulis.....	48



D.	Format Proposal.....	53
1.	Proyek Eksperimental.....	53
2.	Proyek Penelitian Kualitatif	54
E.	Latihan Soal.....	56
BAB IV	KALIMAT	57
A.	Pengertian Kalimat	57
B.	Batasan dan Ciri Kalimat.....	58
C.	Unsur-unsur Kalimat	60
1.	Subjek (S).....	60
2.	Predikat (P).....	62
3.	Objek (O).....	64
4.	Pelengkap (Pel).....	66
5.	Keterangan (K)	67
D.	Kalimat Tunggal.....	72
E.	Kalimat Majemuk.....	73
1.	Kalimat Majemuk Setara.....	73
2.	Kalimat Majemuk Bertingkat	76
3.	Kalimat Majemuk Campuran	77
4.	Kalimat Majemuk Rapatan.....	77
F.	Kalimat Efektif	79
G.	Latihan Soal	90
BAB V	PARAGRAF	92
A.	Pengertian Paragraf	92
B.	Tujuan Pembentukan Paragraf	93
C.	Syarat Paragraf	93
D.	Jenis Paragraf.....	94
1.	Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utama	94
2.	Jenis Paragraf Berdasarkan Isi	96
3.	Jenis Paragraf Berdasarkan Sifat dan Tujuannya.....	98
E.	Latihan Soal	99



BAB VI TATA TULIS DAN EJAAN BAHASA

INDONESIA	100
A. Penggunaan Huruf	100
1. Huruf Kapital.....	100
2. Huruf Miring	106
B. Penggunaan Angka dan Lambang Bilangan.....	107
C. Penulisan Kata	110
D. Kata Depan (Preposisi).....	113
E. Partikel.....	113
F. Singkatan dan Akronim	114
G. Kata Serapan.....	116
H. Penulisan Kalimat dan Penggunaan Tanda Baca .	118
1. Penggunaan Tanda Titik (.)	118
2. Penggunaan Tanda Koma (,)	119
3. Penggunaan Tanda Titik Koma (;)	122
4. Penggunaan Tanda Titik Dua (:)	123
5. Penggunaan Tanda Hubung (-).....	125
6. Penggunaan Tanda Pisah (–)	126
7. Penggunaan Tanda Tanya (?)	127
8. Penggunaan Tanda Seru (!)	127
9. Penggunaan Tanda Kutip (“...”)	127
10. Penggunaan Tanda Petik Tunggal (‘...’).	128
I. Latihan Soal.....	128

BAB VII PERENCANAAN KARANGAN

A. Pengertian Perencanaan Karangan	130
B. Tahap-tahap Perencanaan karangan	133
1. Penentuan Topik Karangan	133
2. Penentuan Tujuan Penulisan	138
3. Penyusunan Rancangan Karangan	139
4. Membuat Kerangka Karangan.....	140
5. Manfaat dan Fungsi Kerangka Karangan	141
C. Langkah-langkah Menyusun Karangan.....	141
1. Menentukan Tema dan Judul	141

2. Mengumpulkan Bahan	144
3. Menyeleksi Bahan	145
4. Membuat kerangka	146
5. Mengembangkan kerangka karangan	148
D. Latihan Soal	149
BAB VIII IDIOM DALAM PERCAKAPAN	
SEHARI-HARI	151
A. Hakikat Idiom	151
B. Jenis-jenis Idiom	153
C. Bentuk-bentuk Idiom atau Ungkapan Tradisional	156
D. Struktur/Bentuk Idiom	156
1. Bentuk dan Makna Idiom Berupa Kata Kompleks	157
2. Bentuk dan Makna Idiom Frasal	158
3. Ungkapan Idiomatik	160
E. Fungsi Idiom	161
1. Ungkapan Idiomatik Untuk Menyampaikan Pesan	162
2. Ungkapan Idiom Nama	162
F. Soal dan Jawaban	162
BAB IX MELAPORKAN HASIL PENELITIAN DAN HASIL KEGIATAN	
164	
A. Fungsi Laporan Kegiatan	164
B. Format Laporan Kegiatan	165
C. Contoh Laporan Kegiatan	168
D. Laporan Penelitian	174
1. Pengertian Laporan Penelitian Menurut Para Ahli	174
2. Ciri Laporan Penelitian	175
3. Jenis Laporan Penelitian	176
4. Komponen Utama Laporan Penelitian	178
E. Contoh Laporan Penelitian	182



F.	Latihan Soal	201
BAB X	MENGAKTUALISASIKAN DIRI DENGAN	
	ARTIKEL ILMIAH	202
A.	Pendahuluan	202
B.	Hakikat Artikel Ilmiah.....	204
C.	Artikel Ilmiah Penelitian dan Konseptual	205
D.	Artikel Ilmiah Populer	215
BAB XI	MENJELAJAHI DUNIA PUSTAKA.....	220
A.	Pustaka.....	220
	1. Studi Kepustakaan.....	221
	2. Sumber Kepustakaan.....	221
B.	Pencarian Sumber Pustaka	222
C.	Reference Management Software (RMS)	226
	DAFTAR PUSTAKA.....	238
	BIODATA PENULIS.....	245



BAB I

HAKIKAT BAHASA DAN SEJARAH BAHASA INDONESIA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam hal ini digunakan sebagai sarana berkomunikasi untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan interaksi antara satu dengan manusia lainnya. Dengan bahasa itu juga, manusia dapat berkreatifitas mengembangkan pengetahuan, budayanya. Pengertian bahasa dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi teknis dan praktis. Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dari pengertian tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, bahasa dikatakan sebagai seperangkat ujaran yang bermakna karena terdapat ujaran-ujaran yang tidak bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, seperti ujaran-ujaran yang tidak bersistem dalam bahasa tertentu. Jadi, ujaran yang tidak bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia bukanlah bahasa. Kedua, yang disebut dengan bahasa hanya seperangkat ujaran (sistem bunyi) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Secara praktis bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan pengertian ini menunjukkan bahwa alat komunikasi yang tidak berupa sistem lambang bunyi, seperti anggukan kepala, gelengan kepala, lambaian tangan termasuk juga sebagai alat komunikasi tetapi bukanlah pengertian bahasa dimaksud. Gerakan-gerakan tersebut dapat



digunakan juga sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi gerakan tubuh ini merupakan sebagai bahasa isyarat.

Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang tersistematik. Hal ini dimaksudkan bahasa memiliki seperangkat sistem tertentu yang dikenali oleh para penuturnya. Bahasa yang sistematis itu dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dan kebiasaan dalam berbahasa yang tidak diatur oleh para lembaga atau perumus tertentu. Aturan pemakaian dan kebiasaan berbahasa itu diatur oleh penggunanya.

Secara umum, menurut Kridalaksana dalam (Oktarizka et al., 2018) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa ialah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain baik itu melalui gerakan yakni gerak isyarat, gerak tubuh, ekspresi dan ucapan sehari-hari yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi.

Selanjutnya menurut (Pateda:2011) bahasa ialah deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Beberapa para ahli juga mengungkapkan hakikat dari bahasa sebagai pemakaian bahasa yang menjadi alat dalam berkomunikasi seperti yang dicantumkan dalam (Studi et al., 2019) menjelaskan Devitt & Hanley menyatakan bahasa ialah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu melalui lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Rhetorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa *ethos* (karakter atau



niat baik), *pathos* (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan *logos* (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan.

Kemudian, bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh (Chaer, 2012) yaitu sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menekankan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup.

Dari beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bermakna bahwa bahasa itu merupakan deretan bunyi yang tersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat guna berkomunikasi dan mencirikan identitas penuturnya.

B. Karakteristik Bahasa

Dari definisi tentang bahasa di atas dapat diketahui karakteristik bahasa. Bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut seperti yang dirumuskan dalam (Chaer, 2012).

1) Bahasa sebagai Sistem

Kata *sistem* dalam keilmuan dapat dipahami sebagai susunan yang teratur, berpola, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Karenanya,



sebagai sebuah sitem, bahasa juga sistemik. Sistematik atau sistematis maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri atas sub-subsistem atau sistem bawahan. Di sini dapat disebutkan subsistem-subsistem itu antara lain; *subsistem fonologi*, *subsistem morfologi*, *sub sistem sintaksis*, *subsistem semantik*. Maka, sebagai sebuah sistem, bahasa berfungsi untuk memilah kajian morfologi, fonologi, sintaksi, dan semantik.

2) Bahasa itu Berwujud Lambang

Ungkapan lambang tentu sudah sering kita dengar, semisal ungkapan “merah lambang berani dan putih lambang suci”. Dalam bidang ilmu, istilah lambang berada dalam kajian *semiotika* atau *semiologi*. Bahasa sebagai lambang, di dalamnya ada tanda, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan simbol. Dengan demikian, bahasa sebagai lambang artinya memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Ia berfungsi untuk menegaskan bahasa yang hendak disampaikan.

3) Bahasa Itu adalah Bunyi

Kata *bunyi* berbeda dengan kata *suara*. Bunyi adalah pesan dari pusat saraf sebagai akibat dari gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Karena itu, banyak ahli menyatakan bahwa yang disebut bahasa itu adalah yang sifatnya primer, dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi. Dengan demikian, bahasa tulis adalah bahasa skunder yang sifatnya berupa rekaman dari bahasa lisan, yang apabila dibacakan/dilafalkan tetap melahirkan bunyi juga. Sebagai bunyi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan lambang dari kebahasaan sebagaimana disebutkan di atas bahwa bahasa juga bersifat lambang.

4) Bahasa itu Bermakna

Bahasa sebagai suatu hal yang bermakna erat kaitannya dengan sistem lambang bunyi. Oleh sebab bahasa itu dilambangkan dengan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran, yang hendak disampaikan melalui wujud bunyi



tersebut, maka bahasa itu dapat dikatakan memiliki makna. Lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

5) Bahasa itu Arbitrer

Arbitrer dapat diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka’. Arbitrer diartikan pula dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

6) Bahasa Itu Konvensional

Bahasa bersifat konvensional diartikan bahasa dihasilkan atas dasar kesepakatan para penuturnya. Dalam hal ini sebagai satu pandangan atau anggapan bahwa penggunaan kata-kata sebagai penanda berdasarkan kebiasaan, kesepakatan atau persetujuan masyarakat yang didahului pembentukan secara arbitrer.

7) Bahasa itu Unik

Bahasa dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Di antara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat fonem, morfemis, ataupun sintaksis. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan lainnya.

8) Bahasa itu Produktif

Unsur-unsur bahasa yang ada di dalam bahasa itu dapat berkembang menjadi satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas sesuai dengan sistem yang berlaku pada bahasa itu



9) Bahasa itu Universal

Setiap bahasa memiliki ciri yang sama atau yang paling umum untuk beberapa kategori. Hal ini bisa dilihat pada fungsi dan beberapa sifat bahasa. Bahasa itu berupa ujaran, sehingga ciri yang paling umum dimiliki oleh setiap bahasa itu adalah memiliki vokal dan konsonan. Namun, beberapa vokal dan konsonan pada setiap bahasa tidak selamanya menjadi persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia misalnya, memiliki 6 buah vokal dan 22 konsonan, tetapi bahasa Arab memiliki 3 buah vokal pendek, 3 buah vokal panjang, serta 28 konsonan. Oleh sifatnya yang universal ini, bahasa memiliki fungsi yang sangat umum dan menyeluruh dalam tindakan komunikasi.

10) Bahasa itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi adalah hanya manusia yang memiliki bahasa dan menggunakannya sebagai alat komunikasi. Hewan juga melakukan kegiatan berkomunikasi namun hewan tidak menggunakan bahasa seperti manusia.

11) Bahasa itu Bervariasi

Masyarakat bahasa memiliki variasi atau ragam dalam bertutur. Variasi bahasa dapat berupa idiolek, dialek, kronolek, register, sosiolek, dan ragam lainnya.

12) Bahasa itu Dinamis

Bahasa selalu berkaitan dengan kegiatan manusia yang setiap tindakannya sering berubah-ubah seiring perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan pola pikir manusia. Bahasa yang digunakan pun kerap memiliki perubahan. Inilah yang dimaksud dengan dinamis. Dengan kata lain, bahasa tidak statis, tetapi akan terus berubah mengikuti kebutuhan dan tuntutan pemakai bahasa.

13) Bahasa sebagai Alat Interaksi Sosial

Bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat jelas fungsinya, yakni dalam interaksi, manusia memang tidak dapat terlepas dari bahasa. Seperti dijelaskan di atas, hampir di setiap tindakan



manusia tidak terlepas dari bahasa, maka salah satu hakekat bahasa adalah alat komunikasi dalam bergaul sehari-hari.

14) Bahasa sebagai Identitas Diri

Bahasa juga dapat menjadi identitas diri pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan bahasa juga menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi penunjuk karakter pemakai bahasa tersebut.

C. Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam Kerapatan Pemuda dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama Sumpah Pemuda.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dan termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Indonesia termasuk salah satu ragam dari bahasa melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa melayu Riau. Pada abad ke-19, bahasa melayu ini sudah menjadi *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar dalam pergaulan antar etnis dan suku-suku di kepulauan Nusantara. Bentuk bahasa yang kerap digunakan ini dinamai dengan istilah Melayu Pasar. Bahasa Melayu Pasar sangat mudah dipahami, ekspresif dan memiliki toleransi kesalahan yang sangat besar, serta mudah menyerap istilah lain dari berbagai jenis bahasa yang digunakan oleh para penggunanya.

Selain menjadi *lingua franca*, saat itu bahasa melayu juga digunakan sebagai bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah Nusantara. Bahasa melayu ialah bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan transaksi antar pedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing. Sebabnya menjadi salah satu alasan mengapa bahasa melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Bahasa



Melayu mulai digunakan di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bukti yang dapat memperkuat masa tersebut ialah ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit yang berangka 683 M, lalu Talang Tuwo yang berangka 684 M di Palembang. Kota Kapur yang berangka 686 M di Bangka Barat, serta Karang Brahi yang berangka 688 M di Jambi. Prasasti-prasasti tersebut dibuktikan dengan adanya temuan penulisan dengan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuno. Kemudian di zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai alat dalam bahasa kebudayaan, yakni bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu itu sendiri juga dipakai sebagai alat perhubungan antarsuku di Nusantara dan sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara.

Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama *Koen-louen*, *Kou-luen*, *K'ouen-louen*, *Kw'enlun*, *Kun'lun*, *K'un-lun*, yang berdampingan dengan Sanskerta. Yang dimaksud *Koen-luen* merupakan bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu. Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak jelas dari peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti *Syair Hamzah Fansuri*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Tajussalatin*, dan *Bustanussalatin*. Bahasa Melayu Kuno itu tidak hanya dipakai di kawasan Asia Tenggara ataupun pada zaman Sriwijaya karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuno (Achmad & Alek, 2016).

Bahasa melayu ragam Riau dipilih menjadi bahasa nasional bagi Negara Indonesia bukan karena banyaknya jumlah penutur. Apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Penutur bahasa Jawa sekitar 41 % penduduk Indonesia. Adapun penutur bahasa Melayu tidak lebih dari 10% penduduk



Indonesia. Dari segi penuturnya, bahasa melayu ragam riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan riau dan penduduk dipantai-pantai wilayah Sumatera namun, disinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu.

Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dipandang sebagai pengistimewaan yang berlebihan. Bahasa melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena bahasa itu sederhana sehingga mudah dipelajari dan juga dikuasai. Sebaliknya, bahasa Jawa meskipun jumlah penuturnya lebih banyak tetapi tidak dipilih. Bahasa Jawa lebih sulit untuk dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal atau pemaknaannya (Oktarizka et al., 2018).

Bahasa Melayu yang dipakai di mana-mana di wilayah Nusantara kian makin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya. Bahasa Melayu yang dipakai di daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek.

Dengan diikrarkannya sumpah pemuda, resmilah Bahasa Melayu, yang sudah dipakai sejak pertengahan abad VII itu, menjadi Bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara memengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antarperkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia. Kebangkitan nasional telah mendorong perkembangan bahasa Indonesia dengan pesat. Peranan kegiatan politik, perdagangan, persuratkabaran, dan majalah sangat besar dalam memodernkan bahasa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Republik



Indonesia, 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara. Kini bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan (Arifin, 2010) sebagai berikut :

- 1) Bahasa Melayu sudah merupakan *lingual franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
- 2) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam bahasa Jawa (*ngoko, kromo*) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (*Kasar, lemes*).
- 3) Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- 4) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

D. Peristiwa-Peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Indonesia

Beberapa peristiwa penting perkembangan bahasa Indonesia diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pada tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijen dan dimuat dalam *Kitab Logat Melayu*.
- 2) Pada tahun 1908 Pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Balai pustaka menerbitkan buku-buku novel, seperti *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak



sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

- 3) Tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada peristiwa ini lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang diikrarkan melalui sumpah pemuda pada butir ketiga, yaitu: *Kami putra-putri Indonesia mengaku barbahasa satu bahasa Indonesia*.
- 4) Pada tahun 1933 secara resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya *Pujangga Baru* yang dipimpin oleh Sultan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan.
- 5) Pada tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsung Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres di solo ini dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan kita saat itu.
- 6) Pada tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-undangan Dasar 1945, yang satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- 7) Pada tanggal 19 maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
- 8) Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 adalah juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa Nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara itu.
- 9) Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indoneesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan keputusan Presiden No. 57, 1972.
- 10) Pada tanggal 31 agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan pedoman umum ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia.



- 11) Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke- 50 ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- 12) Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Sumpah pemuda yang ke 55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum dalam garis-garis besar haluan negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
- 13) Kongres Bahasa Indonesia V juga diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 3 November 1988. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara dan peserta tamu dari negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ini ditandai dengan dipersembahkannya karya besar pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa kepada pecinta bahasa di Nusantara, yakni berupa (1) Kamus besar Bahasa Indonesia, dan (2) Tata Bahasa baku bahasa Indonesia.
- 14) Kongres Bahasa Indonesia VI diadakan di Jakarta pada tanggal 28 oktober -2 November 1993. pesertanyan sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara (Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang Rusia, Singapura, Korea Selatan dan Amerika serikat. Kongres tersebut mengusulkan pusat pembinaan dan pengembangan bahasa ditingkatkan statusnya menjadi lembaga bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-undang Bahasa Indonesia.



- 15) Kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan di hotel Indonesia Jakarta 26 hingga 30 Oktober 1998. Kongres ini mengusulkan dibentuknya badan pertimbangan bahasa dengan ketentuan bahasa sebagai berikut:
 - a. Kenggotaannya terdiri atas tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai kepedulian terhadap bahasa dan juga sastra
 - b. Tugasnya adalah memberikan nasihat terhadap pusat pembinaan dan pengembangan bahasa serta upaya dalam meningkatkan status kelembagaan pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- 16) 14-17 Oktober 2003 Kongres Bahasa Indonesia VIII diselenggarakan di Jakarta. Kongres ini menetapkan bulan Oktober sebagai bulan bahasa. Hal ini dikarenakan para pemuda mendeklarasikan penggunaan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, pada peristiwa sumpah pemuda (28 Oktober 1928) diharapkan, dengan adanya bulan bahasa pada bulan Oktober setiap tahunnya dan Kongres bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 17) 28 Oktober – 1 November 2008. Kongres Bahasa Indonesia IX. Kongres ini akan membahas tiga persoalan utama : (a) Bahasa Indonesia (b) Bahasa daerah, (c) Bahasa asing. Kongres bertempat di Jakarta, tepatnya di Hotel Bumi Karsa, Jakarta Selatan. Secara umum kongres Bahasa Indonesia IX ini bertujuan untuk meningkatkan peran bahasa dan sastra Indonesia yang cerdas dan kompetitif menuju Indonesia yang bermatabat, berkepribadian, berperadaban unggul.
- 18) 28 – 31 Oktober 2013. Kongres Bahasa Indonesia X dilaksanakan di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta. Kongres ini diikuti oleh 1.168 peserta dari seluruh Indonesia dan peserta-peserta lain dari luar negeri, antara lain Jepang, Rusia, Jerman, Pakistan, Brunei Darussalam, Singapura, lalu Belgia, Tiongkok, Malaysia, Italia dan Timor Leste.

Kongres merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:



1. Pemerintah menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia melalui penerjemahan atau penerbitan baik itu nasional atau internasional guna perwujudan IPTEK untuk disebarkan diseluruh lapisan masyarakat
2. Badan pengembangan dan pembinaan bahasa harus lebih aktif pada penelitian diskusi, simulasi, implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia
3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerja sama dalam meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia
4. Pemerintah harus melakukan peningkatan dari sosialisasi hasil-hasil pembakuan bahasa Indonesia
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dioptimalkan dalam media pendidikan karakter
6. Pemerintah perlu memfasilitasi sarana dan prasarana studi kewilayahan yang berhubungan dengan bahasa dan sastra
7. Pemerintah perlu menerapkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guna mempromosikan pegawai pada lingkungan pemerintah ataupun swasta demi kedaulatan NKRI peserta membuat UKBI sebagai "paspor Bahasa" bagi para TKA di Indonesia
8. Pemerintah perlu menyiapkan formasi dan menempatkan tenaga fungsional penyunting dan atau penerjemah Bahasa dipemerintahan
9. Memperkuat fungsi pusat layanan Bahasa (*National language center*) yang ada pada Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa
10. Menginternasionalkan Bahasa Indonesia dengan kualitas dan kuantitas Kerjasama yang ditingkatkan baik pada tingkat ASEAN ataupun dunia Internasional dengan dorongan sumber daya yang maksimal
11. Perlu adanya "Diplomasi total dalam menginternasionalkan Bahasa Indonesia"
12. Presiden atau Wakil presiden dan pejabat negara perlu melaksanakan UU RI No 24 tahun 2009 mengenai Bendera Bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan dan PP No



- 16 tahun 2010 tentang penggunaan Bahasa Indonesia dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden dan Pejabat Negara secara konsekuen
13. Perlu diterapkannya sanksi tegas bagi yang melanggar pasal 36 dan pasal 38 UU No 24 tahun 2009 sehubungan dengan kewajiban menggunakan Bahasa Indonesia
 14. Pemerintah menggiatkan sosialisasi pada kebijakan penggunaan dan pemanfaatan Bahasa serta sastra guna mendukung *industry* kreatif
 15. Pemerintah perlu meningkatkan kerja sama dengan komunitas sastra dalam membuat model pengembangan *industry* kreatif berbasis tradisi lisan, program penulisan kreatif dan penerbitan buku sastra yang mampu diapresiasi penikmat sastra.
 16. Pemerintah perlu mengoptimalkan penggunaan teknologi informatika dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
 17. Pelindungan bahasa-bahasa daerah dari ancaman kepunahan perlu dipayungi dengan produk hukum di tingkat pemerintah daerah secara menyeluruh.
 18. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu meningkatkan perencanaan dan penetapan korpus bahasa daerah untuk kepentingan pemerdayaan dan peningkatan daya ungkap bahasa Indonesia sebagai bahasa penjaga kemajemukan Indonesia dan pilar penting NKRI.
 19. Pemerintah perlu memperkuat peran bahasa daerah pada jalur pendidikan formal melalui penyediaan kurikulum yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan faktual daerah dan pada jalur pendidikan nonformal atau informal melalui pembelajaran Bahasa berbasis komunitas.
 20. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu meningkatkan pengawasan penggunaan bahasa untuk menciptakan tertib berbahasa secara proporsional.
 21. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung eksistensi karya sastra, termasuk produksi dan reproduksinya, yang menyentuh identitas budaya dan kelokalannya untuk mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia.



22. Penggalan karya sastra harus terus digalakkan dengan dukungan dana dan kemauan politik pemerintah agar karya sastra bisa dinikmati sesuai dengan harapan masyarakat pendukungnya dan masyarakat dunia pada umumnya.
23. Pemerintah perlu memberikan apresiasi dalam bentuk penghargaan kepada sastrawan untuk meningkatkan dan menjamin keberlangsungan daya kreativitas sastrawan sehingga sastra dan sastrawan Indonesia dapat sejajar dengan sastra dan sastrawan dunia.
24. Lembaga-lembaga pemerintah terkait perlu bekerja sama mengadakan lomba-lomba atau festival kesastraan, khususnya sastra tradisional, untuk memperkenalkan sastra Indonesia di luar negeri yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, selain mendukung festival-festival kesastraan tingkat internasional yang sudah ada.
25. Peran media massa sebagai sarana pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia di kancah internasional perlu dioptimalkan.
26. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) perlu mengingatkan dan memberikan teguran agar lembaga penyiaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
27. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menerima usulan dari masyarakat untuk menyampaikan teguran kepada lembaga penyiaran yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
28. Diperlukan kerja sama yang sinergis dari semua pihak, seperti pejabat negara, aparat pemerintahan dari pusat sampai daerah, media massa, Dewan Pers, dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, demi terwujudnya bahasa media massa yang logis dan santun.
29. Literasi pada anak, khususnya sastra anak, perlu ditingkatkan agar nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak dipahami oleh anak.
30. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus memperkuat unit yang bertanggung jawab terhadap sertifikasi pengajar dan penyelenggara BIPA.



31. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berkoordinasi dengan para pakar pengajaran BIPA dan praktisi pengajar BIPA mengembangkan kurikulum, bahan ajar, dan silabus yang standar, termasuk bagi Komunitas ASEAN.
32. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memfasilitasi pertemuan rutin dengan SEAMEO *Qitep Language*, SEAMOLEC, BPKLN Kemendikbud, dan perguruan tinggi untuk menyinergikan penyelenggaraan pengajaran BIPA.
33. Pemerintah Indonesia harus mendukung secara moral dan material pendirian pusat studi atau kajian bahasa Indonesia di luar negeri
- 19) Kongres Bahasa Indonesia XI diselenggarakan di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, pada tanggal 28—31 Oktober 2018. Kongres ini diikuti oleh 1.031 orang peserta dari seluruh Indonesia dan dari luar negeri, seperti dari Australia, Malaysia, Jepang, Brunei Darussalam, India, Jerman, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini, Belanda, Rusia.

Kongres Bahasa Indonesia XI menghasilkan rekomendasi sebagai berikut.

1. Penginternasionalan bahasa Indonesia merupakan amanat undang-undang. Pemerintah perlu meningkatkan sinergi, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk pengembangan strategi dan diplomasi kebahasaan demi mencapai target bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada tahun 2045. Perlu ditegaskan kembali keberadaan PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang penginternasionalan bahasa Indonesia.
2. Pemerintah harus menertibkan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di sekolah.
3. Pemerintah harus memperluas penerapan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di berbagai lembaga pemerintah dan swasta.
4. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus meningkatkan pemasyarakatan kamus bidang ilmu dan teknologi.



5. Pemerintah harus memperkuat pembelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter dan literasi dengan memanfaatkan berbagai perangkat digital dan memaksimalkan teknologi informasi.
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menetapkan jumlah karya sastra yang wajib dibaca oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
7. Pemerintah melalui lembaga terkait harus mendorong kebijakan pengembangan publikasi ilmiah berbahasa Indonesia bereputasi internasional.
8. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus melakukan penguatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkenaan dengan model, metode, bahan ajar, media dan penilaian yang memantik keterampilan bernalar aras tinggi/higher order thinking skills (HOTS).
9. Pemerintah harus mendaringkan produk kebahasaan dan kesastraan untuk dimanfaatkan seluruh masyarakat Indonesia.
10. Pemerintah harus menegakkan peraturan perundang-undangan kebahasaan dengan mendorong penerbitan peraturan daerah yang memuat sanksi atas pelanggaran.
11. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menerbitkan ketentuan dan pedoman tentang penggiatan mendongeng dan membacakan cerita kepada anakanak sejak usia dini.
12. Pemerintah harus meningkatkan dan memperluas revitalisasi tradisi lisan untuk mencegah kepunahan.
13. Pemerintah dan pemerintah daerah harus mengintensifkan pendokumentasian bahasa dan sastra daerah secara digital dalam kerangka pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra.
14. Pemerintah daerah harus mengembangkan sarana kebahasaan dan kesastraan bagi penyandang disabilitas.
14. Pemerintah bersama seluruh komponen masyarakat harus meningkatkan kebanggaan berbahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan seiring dengan peningkatan penguasaan bahasa daerah dan bahasa asing.
15. Perencanaan bahasa daerah, khususnya di Papua harus dilakukan dengan tepat oleh pemerintah pusat dan daerah. Salah



satu yang harus direncanakan adalah pendidikan dengan muatan lokal bagi peserta didik kelas rendah dan komunitas. Dengan muatan lokal dan komunitas tersebut, diharapkan literasi siswa Papua meningkat. Pemerintah pusat dan daerah perlu mendorong terwujudnya pendidikan dengan muatan lokal bagi peserta didik kelas rendah di Papua.

16. Pemerintah daerah harus berkomitmen dalam pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di ruang publik berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan melibatkan lembaga-lembaga pengawasan terhadap kinerja penyelenggaraan layanan publik.¹⁹
17. Pemerintah harus mengelola bahasa dan sastra daerah dalam upaya pelestarian dan penyusunan data dasar melalui penguatan kerja sama Badan Bahasa dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan media.
18. Pemerintah bersama organisasi profesi harus meningkatkan profesionalisme pengajar BIPA melalui pembukaan program pendidikan profesi guru BIPA, program studi S-2 BIPA, dan pendirian Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pengajar BIPA.
19. Pemerintah harus mengembangkan sikap dan kesantunan berbahasa bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, terutama tokoh publik.
20. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menuntaskan penelitian pemetaan dan melakukan penelitian kekerabatan bahasa daerah di seluruh Indonesia.
21. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus memutakhirkan kebijakan politik bahasa dan sastra serta memperkuat kelembagaannya sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Menurut (Keraf:2004) fungsi bahasa secara umum ada empat. Keempat fungsi bahasa diuraikan diuraikan berikut.

1. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.



bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menyampaikan maksud, pikiran, gagasan kepada anggota masyarakat lainnya. Ada dua acara berkomunikasi yang dapat dilakukan, yaitu verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan dengan menggunakan media bahasa (lisan atau tulis), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan dengan menggunakan media berupa symbol, isyarat, kode dan bunyi seperti sirine, rambu lalu lintas, dan sebagainya.

2. Sebagai alat mengekspresikan diri
Bahasa merupakan sarana untuk menyatakan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan dan pengalaman yang dimilikinya.
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial
Seseorang pada saat beradaptasi di lingkungan sosial ia akan menyesuaikan dan memilih bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan menguasai bahasa yang digunakan di lingkungan sosial memudahkan seseorang untuk membaur dan menyesuaikan diri ke dalam suatu masyarakat.
4. Sebagai alat kontrol sosial
Bahasa dapat digunakan untuk mengontrol berbagai aktivitas dilakukan oleh seseorang atau masyarakat.

Selain fungsi bahasa secara umum itu, bagi bangsa Indonesia fungsi bahasa Indonesia secara khusus berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Untuk fungsi bahasa Indonesia secara khusus diuraikan berikut ini.

Menurut (Abidin, 2019) “Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran penting tersebut dimiliki bahasa Indonesia sejak kelahirannya dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan bangsa Indonesia. Secara garis besar bahasa Indonesia memiliki peran yang dapat digolongkan atas dua kedudukan penting, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara”. Kedudukan bahasa Indonesia ini tercantum di dalam :

1. Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi “ Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.
2. Undang-undang Dasar RI 1945 Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa” Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.



Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia menduduki dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pada masing-masing kedudukannya, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang berbeda. Kedudukannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Lambang kebanggaan nasional
- 2) Lambang identitas nasional
- 3) Bahasa persatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda
- 4) Bahasa perhubungan antar berbagai wilayah di Nusantara

Fungsi Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional berarti bahwa bahasa Indonesia merupakan satu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Kita bangga memiliki bahasa Indonesia sebab banyak bangsa lain yang belum memiliki bahasa nasional. Masyarakat dalam suatu negara menggunakan dua bahasa yang berbeda dan tidak ada bahasa yang dijadikan bahasa nasional, dapat dibayangkan bagaimana sulitnya menjalin komunikasi antara pemerintah dengan rakyatnya. Peran sebagai lambang kebanggaan nasional diartikan (Abidin, 2019) sebagai bahasa yang dimiliki seluruh warga Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebagai lambang kebanggaan Nasional, bahasa Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita atas dasar kebanggaan ini bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina.

Kemudian, fungsi kedua sebagai lambang identitas nasional bahasa Indonesia kita junjung tinggi disamping bendera dan lambang negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakaiannya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur asing (Bahasa Inggris) yang tidak perlu.

Fungsi ketiga ialah alat yang memungkinkan telaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa daerah yang berbeda beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Dalam hubungannya, bahasa Indonesia



memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiannya pada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerahnya masing-masing.

Serta, fungsi bahasa yang keempat sebagai bahasa Nasional ialah sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, serta antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa Nasional kita dapat saling berhubungan satu dengan yang lain, sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan Bahasa dapat dihindarkan.

Kemudian, berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai :

- 1) Bahasa resmi kenegaraan
- 2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga Pendidikan
- 3) Bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan
- 4) Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi

Fungsi bahasa negara sebagai bahasa resmi negara berarti bahasa Indonesia tepat digunakan dalam kegiatan kenegaraan, baik yang digunakan dalam bentuk aktivitas maupun perundang-undangan. Seperti pidato presiden, rapat MPR, upacara-upacara kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Termasuk pada kegiatan-kegiatan penulisan dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah yang seluruh wahana penulisannya menggunakan bahasa Indonesia.

Fungsi kedua sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan artinya dalam kualitas dunia pendidikan, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di berbagai cabang keilmuan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan pada sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri.

Fungsi ketiga sebagai bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan. Bahasa Indonesia juga memiliki



fungsi sebagai bahasa perhubungan pada tingkat nasional guna perwujudan kepentingan nasional, dibuktikan dengan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hubungan ini bahasa Indonesia dipakai bukan saja timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antar daerah, antar suku melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budayanya.

Fungsi keempat sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hal tersebut terbukti saat diterbitkannya buku-buku IPTEK dan budaya yang menggunakan bahasa Indonesia. Penulisan dan penerjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran atau perkuliahan di lembaga pendidikan untuk masyarakat umum dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada bahasa asing dalam upaya mengikuti perkembangan dan penerapan IPTEK. Dengan demikian, sangatlah penting bagi suatu bangsa menjunjung tinggi dan menghormati bahasa sebagai bahasa persatuan, terkhususnya bahasa Indonesia yang dimiliki masyarakatnya sebagai wahana berkomunikasi.



F. Latihan Soal

Petunjuk: Uraikan secara jelas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan
 - a. bahasa adalah sistem ?
 - b. bahasa itu arbitrer,
 - c. bahasa itu konvensional.
2. Mengapa bahasa Melayu menjadi dasar lahirnya bahasa Indonesia?
3. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan persatuan. Jelaskan maksudnya!
4. Jelaskan peran bahasa Indonesia dalam Pendidikan!
5. Jelaskan peristiwa perkembangan bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 dan 18 Agustus 1945!

Kunci Jawaban

1. a. Bahasa sebagai sistem bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Karenanya, sebagai sebuah sistem, bahasa juga sistemik. Sistematis atau sistematis maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri atas sub-subsistem atau sistem bawahan.
 - b. Bahasa itu arbitrer diartikan bahasa disusun secara manasuka, berubah-ubah, tidak tetap sesuai dengan konversi penggunaannya. Arbitrer diartikan pula dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut secara kebetulan memiliki makna.
 - c. Bahasa bersifat konvensional diartikan bahasa dihasilkan atas dasar kesepakatan para penuturnya. Dalam hal ini sebagai satu pandangan atau anggapan bahwa penggunaan kata-kata sebagai penanda berdasarkan kebiasaan,



kesepakatan atau persetujuan masyarakat yang didahului pembentukan secara arbitrer.

2. Bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia adalah
 - a. Bahasa Melayu sudah merupakan *lingual franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
 - b. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam bahasa Jawa (*ngoko*, *kromo*) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (*Kasar*, *lemes*).
 - c. Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
 - d. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

3. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik secara lisan maupun tulis. Seperti penulisan dokumen-dokumen, keputusan-keputusan serta pidato-pidato kenegaraan dan surat-surat yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa masing-masing. Bahasa Indonesia menyerasikan hidup sebagai bangsa yang Bersatu tanpa meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan nilai-nilai sosial budaya etnis bersangkutan.

4. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam bahasa negara salah satunya pada bidang pendidikan. Berdasarkan hal ini, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam lembaga-lembaga pendidikan. lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga lembaga perguruan tinggi di Indonesia. Oleh sebab itu, perlulah dan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan.



5. Peristiwa pada tanggal 28 oktober 1928 lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional negara Republik Indonesia
Pada tanggal 18 Agustus 1945, berdasarkan undang-undang Dasar RI 1945 (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara



BAB II

PENALARAN

A. Pengertian Penalaran

Bahasa dan pemikiran tidak dapat dipisahkan dari hasil bernalar seseorang. Kegiatan berpikir tentang sesuatu secara sungguh-sungguh dan logis disebut Penalaran. Penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (pengamatan empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Menurut KBBI (Tim Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) penalaran berasal kata dasar "nalar" diartikan pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya dan atau akal budi pada setiap keputusan harus didasarkan yang sehat. Penalaran dengan akal dimaksudkan sebagai kapasitas agar dapat menjelaskan dan menilai bahwa pernyataan yang dimaksudkan itu masuk akal (Soedirto, 2018).

Mengingat hakikat manusia ialah merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak, maka penalaran juga merupakan aktivitas pikiran yang abstrak dengan perwujudan berupa simbol (lambang). Proposisi simbol yang digunakan dalam penalaran berbentuk kalimat pernyataan dengan perwujudan penalaran berupa argumen yang mana dapat menentukan kebenaran konklusi dari premis. Penalaran juga merupakan aktivitas pikiran yang abstrak, untuk mewujudkannya diperlukan simbol. Simbol atau lambang yang digunakan dalam penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argument (Sukartha IN, Suparwa IN, Putrayasa IGNK, 2015).

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa tiga bentuk pemikiran manusia adalah aktivitas berpikir yang saling berkait sehingga



penalaran mensyaratkan proposisi. Menurut (Weruin, 2017) tidak ada proposisi tanpa pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Bersama-sama dengan terbentuknya pengertian perluasannya akan terbentuk pula proposisi dan dari proposisi akan digunakan sebagai premis bagi penalaran. Menurut (Jauhari, Yahya; Rozani Syafei, 2020) menalar dibutuhkan proposisi sedangkan proposisi merupakan hasil dari rangkaian pengertian.

B. Ciri-ciri Penalaran

Ciri-ciri penalaran yaitu harus memenuhi unsur logis, artinya pemikiran yang ditimbang secara objektif dan didasarkan pada data yang sah. Analitis, berarti bahwa kegiatan penalaran tidak terlepas dari daya imajinatif seseorang dalam merangkai, menyusun atau menghubungkan petunjuk-petunjuk akal pikirannya ke dalam suatu pola tertentu. Rasional, artinya adalah apa yang sedang di nalar merupakan suatu fakta atau kenyataan yang memang dapat dipikirkan secara mendalam.

Menurut Suriasumantri dalam (Johar, 2006) penalaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika Logika adalah sistem berpikir formal yang di dalamnya terdapat seperangkat aturan untuk menarik kesimpulan. Dapat dikatakan bahwa tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya sendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir logis, sedangkan berpikir logis diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu atau menurut logika tertentu.
2. Sifat analitik pada proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah. Analisis sendiri pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.



C. Jenis Penalaran

Menurut (E. Zaenal Arifin dan S.Amran Tasai, 2006) jenis penalaran terbagi menjadi dua yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif.

1. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif bertolak dari sebuah konklusi atau simpulan yang didapat dari satu atau lebih pernyataan umum. Penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum (prinsip, hukum, teori atau keyakinan) menuju hal-hal khusus. Berdasarkan sesuatu yang umum itu, ditariklah kesimpulan tentang hal-hal khusus yang merupakan bagian dari kasus atau peristiwa khusus itu. Menurut (Sternberg, Robert J.; Sternberg, 2009) Penalaran deduktif dapat juga diartikan sebagai proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum mengenai apa yang diketahui untuk mencapai kesimpulan logis tertentu.

Contoh:

Masyarakat umum di Indonesia diakibatkan terjadinya perubahan arti sebuah kesuksesan (khusus) dan kegiatan imitasi (khusus) terhadap media-media hiburan yang menampilkan gaya hidup umum sebagai prestasi sosial dan juga penanda status sosial.

Menurut (Kertayasa, 2011) dalam suatu penalaran, manusia dapat melakukan penalaran baik secara tidak langsung dan atau secara langsung. Sedangkan menurut (Dewantara, 2018) kedua penalaran yang didasarkan dua keputusan dan dilaksanakan serentak disebut silogisme. Silogisme juga diartikan sebagai bagian dari deduktif, namun tidak pada setiap dua keputusan lalu dibuat silogisme dikarenakan diperlukan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi. Silogisme bertujuan untuk membantu manusia dalam berpikir dengan cepat serta efisien.

Di dalam penalaran deduktif terdapat entimen dan 4 macam silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif dan silogisme disjungtif.



a) Entimen

Silogisme ini jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tulisan maupun lisan. Yang dikemukakan hanya premis minor dan simpulan.

Contoh:

Dia menerima hadiah pertama karena dia telah menang dalam sayembara itu.

Anda telah memenangkan sayembara ini, karena itu Anda berhak menerima hadiahnya.

b) Silogisme

1) Silogisme Kategorial

Silogisme yang terjadi dari tiga proposisi.

Premis umum : Premis Mayor (My)

Premis khusus : Premis Minor (Mn)

Premis simpulan : Premis Kesimpulan (K)

Dalam simpulan terdapat subjek dan predikat. Subjek simpulan disebut term mayor, dan predikat simpulan disebut term minor.

Aturan umum dalam silogisme kategorial sebagai berikut:

- (1) Silogisme harus terdiri atas tiga term yaitu term mayor, term minor, term penengah.
- (2) Silogisme terdiri atas tiga proposisi yaitu premis mayor, premis minor, dan kesimpulan.
- (3) Dua premis yang negatif tidak dapat menghasilkan simpulan.
- (4) Bila salah satu premisnya negatif, simpulan pasti negatif.
- (5) Dari premis yang positif, akan dihasilkan simpulan yang positif.
- (6) Dari dua premis yang khusus tidak dapat ditarik satu simpulan dan bila premisnya khusus, simpulan akan bersifat khusus.
- (7) Dari premis mayor khusus dan premis minor negatif tidak dapat ditarik satu simpulan.

Contoh silogisme kategorial:



- a) My : Semua mahasiswa adalah lulusan SLTA
 Mn : Badu adalah mahasiswa
 K : Badu lulusan SLTA
- b) My : Tidak ada manusia yang kekal
 Mn : Socrates adalah manusia
 K : Socrates tidak kekal
- c) My : Semua mahasiswa memiliki ijazah SLTA.
 Mn : Amir tidak memiliki ijazah SLTA
 K : Amir bukan mahasiswa

2) **Silogisme Hipotesis**

Silogisme yang terdiri atas premis mayor yang berproposisi kondisional hipotesis.

Kondisional hipotesis yaitu, bila premis minornya membenarkan anteseden, simpulannya membenarkan konsekuen. Bila minornya menolak anteseden, simpulannya juga menolak konsekuen.

Contoh:

- a) My : Jika tidak ada makanan, manusia akan kelaparan.
 Mn : Makanan tidak ada.
 K : Jadi, Manusia akan Kelaparan.
- b) My : Jika tidak ada udara, makhluk hidup akan mati.
 Mn : Makhluk hidup itu mati.
 K : Makhluk hidup itu tidak mendapat udara.

3) **Silogisme Alternatif**

Silogisme yang terdiri atas premis mayor berupa proposisi alternatif. Proposisi alternatif yaitu bila premis minornya membenarkan salah satu alternatifnya. Simpulannya akan menolak alternatif yang lain.

Contoh:

- a) My : Kakak saya berada di Bandung atau Jakarta.
 Mn : Kakak saya berada di Bandung.
 K : Jadi, Kakak saya tidak berada di Jakarta.
- b) My : Nenek Sumi berada di Bandung atau Bogor.



Mn : Nenek Sumi tidak berada di Bogor.

K : Jadi, Nenek Sumi berada di Bandung.

4) Silogisme Disjungtif

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya merupakan keputusan disjungtif sedangkan premis minornya bersifat kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Seperti pada silogisme hipotetik istilah premis mayor dan premis minor adalah secara analog bukan yang semestinya. Silogisme ini ada dua macam yaitu:

a. Silogisme disjungtif dalam arti sempit

Silogisme disjungtif dalam arti sempit berarti mayornya mempunyai alternatif kontradiktif.

Contoh:

Heri jujur atau berbohong. (premis1)

Ternyata Heri berbohong. (premis2)

∴ Ia tidak jujur (konklusi).

b. Silogisme disjungtif dalam arti luas

Silogisme disjungtif dalam arti luas berarti premis mayornya mempunyai alternatif bukan kontradiktif.

Contoh:

Hasan di rumah atau di pasar. (premis1)

Ternyata tidak di rumah. (premis2)

∴ Hasan di pasar (konklusi).

2. Penalaran Induktif

Penalaran induktif adalah penalaran yang bertolak dari pernyataan pernyataan yang khusus dan menghasilkan simpulan yang umum. Dengan kata lain, simpulan yang diperoleh tidak lebih khusus dari pernyataan (premis). Penalaran induktif dapat juga diartikan sebagai proses penalaran dari sekumpulan fakta peristiwa/ pernyataan tertentu untuk mencapai kesimpulan yang dapat menjelaskan fakta. Jenis yang dipakai dalam berpikir dengan bertolak menjelaskan



permasalahan-permasalahan, sifatnya khusus dalam menentukan kesimpulan yang sifatnya umum.

Contoh:

Pada saat ini remaja lebih menyukai tari-tarian dari barat seperti breakdance, shuffle, salsa, dan lain sebagainya. Begitupula dengan jenis musik umumnya mereka menyukai rock, blues, jazz, maupun reff tarian dan kesenian tradisional mulai ditinggalkan dan beralih mengikuti tren barat. Penerimaan terhadap bahaya luar yang masuk tidak disertai dengan pelestarian budaya sendiri. Kesenian dan budaya luar perlahan-lahan menggeser kesenian dan budaya tradisional.

Contoh lainnya:

Bukti 1 : logam 1 apabila dipanaskan akan memuai

Bukti 2 : logam 2 apabila dipanaskan akan memuai

Bukti 3 : logam 3 apabila dipanaskan akan memuai

Kesimpulan: Semua logam apabila dipanaskan akan memuai.

Penalaran Induktif sendiri dikembangkan menjadi beberapa jenis, yaitu Generalisasi, Analogi dan Hubungan kausal.

a) Generalisasi

Penalaran generalisasi dimulai dengan peristiwa-peristiwa khusus untuk mengambil kesimpulan umum. Generalisasi adalah pernyataan yang berlaku umum untuk semua atau sebagian besar gejala yang diminati generalisasi mencakup ciri-ciri esensial, bukan rincian. Dalam pengembangan karangan, generalisasi dibuktikan dengan fakta, contoh, data statistik, dan lain-lain. Proses penalaran ini bertolak dari sejumlah fenomena individual (khusus) menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki.

Contoh:

Jika dipanaskan, besi memuai.

Jika dipanaskan, tembaga memuai.

Jika dipanaskan, emas memuai.

Jika dipanaskan, platina memuai

Jadi, jika dipanaskan, logam memuai.



Jenis-jenis generalisasi yaitu:

1) Generalisasi Sempurna

Adalah generalisasi dimana seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki. Generalisasi macam ini memberikan kesimpulan amat kuat dan tidak dapat diserang. Tetapi tetap saja yang belum diselidiki. Contoh: *sensus penduduk*.

2) Generalisasi tidak sempurna

Adalah generalisasi berdasarkan sebagian fenomena untuk mendapatkan kesimpulan yang berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki. Contoh: *Hampir seluruh pria dewasa di Indonesia senang memakai celana slim fit*.

b) Analogi

Analogi adalah suatu perbandingan yang mencoba membuat suatu gagasan terlihat benar dengan cara membandingkannya dengan gagasan lain yang mempunyai hubungan dengan gagasan yang pertama.

Jenis-jenis analogi yaitu:

1) Analogi Induktif

Analogi induktif, yaitu analogi yang disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama terjadi juga pada fenomena kedua. Analogi induktif merupakan suatu metode yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua barang khusus yang diperbandingkan.

Contoh:

Nina adalah lulusan Akademi Amanah.

Nina dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Ali adalah lulusan Akademi Amanah.



Oleh Sebab itu, Ali dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

2) **Analogi Deklaratif**

Analogi deklaratif merupakan metode untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Cara ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah kita ketahui atau kita percayai.

Contoh:

Untuk penyelenggaraan negara yang baik diperlukan sinergitas antara kepala negara dengan warga negaranya. Sebagaimana manusia, untuk mewujudkan perbuatan yang benar diperlukan sinergitas antara akal dan hati.

c) **Hubungan Kausal**

Hubungan kausal (kausalitas) merupakan prinsip sebab-akibat yang pasti antara segala kejadian, serta bahwa setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan serta kekhususan-kekhususan eksistensinya dari sesuatu atau berbagai hal lainnya yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Dengan kata lain, penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan. Misalnya, *tombol ditekan, akibatnya bel berbunyi*. Dalam kehidupan kita sehari-hari, hubungan kausal ini sering kita temukan. *Hujan turun dan jalan-jalan becek*.

Jenis- jenis hubungan kausal:

1) **Sebab-Akibat**

Sebab akibat ini berpola A menyebabkan B. Di samping itu, hubungan ini dapat pula berpola A menyebabkan B, C, D, dan seterusnya. Jadi, efek dari satu peristiwa yang dianggap penyebab kadang-kadang lebih dari satu.

Dalam kaitannya dengan hubungan kausal ini, diperlukan kemampuan penalaran seseorang untuk mendapatkan simpulan penalaran. Hal ini akan terlihat pada suatu penyebab yang tidak jelas terhadap sebuah akibat yang



nyata. Jika kita melihat satu buah manga jatuh dari batangnya, kita akan memperkirakan beberapa kemungkinan penyebabnya. Mungkin mangga itu dihempas angin, dan mungkin pula dilempari anak-anak, mungkin mangga itu ditimpa hujan. Pastilah salah satu kemungkinan itu yang menjadi penyebabnya.

2) Akibat– Sebab

Akibat sebab ini dapat kita lihat pada peristiwa seseorang yang pergi ke dokter. Ke dokter merupakan akibat dan sakit merupakan sebab. Dalam penalaran jenis akibat - sebab ini, peristiwa sebab merupakan simpulan.

Contoh:

Andika tidak lulus dalam ujian kali ini disebabkan dia tidak belajar dengan baik.

3) Akibat – Akibat

Akibat-akibat adalah suatu penalaran yang menyiratkan penyebabnya. Peristiwa ”akibat” langsung disimpulkan pada suatu “akibat” yang lain.

Contoh:

Ibu mendapatkan jalaran di depan rumah becek, sehingga ibu beranggapan jemuran di rumah basah

D. Salah Nalar

Menurut Arifin dan S.Amran *Salah nalar* disebabkan karena gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang salah, keliru atau cacat. Salah nalar ini disebabkan oleh ketidaktepatan orang mengikuti tata cara pikirannya. Apabila kita perhatikan beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia secara cermat, kadang-kadang kita temukan beberapa pernyataan atau premis yang tidak masuk akal. Kalimat-kalimat yang seperti itu, disebut kalimat dari hasil salah nalar.

Kalimat yang diucapkan atau yang dilukiskan haruslah kalimat yang benar. Artinya kalimat tersebut harus dilandasi suatu pemikiran yang jernih, harus ditunjang oleh bahan atau bukti atau data yang benar.

Sebaliknya, jika kalimat yang dituliskan berawal dari pemikiran yang kusut atau alasan yang sesat, kalimat yang lahir adalah kalimat salah nalar; kalimat yang lahir adalah kalimat yang tidak logis.

Kalau kita pilah-pilah beberapa bentuk salah nalar itu, kita dapat membagi salah nalar itu dalam beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1. Deduksi yang salah:

Salah nalar yang disebabkan oleh deduksi yang salah merupakan salah nalar yang amat sering dilakukan orang. Salah nalar merupakan simpulan dari suatu silogisme dengan diawali premis yang salah atau tidak memenuhi persyaratan.

Contoh:

- a) Kalau listrik masuk desa, rakyat di daerah itu menjadi cerdas.
- b) Semua gelas akan pecah bila dipukul dengan batu.

2. Generalisasi terlalu luas

Salah nalar ini disebabkan oleh jumlah premis yang mendukung generalisasi tidak seimbang dengan besarnya generalisasi itu sehingga simpulan yang diambil menjadi salah.

Contoh:

- a) Orang Makasar pandai berdayung.
- b) Kuli Pelabuhan jiwanya kasar.

3. Pemilihan terbatas pada dua alternatif

Salah nalar ini dilandasi oleh penalaran alternatif yang tidak tepat dengan pemilihan jawaban yang ada.

Contoh:

- a) Orang itu membakar rumahnya agar kejahatan yang dilakukan tidak diketahui orang lain.
- b) Engkau harus mengikuti kehendak ayah, atau engkau harus berangkat dari rumah ini.

4. Penyebab yang Salah Nalar

Salah nalar ini disebabkan oleh kesalahan menilai sesuatu sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran maksud. Orang tidak menyadari bahwa yang dikatakannya itu adalah salah.



Contoh:

- a) Broto mendapat kenaikan jabatan setelah ia memperhatikan dan mengurus makam leluhurnya.
- b) Anak wanita dilarang duduk di depan pintu agar tidak susah jodohnya.

5. Analogi yang Salah

Salah nalar ini dapat terjadi bila orang menganalogikan sesuatu dengan yang lain dengan anggapan persamaan salah satu segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain.

Contoh:

- a) Anto walaupun lulusan Akademi Amanah tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.
- b) Pada hari Senin, langit di sebelah barat menghitam, angin bertiup kencang, dan tidak lama kemudian turun hujan. Pada hari Selasa, langit sebelah barat menghitam, angin bertiup kencang, dan tidak lama kemudian turun hujan. Pada hari Rabu, langit sebelah barat menghitam, angin bertiup kencang. Hal ini menandakan bahwa tyidak lama lagi akan turun hujan.

6. Argumentasi Bidik Orang

Salah nalar jenis ini disebabkan oleh sikap menghubungkan sifat seseorang dengan tugas yang diembannya. Dengan kata lain, sesuatu itu selalu dihubungkan dengan orangnya.

Contoh:

- a) Program keluarga berencana tidak dapat berjalan di desa kami karena petugas penyuluhannya memiliki enam orang anak.
- b) Kamu tidak boleh kawin denganVerdo karena orang tua Verdo itu bekas penjahat.

7. Meniru-niru yang Sudah Ada

Salah nalar jenis ini berhubungan dengan anggapan bahwa sesuatu itu dapat kita lakukan kalau orang lain melakukan hal itu.



Contoh:

- a) Kita bisa melakukan korupsi karena pejabat pemerintah melakukannya.
- b) Anak SMA saat mengerjakan ujian matematika dapat menggunakan kalkulator karena para profesor menggunakan kalkulator saat menjawab ujian matematika.

8. Penyamarataan Para Ahli

Salah nalar ini disebabkan oleh anggapan orang tentang berbagai ilmu dengan pandangan yang sama. Hal ini akan mengakibatkan kekeliruan mengambil simpulan.

Contoh:

- a) Perkembangan sistem pelayaran kita dapat dibahas secara panjang lebar oleh Ahmad Panu, seorang tukang kayu yang terkenal itu.
- b) Pembangunan pasar swalayan itu sesuai saran Toto, seorang ahli di bidang perikanan.

E. Latihan Soal

Pernyataan berikut tergolong pernyataan yang salah nalar. Termasuk salah nalar yang mana pernyataan tersebut. Kemudian, Anda perbaikilah pernyataan itu menjadi pernyataan yang bernalar.

- 1. Karena Wayan dilahirkan di Bali, pasti dia pandai Tari Bali
- 2. Dia pasti cepat mati karena dia menderita penyakit jantung.
- 3. Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan, maka selesailah penyusunan makalah ini tepat pada waktunya.
- 4. Dapatkah dia memimpin kita kalau dia sendiri belum lama ini bercerai dengan istrinya?.
- 5. Seorang dokter gigi mengatakan bahwa hujan akan turun lebih banyak sekitar bulan Desember yang akan datang.
- 6. Dengan membayar ONH lebih awal, mudah-mudahan Anda menjadi haji Mabruur.
- 7. Masih segar bugar juga dia, padahal dia menderita penyakit diabetes sejak lima tahun yang lalu.



8. Gadis Priangan cantik-cantik.

JAWABAN

1. Salah nalar dalam kalimat 1 disebabkan oleh **Generalisasi Terlalu Luas**

Perbaikan:

Karena Wayan dilahirkan di Bali, *mungkin* ia pandai tari Bali.

2. Salah nalar dalam kalimat 2 disebabkan oleh **Deduksi yang salah.**

Perbaikan:

Dia *belum* pasti cepat mati *walaupun* dia menderita penyakit jantung.

3. Salah nalar dalam kalimat 3 disebabkan oleh **analogi yang salah.**

Perbaikan:

Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga makalah dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

4. Salah nalar dalam kalimat 4 disebabkan oleh **argumentasi bidik orang.**

Perbaikan:

Mudah-mudahan dia dapat memimpin kita, walaupun dia sendiri belum lama ini bercerai dengan istrinya.

5. Salah nalar dalam kalimat 5 disebabkan oleh **penyamarataan para ahli.**

Perbaikan:

Seorang dokter gigi mengatakan pada umumnya hujan akan turun lebih banyak sekitar bulan Desember yang akan datang.

6. Salah nalar dalam kalimat 6 disebabkan oleh **kesalahan nalar**

Perbaikan:

Dengan membayar ONH lebih awal, mudah-mudahan perjalanan haji Anda akan lebih lancar.

7. Salah nalar dalam kalimat 7 disebabkan oleh **deduksi yang salah.**

Perbaikan:

Dia tampak Masih segar bugar, padahal dia menderita penyakit diabetes sejak lima tahun yang lalu.

8. Salah nalar dalam kalimat 8 disebabkan oleh **generalisasi terlalu luas.**

Perbaikan.

Sebagian gadis Priangan cantik-cantik; Pada umumnya, gadis Priangan cantik-cantik.



BAB III

MENGEKSPLORASI TEKS AKADEMIK DALAM GENRE MAKRO

A. Menulis Teks Akademik

Menulis menjadi pekerjaan pokok bagi mahasiswa atau dosen atau peneliti yang telah memilih pendidikan dan penelitian sebagai panggilan hidupnya. Karya ilmiah akan tinggal dalam khazanah pustaka sampai seseorang itu tiada. Tulisan tersebut akan kekal melintasi waktu. Melalui tulisan seseorang menyampaikan komunikasi ilmiah untuk memajukan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Komunikasi yang baik bisa membuat yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang dimaksud oleh komunikator. Begitu pula dengan penulis. Penulis harus bisa membuat pembaca mengerti apa yang dimaksudkannya.

Although the range of genres is wide and varies somewhat across disciplines, a list of the most common academic genres might include scholarly books, edited volumes, chapters contributed to an edited collection, journal articles, book reviews, essays, textbooks, grant proposals—[action research projects, dissertations, masters degree theses, letters, and]—even syllabi and course material. (Rankin, 2001, p. 33) (Janet C. Richards and Sharon K. Miller, 2005: 28)

Bagi seorang dosen dan peneliti menulis karya ilmiah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun tugas akademik bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan Strata 1 menulis skripsi, Strata 2 menulis tesis, dan Strata 3 menulis disertasi. Perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menulis dalam



program studi mereka melalui kurikulum dengan memasukkan mata kuliah Bahasa Indonesia.

Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 35 ayat (3) mengamanatkan bahwa kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah:

- a. Agama;
- b. Pancasila;
- c. Kewarganegaraan; dan
- d. Bahasa Indonesia.

Mata kuliah dasar umum atau lebih dikenal dengan akronim MKDU (*general education*) tersebut wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti pendidikan baik di program Sarjana maupun Diploma. Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa mempelajari dan memahami arti pentingnya tata bahasa dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam pembuatan karya ilmiah dan sejenisnya. Dalam suatu karya ilmiah, penggunaan bahasa memiliki arti yang sangat penting. Bahasa adalah alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Untuk penggunaan bahasa dalam suatu karya ilmiah berarti menitikberatkan suatu bahasa sebagai alat komunikasi berupa tulisan. Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah sangatlah penting karena harus memenuhi kaidah dan etika keilmuan. Terdapat berbagai jenis karangan ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, artikel penelitian, yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan keilmuan.

Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat secara efektif memenuhi tuntutan menulis untuk karir masa depan mahasiswa sebagai pendidik. Dengan seruan baru-baru ini untuk peningkatan kemampuan literasi, para pendidik dari semua bidang akan semakin diharapkan untuk mengetahui dan memahami tidak hanya cara menulis, tetapi juga cara menulis untuk tujuan pengajaran dan cara menggunakan tulisan dalam pengajaran mereka. Usaha menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia telah diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan pada pasal 4 butir c. Sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah



menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Adapun kegiatan wajib yang harus dilaksanakan ialah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas.

Penting bagi semua mahasiswa untuk mengalami lebih banyak instruksi tentang bagaimana menulis dengan sukses dan belajar bagaimana menggunakan tulisan secara efektif. Pentingnya menulis untuk pembelajaran dan penilaian di pendidikan tinggi semakin diakui sehingga telah berkembang gerakan untuk memasukkan menulis di seluruh kurikulum (*writing across the curriculum/WAC*) dan menulis dalam disiplin ilmu (*writing in the disciplines/WID*) (lihat Bazerman dan Russell, 1994; Fulwiler, 1986; dalam Coffin, Caroline, 2003: 7). Gerakan WAC tidak hanya didasarkan pada gagasan bahwa menulis adalah alat untuk belajar tetapi juga karena penulisan akademis terjadi dalam konteks disiplin tertentu, pengajaran dalam penulisan semacam itu juga harus ditempatkan di pembelajaran ini. Salah satu manfaat dari menggabungkan menulis dalam disiplin adalah bahwa mahasiswa dapat melihat bagaimana bentuk yang berbeda dari menulis yang terjadi dalam konteks yang berbeda. Pedagogi WAC/WID juga menekankan urutan tugas menulis sepanjang pembelajaran sehingga mahasiswa membangun secara bertahap ke dalam bentuk tulisan tertentu.

Pengajaran dan pembelajaran yang sukses sebagai aktivitas 'perancah', di mana dosen secara aktif mendukung dan membimbing partisipasi mahasiswa dalam praktik membangun pengetahuan. Merujuk konsep Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak, menerangkan bahwa dalam proses pembelajaran seorang anak ada sebuah area di mana anak tersebut harus diberikan bantuan eksternal untuk dapat

belajar hal yang baru sedangkan ada area lain di mana anak tersebut dapat belajar mandiri tanpa dibantu. Vygotsky merumuskan konsep "*zone of proximal development*" yang menekankan pentingnya kehadiran orang lain, seperti guru, orangtua, atau teman, yang diistilahkan sebagai orang yang lebih berpengetahuan. Vygotsky berharap zona perkembangan proksimal akan memberikan para pendidik indikasi yang jauh lebih baik tentang setiap potensi anak yang sebenarnya (Crain, 2014: 371). Dosen perlu mengetahui dari mana mahasiswa memulai dan bertujuan untuk proses belajar agar perancah berhasil berlangsung.

Brainstorming merupakan salah strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ide untuk menulis. Brainstorming ialah latihan mental di mana seseorang menuliskan sebanyak mungkin ide tentang suatu topik. Ini bisa menjadi metode yang ampuh dalam pengembangan ide. Tujuan dari brainstorming adalah menulis sebanyak mungkin ide terkait tentang suatu topik secepat mungkin (Muschla, 2011). Selama brainstorming, jangan berhenti untuk menganalisis ide karena itu hanya memperlambat aliran ide. Evaluasi dapat dilakukan kemudian.

Menulis merupakan aspek produktif. Melalui menulis seseorang mampu mengabadikan bahasa dalam bentuk tulisan, misalnya pendapat, gagasan atau ide, dan perasaan. H.Douglas Brown (2000: 335) mengungkapkan bahwa menulis adalah "*Simply the graphic representation of spoken language and that written performance, is much like oral performance, the only difference lying in graphic instead of auditory signals*". Mahasiswa di dalam menulis harus benar-benar memperhatikan isi tulisan, pengorganisasian tulisan, struktur yang digunakan, pemilihan kosakata yang sesuai, serta unsur-unsur mekanis, seperti tanda baca. Menulis adalah membubuhkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis ini jika mereka mengetahui bahasa dan gambar grafisnya. Jadi, belajar menulis bahasa adalah belajar membubuhkan huruf-huruf dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada menggambar simbol-simbol konvensional terhadap sistem penulisan yang digambarkan ucapan-ucapan yang ada di benak orang.



Menulis bukan hanya suatu alat untuk komunikasi, tetapi juga sebagai penyelesaian tugas yang bermakna dalam pembelajaran, pemikiran, dan mengorganisir pengetahuan atau gagasan. Dengan kata lain, menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang menyertakan beberapa langkah-langkah komposisi. Watkins menyatakan *“Writing is not only a tool for communication, but also it serves as a means of learning, thinking, and organizing knowledge or ideas. In other words, writing is a complex activity involving some stages of composition task completion”* (Widodo, 2008: 101). Kegiatan menulis ini menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Hal ini dimaksudkan supaya penulis mampu menuangkan gagasan ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.

B. Pengajaran Menulis

Mary Jane Curry dan Theresa M. Lilis (dalam Coffin, Caroline, 2003: 9) menawarkan tiga pendekatan dalam pengajaran menulis yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut.

a. Pendekatan teks

Secara historis, ketika menulis telah diajarkan secara eksplisit di pendidikan tinggi, penekanannya adalah pada tulisan mahasiswa sebagai teks akhir atau 'produk'. Mengajar menulis – baik di kelas menulis formal atau sebagai kegiatan dalam kursus berbasis disiplin – sering kali mengharuskan mahasiswa memberikan 'model penulisan yang baik', dan meminta mereka untuk meniru contoh-contoh ini. Seringkali, sedikit analisis yang terjadi terhadap berbagai aspek retorika teks atau konteks sosial di mana teks tersebut berfungsi. Sebaliknya, fokusnya adalah pada fitur khusus dari teks tertulis, misalnya, ejaan, struktur teks, kosa kata, gaya. Selain itu, sedikit perhatian biasanya diberikan pada proses penulisan, termasuk keputusan sadar dan tidak sadar yang dibuat penulis untuk berkomunikasi untuk tujuan yang berbeda dan kepada audiens yang berbeda. Pendekatan tekstual yang lebih baru untuk menulis telah berfokus pada genre, atau jenis teks, seperti esai, dan laporan

proyek dan laboratorium. Ini diidentifikasi dan dianalisis secara eksplisit dengan siswa. Diskusi semacam itu sering kali mencakup dimensi penulisan yang lebih besar seperti tujuan retorik dari jenis teks tertentu dalam disiplin ilmu dan hubungan antara penulis dan audiens, atau lebih banyak masalah lokal seperti bagaimana memulai diskusi tentang hasil dalam laporan percobaan. Pergerakan ke arah membuat eksplisit kepada mahasiswa persyaratan jenis teks yang berbeda telah menyoroti bagaimana tampaknya jenis teks universal seperti esai bervariasi dalam tujuan atau fungsi dan dalam disiplin ilmu yang berbeda.

b. Pendekatan Proses

Perhatian dalam pendekatan proses untuk menulis diberikan pada langkah-langkah dan tahapan penulisan yang mungkin dikerjakan oleh seorang penulis individu. Penulisan proses muncul dari dorongan individualis dan ekspresif yang populer di seluruh pendidikan pada 1960-an dan 1970-an, dan sebagian darinya masih bertahan hingga saat ini. Mengikuti gagasan individu yang terpisah dan terisolasi, penekanan dalam proses menulis terutama pada bagaimana mahasiswa dapat mengekspresikan identitas mereka, daripada menulis sebagai sesuatu yang terjadi dalam konteks sosial.

c. Praktik menulis sosial

Di sini fokusnya adalah menulis sebagai kegiatan yang selalu terjadi dalam konteks sosial, baik di tingkat yang lebih lokal, langsung maupun di tingkat sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan tinggi, ada berbagai cara di mana tulisan mahasiswa dapat dipahami sebagai 'praktik sosial'. Pertama, mahasiswa selalu tertanam dalam hubungan di sekitar pengajaran dan pembelajaran dan hubungan ini mempengaruhi, paling tidak, sejauh mana mahasiswa datang untuk menulis dengan sukses di pendidikan tinggi. Kedua, konvensi yang mengatur secara tepat apa yang dimaksud dengan 'tulisan akademik yang sesuai' bersifat sosial sejauh ini telah berkembang dalam komunitas akademik dan disiplin tertentu dari waktu ke waktu. Ketiga, penulisan akademik siswa adalah



praktik sosial di mana penulis, mahasiswa, belajar tidak hanya untuk berkomunikasi dengan cara tertentu, tetapi sedang belajar bagaimana 'menjadi' jenis orang tertentu: yaitu, menulis 'sebagai akademisi', 'sebagai ahli geografi', 'sebagai ilmuwan sosial'. Jadi tulisan akademis juga tentang identitas pribadi dan sosial. Beberapa mahasiswa mungkin merasa lebih sulit atau kurang nyaman untuk mengambil identitas ini daripada yang lain.

C. Proses Menulis

Memulai menulis adalah langkah yang perlu, tetapi itu tidak cukup untuk menghasilkan keluaran yang efektif (seperti karya jadi dan makalah yang diterbitkan). Agar menjadi kinerja yang efektif, mahasiswa perlu memiliki gagasan yang jelas mengenai tulisannya serta mengikuti alur aktivitas menulis. Berikut ini disajikan gambaran proses menulis.



Sumber: Richards & Renandya, (2002: 315)

Di bawah ini dipaparkan perencanaan pembelajaran menulis menurut (Richards & Renandya, 2002: 315).

a. *Planning (Prewriting)*

Prewriting adalah aktivitas di dalam kelas untuk mendorong/menganjurkan mahasiswa untuk menulis. Kegiatan prewriting ini merangsang mahasiswa untuk mulai menulis. Mahasiswa harus mampu membangkitkan ide dan mengumpulkan informasi sebagai bahan untuk menulis.



b. *Drafting*

Setelah terkumpul cukup ide, penulis mencoba menulis. Ini yang disebut drafting. Di dalam drafting, penulis memfokuskan diri pada kelancaran menulis dan sedikit mengabaikan ketepatan tata bahasa.

c. *Responding*

Menanggapi tulisan mahasiswa oleh guru atau teman sebaya mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pelaksanaan proses menulis. Kegiatan responding ini bisa secara lisan maupun secara tertulis setelah siswa menghasilkan draft dan sebelum proses revisi. Kegagalan program menulis di kelas biasanya terdapat pada kegiatan responding yang dilakukan pada langkah terakhir yaitu ketika akan menilai hasil tulisan mahasiswa.

d. *Revising*

Ketika mahasiswa merevisi, mahasiswa melihat kembali tulisan yang telah dibuat dengan mendasarkan diri pada umpan balik yang diberikan oleh dosen atau teman. Siswa menguji kembali apakah tulisan yang dihasilkan telah berhasil mengkomunikasikan maksud kepada pembaca. Merevisi tidak melulu diisi dengan kegiatan mengecek kesalahan kosakata. Melakukan revisi berarti memperbaiki secara keseluruhan dan mengorganisasikan ide sehingga penulis dapat menyampaikan maksud dengan jelas kepada pembaca.

e. *Editing*

Pada tahap ini mahasiswa merapikan tulisan mereka sebagai persiapan draft terakhir untuk dinilai oleh guru. Mereka mengedit sendiri atau secara berkelompok. Yang perlu diedit yaitu tata bahasa, ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat.

Indriati (2005: 41) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai penulisan yang efektif di tingkat kalimat tidak dapat dipisahkan dari pembahasan penulisan efektif di tingkat paragraf. Lebih lanjut Indriati memberikan contoh untuk penulisan efektif.

- a. Tindakan penting dikemukakan dengan kata kerja yang tepat, bukan dengan kata benda.



Contoh:

Rektor memutuskan untuk mengakhiri program Kuliah Kerja Nyata.

- b. Letakkan pelaku sebagai subjek sedekat mungkin dengan kata kerjanya.

Contoh:

Ahli psikologi telah mempelajari kreativitas dengan berbagai cara.

- c. Letakkan informasi yang lebih singkat/mudah sebelum informasi yang panjang dan kompleks.

Contoh:

Indonesia banyak menggunakan jenis-jenis antibiotik seperti penisilin, amoxicillin, erythromycin, tetracycline.

- d. Pelihara integritas atau kesatuan

Contoh:

Kita harus mendukung mata kuliah ilmu menulis meskipun rektor tidak menyetujui pendanaannya.

Kita harus mendukung mata kuliah ilmu menulis karena rektor menyetujui pendanaannya.

Perhatikan kata penghubung pada kalimat di atas. Perbedaan kata penghubung membuat perbedaan makna yang sangat jelas pada kedua kalimat tersebut.

- e. Letakkan informasi yang familier dan berulang di awal kalimat

Contoh:

Kupu-kupu banyak mendapat perhatian manusia. Binatang yang bisa terbang ini tidak hanya banyak jenisnya, tetapi juga indah warnanya. Kupu-kupu yang telah mati diawetkan oleh manusia dan banyak dijual ke mancanegara sebagai suvenir yang menghasilkan devisa. Keindahan sayapnya diabadikan sebagai hiasan dinding, gantungan kunci, dan penyekat buku. Selain menghasilkan devisa, kupu-kupu juga indah dipandang mata.

- f. Letakkan informasi baru atau tidak terduga di akhir kalimat dan berilah penekanan (*stress*).

Contoh:

..... Meskipun pelajaran menulis ini sangat menyita waktu, saya belajar banyak sekali tentang penulisan.

- g. Susunlah tali-tali topik untuk membentuk paparan informasi yang koheren dan konsisten.

Tali topik antarkalimat harus bertautan. Topik kalimat yang satu harus bertaut dengan topik kalimat berikutnya, demikian seterusnya. Topik kalimat menjadi pusat perhatian, yang menjadi topik pembicaraan. Topik kalimat ada dalam setiap kalimat (intrakalimat).

Contoh:

(1) Selama tiga tahun belakangan ini, saham pemerintah (*municipal bonds*) digunakan untuk mencegah tenggelamnya pasaran perumahan. (2) Untuk tujuan ini, pemerintah kotamadya (*municipalities*) membuat secara umum bukan saham yang diwajibkan (*obligation bond*), tetapi lebih mengarah ke saham dari penghasilan (*revenue bonds*). (3) Saham-saham ini didukung dengan tingkat suku bunga pembelian rumah (*mortgages*) yang lebih rendah. (4) *Mortgages* di bawah nilai pasar ini memungkinkan dihasilkannya pemasukan yang cukup untuk mengkompensasi para pembeli karena saham-saham ini memiliki status keringanan pajak. (5) Status ini memungkinkan suku bunga yang rendah. (6) Dengan demikian, suku bunga yang rendah dimungkinkan dengan subsidi tidak langsung dari Departemen Keuangan (*Treasury*). (7) Tentu saja, beban subsidi ini jatuh ke para pembayar pajak lain yang tidak mengambil *mortgages*.

Seorang penulis ketika menulis sebuah paragraf dan menghubungkannya dengan paragraf lainnya memerlukan kata atau frase penghubung. Pemilihan kata atau frase penghubung ini harus tepat agar terjadi koherensi wacana. Chaer (2011: 100) memberikan contoh sebagai berikut.

- a. Menyatakan hubungan kesesuaian kedua paragraf
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Sesuai dengan pendapat....
Sejalan dengan keterangan....
Sama dengan keterangan....



- b. Menyatakan hubungan ketidaksamaan kedua paragraf
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Berbeda dengan pendapat....
Tidak sama dengan keterangan....
- c. Menyatakan hubungan kelanjutan (paragraf yang berikut merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya)
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Selanjutnya....
Lebih jauh lagi....
- d. Menyatakan hubungan pertentangan antara kedua paragraf itu
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Akan tetapi....
Namun,
Namun demikian,
Namun begitu,
- e. Menyatakan penegasan (paragraf kedua merupakan penjelasan terhadap paragraf pertama)
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Perlu diketahui,
Namun,
Harus diingat,
Perlu dipahami dulu,
Harus dijelaskan,
- f. Menyatakan penyimpulan (paragraf kedua memberi kesimpulan terhadap paragraf pertama)
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Demikianlah,
Begitulah,
Jadi,
Kalau begitu,
Jika demikian,
- g. Menyatakan penunjukan (paragraf kedua menunjuk masalah yang dikatakan pada paragraf pertama)
Dalam hal ini dapat digunakan kata/frase sebagai berikut.
Hal itu,
Dalam hal ini,



Dalam pada itu,
Berkenaan dengan hal itu,

D. Format Proposal

Bagian-bagian dalam penulisan proposal akan disajikan di bawah ini. Namun, kadang ditemukan format yang berbeda antara perguruan tinggi yang satu dengan yang lain. Format proposal proyek eksperimental dan proyek penelitian kualitatif ini dikutip dari "*Proposal Writing Across the Dicipines*" (Brian R. Holloway, 2003: 56).

1. Proyek Eksperimental

- 1) Pendahuluan – mensurvei bidang studi secara luas kemudian beralih ke tujuan khusus proyek. Banyak pendahuluan berhasil dengan proses '*genus-differentiae*' pertama kali menunjukkan batas area dan kemudian membedakan cara penelitian yang diusulkan berbeda dengan apa yang telah diperiksa sebelumnya.
- 2) Pernyataan tujuan atau masalah – menggambarkan masalah atau pertanyaan tertentu dan membahas bagaimana pertanyaan penelitian akan ditangani.
- 3) Rasional – meringkas landasan teoretis dari proyek itu sendiri. Bagian ini penting untuk memberikan dan organisasional proposal, dan mungkin muncul di lokasi yang berbeda dalam dokumen tersebut sebelumnya di dalam teks.
- 4) Hipotesis – menjelaskan apa yang diharapkan terjadi.
- 5) Ketentuan – ini membatasi peran proyek yang diusulkan, memberikan batas eksplisit di mana proyek tidak akan beroperasi atau dari mana proyek akan berusaha untuk menggeneralisasi.
- 6) Bagian definisi – menjelaskan frase kunci dan singkatan. Bagian ini mungkin muncul di lokasi berbeda tergantung pada protokol *prospectus* dan lapangan. Beberapa proposal hibah memerlukan ini untuk muncul lebih awal dalam dokumen.
- 7) Tinjauan pustaka – survei penelitian untuk topik tersebut.



- 8) Diskusi metode – menunjukkan bagaimana proyek akan dilakukan, dan peralatan apa, desain, bahan, evaluasi, dan analisis akan dilakukan.
- 9) Jadwal – mungkin dimasukkan dalam metode, atau mungkin dalam lampiran – seringnya dalam bentuk grafik.
- 10) Lampiran termasuk sertifikasi kepatuhan - diberikan dalam hal penelitian subjek manusia atau bekerja dengan bahan berbahaya apa pun.
- 11) Referensi – dalam gaya yang sesuai dengan bidangnya. Beberapa proposal untuk dana hibah memerlukan lokasi berbeda, dan pelabelan bagian ini

Pola penyusunan proposal eksperimental ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun dasar *prospectus* untuk proyek kualitatif, bukan kuantitatif.

2. Proyek Penelitian Kualitatif

Proyek semacam ini mungkin bergantung pada wawancara, survei, dan tanggapan internet untuk menghasilkan informasi primer. *Prospectus* untuk program kualitatif dapat mengikuti pola yang serupa ke *prospectus* untuk eksperimen.

- 1) Pendahuluan.
- 2) Signifikansi proyek – memberikan alasan proyek
- 3) Peran dan ruang lingkup proyek – untuk menetapkan apa yang akan dan yang tidak akan dilakukan.
- 4) Definisi.
- 5) Tinjauan pustaka.
- 6) Metodologi – menjelaskan apa, siapa, dan bagaimana proyek. Apa yang akan menjadi proyek penelitian? Bagaimana informasi dikumpulkan?
- 7) Harapan – bagaimana data yang akan disajikan dan untuk apa data itu digunakan. Temuan apa yang akan terjadi dan apa implikasi kajian ini?
- 8) Jadwal – mungkin dimasukkan dalam bagian metodologi.
- 9) Lampiran – termasuk sertifikasi kepatuhan.
- 10) Daftar pustaka.



Dalam melakukan penelitian, pemilihan metode harus disesuaikan dengan maksud peneliti. Pandangan dunia (*worldview*), strategi, dan metode turut menentukan apakah suatu rancangan penelitian akan cenderung kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana pandangan dunia, strategi, dan metode berkombinasi dalam satu skenario penelitian (John W. Creswell, 2009: 27).

Penelitian kuantitatif – pandangan dunia post-positivis, strategi penelitian eksperimen, dan metode *pre* dan *post-test* perilaku

Skenario untuk penelitian kuantitatif ini yakni peneliti kuantitatif menguji suatu teori dengan cara memerinci hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data-data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut. Strategi eksperimen diterapkan untuk menilai perilaku-perilaku, baik sebelum maupun sesudah proses eksperimen. Data-data dikumpulkan dengan bantuan instrumen khusus yang dirancang untuk menilai perilaku-perilaku, sedangkan informasi-informasi dianalisis dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dan pengujian hipotesis.

Penelitian kualitatif – pandangan dunia konstruktivis, strategi etnografis, dan metode observasi perilaku

Skenario untuk penelitian kualitatif ini yakni peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Misalnya, peneliti menerapkan strategi etnografis dengan berusaha mengidentifikasi suatu komunitas *culture-sharing* kemudian meneliti bagaimana komunitas ini mengembangkan pola-pola perilaku yang berbeda dalam satu waktu. Salah satu metode pengumpulan data untuk strategi semacam ini adalah dengan mengobservasi perilaku para partisipan, dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka.

Penelitian kualitatif – pandangan dunia partisipatoris, strategi naratif, dan metode wawancara terbuka



Pada penelitian ini, peneliti berusaha menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan marginalisasi individu-individu tertentu. Untuk meneliti isu ini, cerita-cerita dikumpulkan dari individu-individu tersebut dengan menggunakan pendekatan naratif. Individu-individu ini kemudian diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka secara pribadi mengalami penindasan dan marginalisasi.

Penelitian metode campuran – pandangan dunia pragmatis, strategi/metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara sekuensial

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan asumsi bahwa mengumpulkan berbagai jenis data yang dianggap terbaik dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini dapat dimulai dengan survei secara luas agar dapat dilakukan generalisasi terhadap hasil penelitian dari populasi yang telah ditentukan. Selanjutnya, dilakukan wawancara kualitatif secara terbuka agar dapat mengumpulkan pandangan-pandangan dari partisipan.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan langkah-langkah kegiatan menulis!
2. Carilah satu artikel penelitian kemudian identifikasi kata/frasa penghubung antar paragraf pada artikel tersebut!
3. Carilah beberapa artikel penelitian bidang pendidikan yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik. Bacalah bagian pendahuluannya kemudian carilah kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa penulisnya sedang membahas isu-isu tertentu!
4. Cobalah menulis bagian pendahuluan untuk penelitian tertentu. Kemukakan masalah-masalah dalam penelitian serta literatur-literatur yang terkait dengan masalah tersebut!
5. Rancanglah sebuah penelitian kualitatif/kuantitatif. Tulislah bagian pendahuluan, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan strategi pengumpulan data!

BAB IV

KALIMAT

A. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan kumpulan kata yang setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Sebagai bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan, kalimat dapat terbentuk dari satu klausa maupun beberapa klausa.

Oleh beberapa pakar, kalimat didefinisikan atas berbagai pengertian, antara lain:

1. Sutan Takdir Alisyahbana menjelaskan bahwa kalimat adalah kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran lengkap.¹
2. Hasan Alwi menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, baik dalam wujud lisan maupun tulis. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun atau keras lembut dan diakhiri dengan intonasi akhir, sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).²
3. KBBI V Daring menyebutkan kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan.³
4. Gorys Keraf mengemukakan kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.⁴

¹ Sutan Takdir Alisyahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1982, hl.

² Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014, hl. 317.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016. “KBBI V 0.2.1 (Beta 21)”. kbbi.kemendikbud.go.id

⁴ Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*, Ende: Nusa Indah, 1997, hl.



5. Fachruddin A. E. mendefinisikan kalimat adalah kelompok kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subjek dan predikat dan tidak tergantung pada suatu konstruksi gramatikal yang lebih besar.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa kalimat adalah kesatuan ujar atau satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan keutuhan pikiran dan gagasan, diwujudkan dalam bentuk lisan ataupun tulis, terdiri dari subjek dan predikat, diikuti intonasi dan kesenyapan, serta dibangun oleh konstruksi fungsional dan tidak bergantung pada konstruksi gramatikal (tata bahasa) yang lebih besar.

Pengertian kalimat tersebut dapat diringkas menjadi kumpulan kata yang memiliki pengertian lengkap dan dibangun oleh konstruksi fungsional dan tidak bergantung pada susunan tata bahasa yang lebih besar.

Perhatikan contoh berikut.

- a. Omicron senang virus jangan.
- b. Literasi jual makan berlari.
- c. Bertemu apakah.
- d. Varian *Omicron* memiliki subvarian baru yang disebut BA.3.
- e. G20 merupakan forum kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa.
- f. Kolam ikan lele dipenuhi ular besar.

Dari enam contoh di atas, contoh a, b, c, hanyalah merupakan kumpulan kata (bukan kalimat) karena tidak mengandung pengertian atau makna, sedangkan contoh d, e, f, adalah kalimat karena mengandung pengertian atau makna.

B. Batasan dan Ciri Kalimat

Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

⁵ Fachruddin, dkk. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. IKIP Ujung Pandang. 1988. hl.

Dalam wujud tulisan huruf latin, sebuah kalimat dimulai huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik (.), tanya (?), atau seru (!); sedangkan di dalamnya terdapat beberapa tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Untuk tanda baca titik (.), tanya (?), dan seru (!) sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) melambangkan kesenyapan. Untuk memahami batasan dan ciri kalimat, perhatikan contoh berikut.

- Bahasa memungkinkan seseorang memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi tidak bertahan lama. Mengapa? Karena setelah ucapan itu selesai, maka informasi yang diterima akan dilupakan dan tidak bisa disimpan lama. Selain itu, jangkauan suara juga terbatas.

Paragraf di atas terdiri dari lima kalimat. Satu di antaranya diakhiri dengan tanda tanya (?) dan selebihnya diakhiri dengan tanda titik (.). Kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut akan kita pisahkan menjadi bagian-bagian kalimat seperti pada contoh berikut.

- (1) Bahasa memungkinkan seseorang memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain.
- (2) Tetapi tidak bertahan lama.
- (3) Mengapa?
- (4) Karena setelah ucapan itu selesai, maka informasi yang diterima akan dilupakan dan tidak bisa disimpan lama.
- (5) Selain itu, jangkauan suara juga terbatas.

Pada kalimat (1) terdiri dari sepuluh kata, kalimat (2) terdiri dari empat kata, kalimat (3) ada satu kata, kalimat (4) terdiri dari enam belas kata, dan kalimat (5) terdiri dari enam kata.

Pada kalimat (1), (4), dan (5) disebut kalimat lengkap karena mempunyai subjek dan predikat sehingga memiliki pengertian yang lengkap. Sedangkan pada kalimat (2) dan (3) disebut kalimat minor atau kalimat taklengkap karena tidak ada subjek dan predikatnya. Hal ini biasa terjadi di dalam sebuah paragraf karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Perlu dipahami, selain kalimat taklengkap tersebut, kita juga menemukan ungkapan formula yang berdiri sendiri meski tidak mempunyai padanan bentuk lengkap seperti contoh berikut.



- (a) Selamat malam.
(b) Sampai jumpa lagi.
(c) Apa kabar?
(d) Merdeka!

C. Unsur-unsur Kalimat

Sebuah kalimat dikatakan lengkap dan memiliki pengertian yang lengkap, bila memenuhi unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Perhatikan contoh berikut.

- $\frac{\text{Para siswa}}{S} / \frac{\text{sedang berdiskusi.}}{P}$
- $\frac{\text{Jendral itu}}{S} / \frac{\text{naik pangkat.}}{P}$

Selain subjek (S) dan predikat (P), unsur lain pada sebuah kalimat adalah objek (O), pelengkap (P), keterangan (K), konjungsi, dan modalitas.

1. Subjek (S)

Memahami definisi subjek merupakan bagian dari memahami sebuah kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat akan mengaburkan makna kalimat. Subjek adalah bagian dasar kalimat yang merupakan salah satu komponen dari struktur kalimat sederhana serta sebagai unsur pembentuk kalimat utuh dan sempurna. Subjek sebenarnya bisa berada di mana saja tergantung pada strukturnya. Komponen subjek bisa berupa orang, benda, atau tempat.

Subjek adalah orang atau benda yang melakukan tindakan atau dideskripsikan. Subjek juga didefinisikan sebagai membuat seseorang/sesuatu mengalami atau melakukan. Subjek kalimat adalah kata benda (atau kata ganti) dan semua pengubah yang menyertainya. Setiap kalimat harus memiliki kata kerja dan setiap kata kerja harus memiliki subjek.

Subjek sederhana biasanya berisi kata benda atau kata ganti dan dapat mencakup modifikasi kata, frasa, atau klausa. Sebuah kalimat



memiliki satu subjek utama yang merupakan subjek dari kata kerja utama. Namun, sebuah kalimat dapat mengandung subjek lain yang merupakan subjek dari kata kerja lain yang disebut subjek majemuk.

a. Fungsi Subjek (S) dalam Kalimat.

Fungsi subjek dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.
- 2) Memperjelas makna.
- 3) Menjadi pokok pikiran.
- 4) Menegaskan (Memokuskan) makna.
- 5) Memperjelas pikiran ungkapan, dan
- 6) Membentuk kesatuan pikiran.

b. Ciri-ciri Subjek (S) dalam Kalimat.

Adapun ciri-ciri subjek dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki jawaban *apa* atau *siapa*.
- 2) Didahului kata *bahwa*.
- 3) Berupa kata tau frasa benda (nomina)
- 4) Disertai kata *ini* atau *itu*.
- 5) Disertai pewatas *yang*.
- 6) Kata sifat didahului kata *si* atau *sang*: *si cantik*, *si kecil*, *sang pendekar*.
- 7) Tidak didahului preposisi: *di*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, *dari*, *menurut*, *berdasarkan*, dan lain-lain.
- 8) Tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat diingkarkan dengan kata *bukan*.

c. Jenis-jenis Subjek (S) dalam Kalimat.

Ada beberapa jenis subjek jika dilihat dari jumlah dan sifatnya, yaitu sebagai berikut.

1) Subjek sederhana

Subjek sederhana adalah subjek yang berupa satu kata tanpa pengubah apa pun.

Contoh: *Budi* makan nasi.



Budi adalah contoh dari subjek sederhana.

2) Subjek lengkap

Subjek lengkap adalah subjek sederhana yang ditambah semua pengubah.

Contoh: *Lulusan termuda* itu berusia 17 tahun.

Lulusan adalah subjek sederhana, sementara *termuda* adalah pengubah yang membuatnya menjadi subjek lengkap.

3) Subjek majemuk.

Subjek majemuk berarti subjek yang terdiri lebih dari satu elemen.

Contoh: *Wina dan Wani* membawa banyak makanan.

Wina dan Wani adalah subjek majemuk.

2. Predikat (P)

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri *dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan*. Seperti halnya subjek, predikat dalam kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal (FV) atau frasa adjektival (FAdj). Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal (FN), frasa numeral (FNum), atau frasa preposisional (FPrep).⁶

Contoh:

- Ibunya *dokter gigi* (P=FN)
- Mobilnya *tiga* (P=FNum)
- Ayahnya sedang ke sawah (P=FPrep)
- Kakak sedang belajar (P=FV)
- Bulan purnamanya indah sekali (P=FAdj)

⁶ Hasan Alwi, *loc.cit.* hl. 333



a. Fungsi Predikat (P) dalam Kalimat

Adapun fungsi predikat dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk;
- 2) Menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat;
- 3) Menegaskan makna;
- 4) Membentuk kesatuan pikiran;
- 5) Sebagai sebutan.

b. Ciri-ciri Predikat (P) dalam Kalimat

Di samping memiliki fungsi, predikat juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Jawaban dengan kata mengapa, bagaimana;
- 2) Dapat diingkarkan dengan kata tidak atau bukan;
- 3) Dapat didahului keterangan aspek: akan, sudah, sedang, selalu, hampir;
- 4) Dapat didahului keterangan modalitas: sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya, dan lain-lain;
- 5) Tidak didahului kata yang, jika didahului yang predikatnya berubah fungsi menjadi perluasan subjek;
- 6) Didahului kata adalah, ialah, yaitu, yakni;
- 7) Predikat dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau bilangan.

Dalam bahasa Indonesia, predikat dapat mengisyaratkan makna *jumlah* FN subjek. Perhatikan contoh berikut.

- Penumpang kereta itu *bergantung*.
- Penumpang kereta itu *bergantungan*.

Dalam kalimat pertama, FN *penumpang bus itu* cenderung bermakna tunggal; sedangkan pada kalimat kedua, FN *penumpang bus itu* bermakna jamak oleh kehadiran bentuk verba predikat *bergantungan*. Predikat dalam kalimat berfungsi menginformasikan tentang *mengapa* atau *bagaimana* subjek itu. Apabila sebuah kalimat tidak memiliki predikat maka tidak dapat diterima karena ia tidak bisa menjelaskan mengapa dan bagaimana subjek itu.



Contoh kalimat yang tidak memiliki predikat.

- Tujuannya untuk membahas perihal perubahan syarat dan prasyarat peserta pilkada.

Kalimat di atas tidak memiliki predikat karena subjeknya diikuti konjungtor *untuk*. Padahal, konjungtor *untuk* fungsinya menandai keterangan yang ada dalam kalimat. Agar kalimat tersebut dapat diterima sebagai kalimat, dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- Tujuannya membahas perihal perubahan syarat dan prasyarat peserta pilkada.

Konjungtor *untuk* dalam kalimat tersebut dihilangkan sehingga menjadi kalimat yang dapat diterima, karena subjek tujuannya langsung diikuti unsur *membahas* yang berfungsi sebagai predikat.

3. Objek (O)

Subjek dan predikat biasanya sering muncul secara eksplisit dalam kalimat, namun objek tidak demikian. Kemunculan objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri.

Objek merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat yang bersandingan dengan subjek dan predikat serta merupakan komponen dari struktur kalimat sederhana. Biasanya, objek terletak setelah predikat dan merupakan kata benda yang mengalami atau menjadi penderita dari subjek. Pada umumnya dalam sebuah kalimat, objek adalah bagian wajib yang harus ada.

Objek adalah stuktur kalimat berupa kata benda atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Makna objek dalam KBBI V adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Objek nominanya melengkapi verba transitif dalam klausa. Sedang dalam linguistik, objek adalah kata benda, frasa kata benda, atau kata ganti yang dipengaruhi oleh tindakan kata kerja. Objek memberikan detail dan tekstur bahasa dengan memungkinkan pembuatan kalimat yang kompleks dan merupakan unsur kalimat yang dapat dipertentangkan dengan subjek.

Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks *me-kan*, atau *me-*

i. Contoh kata kerja berkonfiks *me-kan*: *mengirimkan, merenungkan, melibatkan*. Contoh kata kerja berkonfiks *me-i*: *mengirimi, merenungi, melibati*.

a. Fungsi Objek (O) dalam Kalimat

Fungsi objek dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif;
- 2) Memperjelas makna kalimat;
- 3) Membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran.

b. Ciri-ciri Objek (O) dalam Kalimat

Objek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Berupa kata benda;
- 2) Tidak didahului kata depan;
- 3) Mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif;
- 4) Jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif;
- 5) Dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan.

Contoh:

- Pemerintah mengumumkan *harga minyak goreng* akan naik.

Objek pada kalimat tersebut terletak di belakang predikat transitif *mengumumkan* yaitu *harga minyak goreng*. Bila subjek pada kalimat tersebut dipasifkan, maka objek akan berubah kedudukannya menjadi subjek. Seperti pada kalimat berikut ini.

- *Harga minyak goreng* diumumkan pemerintah akan naik.

Pada kalimat di atas, kedudukan objek sudah berubah menjadi subjek karena predikatnya dipasifkan.

Contoh lain:

- Pemerintah dan DPR RI mengundurkan *pilkada serentak tahun 2024* (Objek) ke tahun 2027.
- *Pilkada serentak tahun 2024* (Subjek) diundurkan (oleh) pemerintah dan DPR RI ke tahun 2027.



4. Pelengkap (Pel)

Pelengkap atau komplemen dalam kalimat adalah bagian frasa verba yang membuatnya menjadi predikat lengkap dalam klausa, dapat berwujud frasa nomina, verba, adjektiva, atau preposisi, atau klausa. Posisinya berada di belakang predikat bila tidak ada objek atau di belakang objek bila ada objek atau dengan kata lain pelengkap dapat berdiri langsung di sebelah kanan predikat, selama predikat tersebut diisi oleh verba intransitif. Akan tetapi, jika predikat diisi oleh verba transitif, pelengkap harus berada di sebelah kanan objek.

Perhatikan contoh.

- Tabitha / belajar.
S P
- Tabitha / belajar / Bahasa Indonesia.
S P Pel

Dari contoh di atas, kalimat pertama terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), namun kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai hal yang dipelajari Tabitha, sedangkan kalimat kedua terdiri atas subjek (S), predikat (P) dan pelengkap (Pel) sehingga memberikan informasi yang lebih jelas tentang yang dipelajari Tabitha, yaitu bahasa Indonesia).

Dalam beberapa contoh klausa berikut, bagian yang bercetak miring adalah pelengkap:

- Anaknya / menjadi / *pimpinan proyek*.
S P Pel
- Jeriken itu / berisi / *minyak tanah*.
S P Pel
- Negara ini / berlandaskan / *hukum*.
S P Pel
- Negara Republik Indonesia / berdasarkan / *Pancasila*.
S P Pel
- Ibu / membelikan / adik / *boneka baru*.
S P O Pel
- Ibu guru / menunjuk / Fadhil / *sebagai ketua kelas*.
S P O Pel



Kedudukan pelengkap mirip objek dengan perbedaan bahwa keberadaan pelengkap ditentukan oleh faktor keharusan untuk melengkapi predikat sedangkan keberadaan objek ditentukan oleh faktor ketransitifan verba. Pelengkap lazim disebut sebagai objek kedua dalam tata bahasa tradisional.

Persamaan dan perbedaan antara pelengkap dan objek dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁷

No.	Pelengkap	Objek
1	Berupa frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frase preposisi, atau klausa.	Berupa frasa nomina atau klausa
2	Posisinya terletak di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek jika ada objek.	Posisinya terletak di belakang predikat.
3	Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifa kalimat.	Dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
4	Tidak dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i> .	Dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> .

5. Keterangan (K)

Kata keterangan berasal dari bahasa Latin, ‘ad’ berarti ‘untuk’ dan ‘verbum’ berarti kata. Dalam sebuah kalimat, keterangan berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi atau pesan-pesan. Tanpa keterangan, informasi atau pesan-pesan akan menjadi tidak jelas. Hal ini, sangat berpengaruh terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain.

⁷ Hasan Alwi, *loc.cit.* hl. 336



Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nomina, frasa preposisi, atau frasa adverbial. Perhatikan beberapa contoh berikut.

- Andi memotong rambutnya *di kamar*.
- Andi memotong rambutnya *dengan gunting*.
- Andi memotong rambutnya *kemarin*.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh di atas, merupakan keterangan yang sifatnya manasuka. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kamar* mengandung makna tempat, *dengan gunting* mengandung makna alat, *kemarin* menyatakan makna waktu. Berdasarkan maknanya seperti tersebut di atas, terdapat bermacam-macam keterangan. Berikut ini didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim dikenal dalam tata bahasa.

No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Penghubung	Contoh
1	Tempat	di ke dari (di) dalam pada	<i>di kamar, di kota ke Medan. ke rumahnya dari pasar, dari luar (di) dalam kelas, dalam laci pada dirinya, pada permukaan</i>
2	Waktu	pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	<i>pada pukul 05.00 wib, pada hari ini dalam minggu ini, dalam dua hari setiba di sekolah, sepulang dari kantor sebelum rapat, sebelum pulang sesudah makan, sesudah seminar selama 3 hari, selama pandemik</i>



No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Penghubung	Contoh
			<i>sepanjang</i> tahun, <i>sepanjang</i> jalan
3	Alat	dengan	<i>dengan</i> (memakai) gunting, <i>dengan</i> pesawat
4	Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	<i>agar/supaya</i> kamu pintar <i>untuk</i> kemerdekaan <i>bagi</i> masa depanmu <i>demi</i> cita-citanya
5	Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	<i>dengan</i> diam-diam, <i>dengan</i> semena-mena <i>secara</i> sukarela, <i>secara</i> terpisah <i>dengan cara</i> mengamati, <i>dengan cara</i> registrasi <i>dengan jalan</i> dama, <i>dengan jalan</i> berunding
6	Penyerta	dengan bersama beserta	<i>dengan</i> cara daring, <i>dengan</i> penuh harap <i>bersama</i> surat ini, <i>bersama</i> Kebesaran-Mu <i>beserta</i> kerabatnya, <i>beserta</i> wali murud
7	Pebandingan/ Kemiripan	seperti bagaikan laksana	<i>seperti</i> air di daun talas, <i>seperti</i> bulan kesiangan <i>bagaikan</i> seorang raja, <i>bagaikan</i> busur panah <i>laksana</i> bintang kejora, <i>laksana</i> bidadari turun dari surga
8	Sebab	karena sebab	<i>karena</i> aku mencintaimu, <i>karena</i> kecelakaan itu



No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Penghubung	Contoh
			<i>sebab</i> kelalaiannya, <i>sebab</i> kecantikannya
9	Akibat	akibat sehingga menjadi	<i>Akibat</i> jarang belajar, Alex tidak lulus ujian. Dia sering main <i>handphone</i> , <i>sehingga</i> matanya sakit. Karena sering digaruk, kakinya <i>menjadi</i> luka.

a. Ciri-ciri Keterangan (K)

Keterangan dalam kalimat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁸

- 1) Bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan (K) pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap, misalnya surat undangan tanpa keterangan tidak komunikatif.

Contohh:

- Kakek datang bersama nenek. (tanpa keterangan)
- Kakek datang dari *Yogyakarta* (K) bersama nenek. (ada keterangan asal)

- 2) Tempat tidak terikat posisi, pada awal, tengah, atau akhir kalimat.

Contoh:

- *Kemarin* (K) saya mengerjakan skripsi di kampus.
- Saya *kemarin* (K) mengerjakan skripsi di kampus.
- Saya mengerjakan skripsi di kampus *kemarin* (K).

- 3) Dapat berupa keterangan *waktu*, *tujuan*, *tempat*, *sebab*, *akibat*, *syarat*, *cara posesif* (posesif ditandai kata **meskipun**, **walaupun**, atau **biarpun**).

Contoh:

- Saya berupaya meningkatkan kualitas kerja meskipun sulit diwujudkan (K).

⁸ Widjono, Bahasa Indonesia, Jakarta: Grasindo, 2012, hl. 192



- Fadhil membeli Pajero Sport *kemarin* (K).
 - *Walaupun hatinya menangis* (K), Lili tetap tersenyum manis.
- 4) Dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa aposisi, misalnya keterangan tambahan subjek tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan aposisi dapat menggantikan subjek.

Contoh:

- Megawati, *yang menjabat* Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (keterangan tambahan) (kata “yang menjabat” memberi keterangan status subjek pada kalimat tersebut)
 - *Megawati, Presiden RI* 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (aposisi) (kata Megawati dan presiden RI 2001-2004 dapat saling menggantikan sebagai subjek, misalnya megawati adalah putra bung karno atau presiden RI 2001-2004 adalah putra bung karno).
- 5) Terdapat macam-macam keterangan berdasarkan makna dan tandanya, seperti berikut.
- (1) Keterangan tempat yaitu: *di, ke, dari, dalam, pada*.
 - (2) Keterangan tujuan waktu yaitu: *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*.
 - (3) Keterangan alat yaitu: *dengan*
 - (4) Keterangan tujuan yaitu: *agar/supaya, untuk, bagi, demi*.
 - (5) Keterangan cara yaitu: *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan*.
 - (6) Keterangan penyerta yaitu: *dengan, bersama, beserta*
 - (7) Keterangan perbandingan yaitu: *seperti, bagaikan, laksana*.
 - (8) Keterangan sebab yaitu: *karena, sebab*.
 - (9) Keterangan kesalingan yaitu: *saling*
 - (10) Keterangan akibat yaitu: *sehingga, sampai, akibat*.
 - (11) Keterangan alasan yaitu: *berdasar hal itu, sehubungan dengan hal itu*.
 - (12) Keterangan asal yaitu: *dari*



- (13) Keterangan kualitas yaitu: *dengan*.
- (14) keterangan kuantitas yaitu: *banyak, sedikit, cukup*.
- (15) keterangan modalitas yaitu: *mustahil, barangkali, moga-moga*.
- (16) keterangan perlawanan yaitu: *meskipun, walaupun*.
- (17) keterangan perbatasan yaitu: *selain, kecuali*.
- (18) keterangan subjek yaitu: *dan*
- (19) keterangan syarat yaitu: *jika, kalau*

D. Kalimat Tunggal

Kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat mejemuk. Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya.

Kalimat tunggal dapat dibagi lagi berdasarkan jenis predikat yang digunakan. Seperti pada contoh berikut.

1. Kalimat tunggal verba; adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata kerja (verba) sebagai predikat.

Contoh:

- Dosen (S) membimbing (P) kami (O).
- Linda (S) bernyanyi (P).
- Virus Omicron (S) melanda (P) Indonesia (O).

2. Kalimat tunggal nomina; adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata benda (nomina) sebagai predikat.

Contoh:

- Pak Faisal (S) adalah dosen kami (P).
- Saya (S) seorang mahasiswa (P).

3. Kalimat tunggal adjektiva; adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata sifat (adjektiva) sebagai predikat.

Contoh:

- Hari ini (S) cerah sekali (P).
- PPKM sangat ketat (P) di Jakarta (K).

4. Kalimat tunggal numeralia; adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata bilangan (numerik) sebagai predikat.

Contoh:

- Adik saya (S) dua orang (P).
- Masalahnya (S) seribu satu (P).

5. Kalimat tunggal adverbia; adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata keterangan (adverb) sebagai predikat dan hanya lazim digunakan dalam bahasa lisan.

Contoh:

- Banyak (P) mahasiswa (S) ke Bali (K).
- Sedikit (P) orang (S) mengaguminya (K).

E. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif), dan majemuk rapatan. Kalimat majemuk terdiri atas tiga yaitu: (1) kalimat majemuk setara; (2) kalimat majemuk bertingkat; dan (3) kalimat majemuk campuran.

1. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

a. Kalimat Majemuk Setara Penggabung

Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta*, jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.



Contoh 1:

- Kami (S) membaca (P).
- Mereka (S) menulis (P).

Kalimat majemuk setara penggabungannya adalah:

- Kami (S) membaca (P) *dan* mereka (S) menulis (P).

Contoh 2:

- Kami (S) mencari (P) bahan (O).
- Mereka (S) meramunya (P).

Kalimat majemuk setara penggabungannya adalah:

- Kami (S) mencari (P) bahan (O) *dan* mereka (S) meramunya (P).

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh 3:

- Direktur (S) tenang (P).
- Karyawan (S) duduk teratur (P).
- Para nasabah (S) antre (P).

Kalimat majemuk setara penggabungannya adalah:

- Direktur (S) tenang (P), karyawan duduk (S) teratur (P), dan para nasabah (S) antre (P).

b. Kalimat Majemuk Setara Pertentangan

Dua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi*. Kedua kalimat tersebut menunjukkan hubungan pertentangan dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh 1:

- Amerika dan Jepang (S) tergolong (P) negara maju (Pel).
- Indonesia dan Brunai Darussalam (S) tergolong (P) negara berkembang (Pel).



Kalimat Majemuk Setara pertentangannya adalah:

- Amerika dan Jepang (S) tergolong (P) negara maju (Pel), tetapi Indonesia dan Brunai Darussalam (S) tergolong (P) negara berkembang (Pel).

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan*, *namun*, dan *melainkan*.

Contoh 2:

- Puspiptek (S) terletak (P) di Serpong (K), *sedangkan* Industri Pesawat Terbang Nusantara (S) terletak (P) di Bandung (K).

Contoh 3:

- Ia (S) bukan peneliti (P), *melainkan* pedagang (P).

c. Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh:

- Para pemilik televisi (S) membayar (P) iuran televisinya (O) di kantor pos yang terdekat (K) *atau* para petugas (S) menagihnya (P) ke rumah pemilik televisi langsung (K).
- Makalah ini (S) harus dikumpulkan (P) besok *atau* minggu depan (K).
- Aku *atau* dia (S) yang akan kamu pilih (P).

d. Kalimat Majemuk Setara Penguatan

Dua atau lebih kalimat tunggal dihubungkan dengan kata *bahkan*. Contoh:

- Dia (S) tidak hanya cantik (P), *bahkan* dia (S) juga sangat baik (P).



- Pencuri itu (S) tidak hanya dipukuli (P) oleh masa (K), *bahkan* dia (S) disiksa (P) dengan sadis (K).

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Kedua kalimat tersebut memiliki pola hubungan yang tidak sederajat. Bagian yang memiliki kedudukan lebih penting (inti gagasan) disebut sebagai klausa utama (induk kalimat). Bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut dengan klausa sematan (anak kalimat).

Ada beberapa penanda hubungan atau konjungsi yang dipergunakan oleh kalimat majemuk bertingkat, yaitu:

- Waktu: ketika, sejak.
- Akibat: sehingga, hingga, maka.
- Syarat: jika, asalkan, apabila.
- Perlawanan: meskipun, walaupun.
- Pengandaian: andaikata, seandainya.
- Sebab: karena, oleh karena itu, sebab, oleh sebab itu.
- Tujuan: agar, supaya.
- Perbandingan: seperti, laksana, ibarat, seolah-olah.
- Kesertaan: dengan+orang.
- Alat: dengan+kata benda.
- Pembatasan: kecuali, selain.

Contoh:

- Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern,
anak kalimat
mereka masih dapat mengacaukan data komputer itu.
induk kalimat
- Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas, saya akan
anak kalimat
membawamu ke hotel besar.
anak kalimat



- *Nouval, Hendra, dan Rizki* sedang rapat di kantor.
- b. Kalimat majemuk rapatan predikat; adalah jenis kalimat majemuk yang bagian-bagian predikatnya dirapatkan.
Contoh:
- Belqis *membeli* bawang untuk dimasak
 - Belqis *mengupas* bawang untuk dimasak.
 - Belqis *mengiris* bawang untuk dimasak.
- Kalimat majemuk rapatannya:
- Belqis *membeli, mengupas, dan mengiris* bawang untuk dimasak.
- c. Kalimat majemuk rapatan objek; merupakan kalimat majemuk di mana yang dirapatkan adalah bagian objeknya.
Contoh:
- Fadhil belajar *di sofa*.
 - Fadhil main *game di sofa*.
 - Fadhil makan *di sofa*.
- Kalimat majemuk rapatannya:
- Fadhil belajar, main *game*, dan makan *di sofa*.
- d. Kalimat majemuk rapatan keterangan; merupakan jenis kalimat majemuk di mana unsur-unsur penjelasnya yang dirapatkan.
Contoh:
- Melalui karantina, pelaku perjalanan yang terkonfirmasi positif Covid-19 *diobservasi oleh petugas kesehatan*.
 - Melalui karantina, pelaku perjalanan yang terkonfirmasi positif Covid-19 *langsung ditangani petugas medis*.
- Kalimat majemuk rapatannya:
- Melalui karantina, pelaku perjalanan yang terkonfirmasi positif Covid-19 *diobservasi oleh petugas kesehatan dan langsung ditangani petugas medis*.

F. Kalimat Efektif

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang cukup positif dan banyak sekali manfaatnya. Selain meningkatkan kecerdasan pada otak kita, menulis juga merupakan cara untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan sebuah karya yang dimiliki. Dalam menulis, kadang banyak informasi yang kurang atau tidak lengkap dari pesan yang ingin kita sampaikan. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian kalimat yang tidak efektif. Akibat yang dapat ditimbulkan adalah terjadinya kesalahpahaman antarkomunikasi dan komunikator. Oleh karena itu, peran penting dalam menulis adalah adanya pengetahuan yang mapan tentang kalimat efektif.

1. Pengertian Kalimat Efektif

Pengertian kalimat yang efektif dan benar adalah kalimat dengan penggunaan jumlah kata yang sedikit dapat mengungkapkan gagasan yang padat dan tepat tanpa terjadinya pelanggaran terhadap kaidah setiap unsur dan aspek bahasa (Nazar, 2004: 13).

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 2000: 2).

2. Ciri-ciri Kalimat Efektif

Menurut Wijayanti (2015: 66) kalimat dinyatakan efektif bila memiliki ciri-ciri:

a. Kesatuan gagasan

Kalimat efektif hanya mengandung satu gagasan. Baik di dalam kalimat maupun di dalam paragraf, syarat yang harus dipenuhi adalah adanya kesatuan gagasan. Kesatuan gagasan ini akan memiliki arti bahwa di dalam sebuah kalimat hanya ada satu ide/gagasan.

b. Kesepadanan

Kesepadanan adalah keseimbangan pikiran (gagasan) dengan struktur kalimat. Untuk menghasilkan kalimat yang mengandung kesepadanan, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Kalimat memiliki subjek dan predikat yang jelas.



Dengan adanya subjek dan predikat yang jelas akan memberikan kejelasan pula dalam penyampaian ide/pesan dari kalimat tersebut. *Apa* atau *siapa* dalam sebuah kalimat memberikan kejelasan dalam kalimat tersebut

- 2) Kata depan tidak berada di depan subjek.
Ketepatan penggunaan konjungsi (termasuk intrakalimat) dalam sebuah kalimat memiliki peran penting dalam mendukung kejelasan gagasan dalam sebuah kalimat.
- 3) Subjek tidak ganda.
Subjek yang ganda dalam sebuah kalimat dapat menimbulkan pemahaman yang ganda/lebih dari satu (ambigu). Oleh karena itu, dalam kalimat efektif subjek harus memiliki satu makna yang jelas agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman yang berbeda.

c. **Keparalelan (kesejajaran)**

Keparalelan adalah kesamaan bentuk atau makna yang digunakan dalam kalimat.

Contoh:

- Atika *memetiki* setangkai bunga. (tidak paralel makna).
Kalimat tersebut tidak memiliki keparalelan bentuk karena bila digunakan kata *memetiki* berarti bukan hanya setangkai namun memiliki makna jamak, seharusnya *memetik*.
- Atika *memetik* setangkai bunga.

d. **Kehematan**

Kalimat efektif bercirikan tidak menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan. Cara untuk menghemat kata adalah dengan tidak mengulang subjek, tidak memakai bentuk superordinat, tidak menggunakan kata bersinonim, dan tidak menjamakkan kata-kata yang sudah menggunakan bentuk jamak.

Contoh:

- Belajar adalah merupakan tanggung jawab mahasiswa.
Pemakaian kata *adalah merupakan* memiliki makna yang sama.
Seharusnya:
- Belajar *adalah* tanggung jawab mahasiswa.
- Belajar *merupakan* tanggung jawab mahasiswa.

e. Kelogisan

Kalimat dikatakan efektif jika dapat diterima oleh akal sehat.

Contoh:

- Waktu dan tempat kami *persilahkan*. (tidak logis).
Pemakaian kata *persilahkan* tidak tepat/tidak logis karena yang dapat dipersilahkan adalah orang. Maka, kalimat tersebut akan menjadi efektif apabila kata tersebut diganti menjadi:
- Waktu dan tempat kami *serahkan*.
- Waktu dan tempat kami *berikan*.

f. Kecermatan

Kalimat efektif ditulis secara cermat, tepat dalam diksi sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda. Penempatan unsur-unsur kalimat yang tepat akan membantu pembaca untuk memahami makna kalimat secara jelas tanpa menimbulkan tafsir ganda.

Contoh:

- Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menjadi Putri Indonesia tahun ini. (tidak cermat)
Seharusnya:
- Mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi terkenal itu menjadi Putri Indonesia tahun ini. (cermat)

g. Kebervariasian

Ciri kalimat efektif yang lain adalah tidak monoton. Kalimat sebaiknya bervariasi dengan memanfaatkan jenis-jenis kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Kebervariasian kalimat dapat dilakukan dengan variasi struktur, diksi, dan gaya asalkan variasi tersebut tidak menimbulkan perubahan makna kalimat yang dapat menimbulkan salah pemahaman atau salah komunikasi.

Kebervariasian kalimat atau yang sering dikenal sebagai parafrasa adalah upaya mengubah kalimat, baik susunan maupun kata-kata yang digunakan menjadi bentuk kalimat yang baru tanpa mengubah maksud atau pengertian dari kalimat tersebut. Variasi kalimat dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut.



1) Mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya.

- a) Kalimat aktif memiliki predikat yang berupa kata kerja yang memiliki awalan *me-* yang kemudian diubah menjadi kata yang menggunakan awalan *di-* dan berlaku sebaliknya jika mengubah kalimat pasif menjadi aktif.

Contoh:

- Demi memutuskan mata rantai penyebaran virus *Corona* sejak pandemik *Covid-19* melanda, pemerintah *memindahkan* proses belajar mengajar dari sekolah ke rumah. (kalimat awal)
Diubah dalam kebervariasian kalimat, menjadi:
- Sejak pandemi *Covid-19* melanda, proses belajar mengajar *dipindahkan* pemerintah dari sekolah ke rumah demi memutuskan mata rantai penyebaran virus *Corona*.
- Proses belajar mengajar sejak pandemi Covid-19 melanda, *dipindahkan* pemerintah dari sekolah ke rumah demi memutuskan mata rantai penyebaran virus *Corona*.

- b) Subjek pada kalimat aktif akan berubah menjadi objek dan objek akan menjadi subjek ketika diubah menjadi kalimat pasif. Hal itu berlaku sebaliknya, jika mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif.

Contoh:

- Ibu memasak sayur di dapur. (sayur sebagai objek)
S P O K
Diubah dalam kebervariasian kalimat, menjadi:
- Sayur dimasak ibu di dapur. (sayur sebagai subjek)
S P O K

2) Menggunakan kata-kata yang bersinonim

Contoh:

- Pemenang lomba karya tulis ilmiah tingkat program studi, dibacakan oleh rektor kepada *seluruh* mahasiswa di aula kampus. (kalimat awal)
Diubah dalam kebervariasian kalimat, menjadi:
- Pemenang lomba karya tulis ilmiah tingkat program studi, dibacakan oleh rektor kepada *semua* mahasiswa di aula kampus.



3) Menggunakan kata modal seperti pasti, tentu, dan lainnya sebagainya.

Contoh:

- Minumlah obat, kamu akan lekas sembuh. (kalimat awal)
Diubah dalam kebervariasian kalimat, menjadi:
- Minumlah obat, *pasti* kamu akan lekas sembuh.
- Minumlah obat, *tentu* kamu akan lekas sembuh.

4) Menggunakan frasa, yaitu sejumlah kata yang memiliki pengertian yang sama.

Contoh:

- Ayah *bekerja* sepanjang hari. (kalimat awal)
- Mereka *menangisi* nasibnya. (kalimat awal)
- Kakak *berjalan* setiap pagi. (kalimat awal)
Diubah dalam kebervariasian kalimat, menjadi:
- Ayah *bekerja keras* sepanjang hari.
- Mereka *menangis dan meratapi* nasibnya.
- Kakak *berjalan cepat* setiap pagi.

h. Ketegasan

Ketegasan dapat dinyatakan dengan memberi penonjolan atau penekanan pada ide pokok kalimat. Ketegasan dalam kalimat efektif ini menjadi penting karena hal yang ditonjolkan tersebut merupakan ide dari gagasan dalam kalimat tersebut.

i. Ketepatan

Diksi yang digunakan perlu dipilih secara tepat dan cermat sehingga dapat mewakili tujuan, maksud, atau pesan. Pemakaian kata yang memiliki makna ganda, kata yang berhomonim, homofon, homograf juga akan memiliki pengaruh dalam kalimat tersebut.

j. Kebenaran Struktur

Kalimat efektif mengandung kebenaran struktur bahasa Indonesia, artinya unsur-unsur yang digunakan dalam kalimat tidak memakai unsur-unsur asing atau daerah. Sebagai contoh, pemakaian unsur bahasa Inggris *which*, *where* tidak benar jika disepadankan



dengan konjungsi *dimana*, *di mana*, atau *yang mana* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata tersebut perlu dihindari. Begitu pula unsur bahasa daerah sebaiknya tidak dipakai dalam tulisan.

Contoh:

- Masyarakat hukum adalah sekelompok orang-orang yang berdiam dalam suatu wilayah tertentu *dimana* di dalam kelompok tersebut berlaku serangkaian peraturan sebagai pedoman tingkah laku. (salah)

Seharusnya:

- Masyarakat hukum adalah sekelompok orang yang berdiam dalam suatu wilayah yang menganut serangkaian peraturan sebagai pedoman tingkah laku. (benar)

k. Keringkasan

Dalam menulis ditemukan pemakaian kata dan kelompok kata yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Dalam hal ini, kelompok kata merupakan bentuk panjang, sedangkan kata merupakan bentuk ringkas/pendek.

Contoh:

- Kami *mengadakan penelitian* anak jalanan di Jakarta. (bentuk panjang)

Seharusnya:

- Kami *meneliti* anak jalanan di Jakarta. (bentuk ringkas)

3. Prinsip-prinsip Kalimat Efektif

Kalimat efektif memiliki prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yaitu kesepadanan, keparalelan, kehematan kata, kecermatan, ketegasan, kepaduan dan kelogisan kalimat. Prinsip-prinsip kalimat efektif tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kesepadanan Struktur

Kesepadanan adalah keseimbangan antara gagasan atau pemikiran dengan struktur bahasa yang dipakai dalam kalimat. Kesepadanan dalam kalimat ini diperlihatkan dengan adanya kesatuan

gagasan dan kesatuan pikiran. Ciri-ciri kalimat yang memiliki kesepadanan struktur bisa dilihat sebagai berikut.

1) Memiliki subjek dan predikat yang jelas

Contoh:

- Bagi semua siswa kelas 2 harus mengikuti kegiatan *study tour*. (tidak efektif)
- Semua siswa kelas 2 harus mengikuti kegiatan *study tour*. (efektif)

Untuk menghindari ketidakjelasan subjek, hindari pemakaian kata depan (preposisi) di depan subjek.

2) Tidak memiliki subjek yang ganda di dalam kalimat tunggal.

Contoh:

- Pembangunan jalan itu kami dibantu oleh semua warga desa. (tidak efektif)
- Dalam membangun jembatan itu, kami dibantu oleh semua warga desa. (efektif)

b. Keperalelan Bentuk

Kalimat efektif memiliki kesamaan bentuk kata yang digunakan di dalam kalimat. Maksud dari kesamaan bentuk kata adalah jika kata pertama berbentuk verba, maka kata selanjutnya berbentuk verba. Namun, jika kata pertama berbentuk nomina, maka kata selanjutnya berbentuk nomina.

Contoh:

- Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, *memasang* penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.

Kalimat di atas tidak paralel karena kata yang menduduki predikat tidak memiliki bentuk yang sama. Supaya efektif, **predikatnya harus semua diubah menjadi kata benda**, menjadi seperti berikut:

- Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, *pemasangan* penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.



Contoh lain:

- Langkah-langkah dalam menulis kalimat efektif adalah memahami, mengetahui, dan *pengaplikasian* definisi kalimat efektif. (tidak efektif)
- Langkah-langkah dalam menulis kalimat efektif adalah memahami, mengetahui, dan *mengaplikasikan* definisi kalimat efektif. (efektif)

c. **Kehematan Kata**

Kalimat efektif tidak menggunakan kata-kata atau frasa yang tidak perlu digunakan. Untuk menghindari pemborosan kata di dalam kalimat, berikut adalah hal yang harus diperhatikan.

1) **Menghindari unsur yang sama pada kalimat majemuk**

Contoh:

- Saya tidak suka buah apel dan saya tidak suka durian. (tidak efektif)
- Saya tidak suka buah apel dan durian. (efektif)

2) **Menghindari kesinoniman dalam kalimat**

Contoh:

- Saya hanya memiliki 3 *buah buku saja*. (tidak efektif)
- Saya hanya memiliki 3 *buah buku*. (efektif)

3) **Menghindari penjamakan kata pada kata jamak**

Contoh:

- *Para mahasiswa-mahasiswa* berunjuk rasa di depan gedung rektorat. (tidak efektif)
- *Para mahasiswa* berunjuk rasa di depan gedung rektorat. (efektif)

4) **Kecermatan**

Maksud dari kecermatan adalah cermat dan tepat dalam memilih kata sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan makna ganda.

Contoh:

- *Guru baru* pergi ke ruang guru. (tidak efektif)
- *Guru yang baru* pergi ke ruang guru. (efektif)

5) Ketegasan

Kalimat efektif memberikan penegasan kepada ide pokoknya sehingga ide pokoknya menonjol di dalam kalimat tersebut. Berikut cara memberikan penegasan pada kalimat efektif.

a) Meletakkan kata kunci di awal kalimat

Contoh:

- Sudah saya baca buku itu. (tidak efektif)
- Buku itu sudah saya baca. (efektif)

b) Mengurutkan kata secara bertahap.

Contoh:

- Pertemuan itu dihadiri oleh menteri pendidikan, gubernur, dan presiden. (tidak efektif)
- Pertemuan itu dihadiri oleh presiden, menteri pendidikan, dan gubernur. (efektif)

6) Kepaduan

Kalimat efektif memiliki kepaduan pernyataan sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

Contoh:

- Budi membicarakan tentang pengalaman liburannya. (tidak efektif)
- Budi membicarakan pengalaman liburannya. (efektif)

7) Kelogisan

Ide kalimat dalam kalimat efektif dapat diterima atau dimengerti oleh akal dan sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

Contoh:

- Waktu dan tempat kami persilahkan! (tidak efektif)



- Bapak kepala sekolah kami persilahkan! (efekti)

4. Syarat-syarat Kalimat Efektif

Soedjito (1999:1-8) mengemukakan bahwa kalimat efektif itu memiliki empat ciri: (1) gramatikal/memenuhi kaidah tata bahasa; (2) tepat dalam memilih kata; (3) memenuhi kaidah penalaran; dan (4) keserasian.

a. Ciri Gramatikal.

Kalimat efektif harus mengikuti kaidah tata bahasa.

Contoh tidak gramatikal:

- Meskipun orang asing, dia pandai *bicara* bahasa Indonesia.
- Dia tidak *nyuri* uang saya.
- Persoalan itu belum semuanya *disadari oleh kita*.
- Dia tidak *ambil* kue adiknya.
- Saya telah *ketemu dia* kemarin.

Menjadi gramatikal

- Meskipun orang asing, dia pandai *berbicara* bahasa Indonesia.
- Dia tidak *mencuri* uang saya.
- Persoalan itu belum semuanya *kita sadari*.
- Dia tidak *mengambil* kue adiknya.
- Saya telah *bertemu dengan dia* kemarin.

b. Pilihan Kata

Pilihan kata (diksi) turut mendukung kalimat efektif. Untuk menyusun kalimat efektif harus dipilih kata-kata yang (a) *tepat*, (b) *saksama (sesuai)*, dan (c) *lazim*. Perhatikan contoh-contoh berikut, di mana yang bercetak tebal adalah penggunaan pilihan kata yang benar.

- Dalam hal ini dapat (dibilang, **dikatakan**) bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.
- Adik sudah (dikasih, **diberi**) kue (sama, **oleh**) ibu.
- Saya suka (**menonton**, memandang) layar tancap.
- Idul Fitri adalah hari (**raya**, besar, agung) umat Islam.

- Pelatihan-pelatihan itu sangat bermanfaat (**bagi, guna, buat**) para guru bahasa Indonesia.
- Dalam diri kita, jiwa (**leadership, kepemimpinan**) harus dilandasi nilai-nilai moral Pancasila.

1) Pemakaian kata tutur

Kata tutur adalah kata yang hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam percakapan, seperti *bilang, bikin, dikasih tahu, jumpa, bicara, beli, baca*. Kata-kata tutur termasuk kata-kata yang tidak baku.

2) Pemakaian kata-kata bersinonim

Kata-kata yang bersinonim ada yang dapat saling menggantikan, ada pula yang tidak. Ada pula kata-kata bersinonim yang pemakainya dibatasi oleh persandingan yang dilazimkan, contoh *melihat, menonton, memandang, lalu raya, besar, agung, dan meninggal, wafat, mati, gugur, mangkat, tewas, mampus*. Dengan bentuk kata-kata bersinonim, seorang pembicara/penulis harus mampu memilih secara cermat kata mana yang cocok dan tepat digunakan.

3) Pemakaian kata-kata yang bernilai rasa

Kata-kata yang bernilai rasa hendaknya dipilih secara cermat agar keefektifan penutur dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Salah pilih terhadap kata-kata yang bernilai rasa dapat mengganggu pembaca.

a) Penalaran

Menguasai kaidah bahasa dan pilihan kata (diksi) belum menentukan kalimat itu efektif. Keefektifan kalimat didukung pula oleh jalan pikiran yang logis.

b) Keserasian

Keserasian turut pula menentukan keefektifan suatu kalimat, yaitu serasi dengan pembicara atau penulis dan cocok dengan pendengar atau pembaca serta serasi dengan situasi dan kondisi saat bahasa itu digunakan.



G. Latihan Soal

Setelah membaca dan mempelajari materi tentang Kalimat, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Coba Anda jelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat.
2. Dapatkah Anda menjelaskan batasan dan ciri kalimat?
3. Selain subjek (S) dan predikat (P), unsur lain pada sebuah kalimat adalah objek (O), pelengkap (P), keterangan (K), konjungsi, dan modalitas. Jelaskan dan berikan contoh masing-masing unsur kalimat tersebut!
4. Perhatikan kalimat berikut. Lalu, tentukan unsur kalimat yang terdapat dalam tiap kalimat tersebut!
 - Beberapa mahasiswa sedang mendiskusikan tugas kelompok di kantin kampus.
 - Negara Republik Indonesia berdasarkan UUD 1945.
 - Sabtu, 14 Desember 2019, di Pasar Pancurbatu Kecamatan Medan Tuntungan tepatnya pukul 02.00 WIB, aku melihat banyak mobil pengangkut sayur mayur berseliweran dan para pembeli berupa agen tampak sibuk memburu para tengkulak yang membawa aneka sayur mayur sesuai kebutuhannya.
 - Setelah aksi tolak UU Cipta Kerja berlangsung kurang lebih tiga jam sejak pukul 13.00 WITA, Wagub Kaltim mengaku telah menerima daftar pasal dalam UU *Omnibus Law* Cipta Kerja yang dipersiapkan para peserta aksi dan mengaku akan meneruskan tuntutan tersebut kepada pemerintah pusat.
 - Sejak kawasan *Sudirman Central Business District* (SCBD) dijadikan para remaja dari kawasan Citayam, Bojonggede, Depok, dan Bekasi sebagai tempat nongkrong atau sekadar menghabiskan waktu bersama, berdandan nyentrik hingga menjadikan kawasan tersebut sebagai ajang *street fashion*, SCBD pun berubah menjadi “Sudirman, Citayam, Bojonggede, Depok”.
 - Ulama merupakan pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat.
5. Apa yang Anda ketahui tentang kalimat majemuk? Jelaskan!

6. Kalimat majemuk terdiri atas tiga yaitu: (1) kalimat majemuk setara; (2) kalimat majemuk bertingkat; dan (3) kalimat majemuk campuran. Jelaskan dan berikan contoh masing-masing kalimat majemuk tersebut!
7. Tentukan jenis kalimat majemuk yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut!
 - Agar rakyat makmur, pemerintah harus memberikan penyuluhan kerja yang kreatif.
 - Walaupun baru pukul setengah enam, ayah sudah berangkat ke kantor.
 - Balqis bekerja sembari menabung, kemudian mengawali bisnis kulinernya.
 - Sebagai forum ekonomi, G20 lebih banyak menjadi ajang konsultasi dan kerja sama hal-hal yang berkaitan dengan sistem moneter internasional.
 - Bahasa Indonesia telah menjadi sarana perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, menumbuhkan dan memelihara rasa kesetiakawanan dan kenasionalan, serta membangun peradaban baru tentang Indonesia.
8. Coba Anda jelaskan pengertian dan ciri-ciri kalimat efektif.
9. Perhatikan dan simak kalimat berikut. Lalu, ubahlah menjadi kalimat efektif!
 - Sebagaimana telah ditetapkan, pekerjaan itu biasanya dikerjakan dua kali seminggu.
 - Aspek lain yang perlu dipertimbangkan ialah segi hubungan masyarakat.
 - Ia menulis laporan, mengamati data, dan menyerahkan laporan itu.
 - Manusia ialah makhluk yang berakal budi.
 - Di Jakarta memiliki pusat perdagangan terbesar di Asean.



BAB V

PARAGRAF

A. Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf diawali dengan pengertian paragraf secara etimologis. Kata “paragraf” seringkali disebut “alinea”. Kata “paragraf” diserap dari bahasa Inggris *paragraph*, sedangkan kata “alinea” diserap dari bahasa Belanda dengan ejaan yang sama. Kata alinea dalam bahasa Belanda itu sendiri berasal dari bahasa Latin *a linia* yang berarti mulai dari garis baru. Sementara itu, kata paragraf dimulai dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *para* yang berarti “sebelum” dan *grafein* yang berarti “menulis; menggores”. Pada mulanya, paragraf atau alinea tidak dituliskan dengan memulai pada tulisan pada garis baru seperti yang kita kenal saat ini, tetapi paragraf atau alinea dituliskan menyatu dengan menggunakan tanda sebagai ciri paragraf awal paragraf (Sakri dalam Achmad dan Alek :124)

Dalam kenyataan berbahasa, paragraf kadang-kadang terdiri dari beberapa kalimat dan kadang pula hanya terdiri dari satu kalimat. Masalah jumlah kalimat ini tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf. Hal ini karena yang penting dalam pembuatan paragraf bukanlah jumlah kalimatnya, melainkan gagasan yang diungkapkannya. Paragraf yang hanya terdiri dalam satu kalimat umumnya berupa paragraf peralihan, yaitu paragraf yang menghubungkan peralihan pokok pembicaraan dari paragraf sebelumnya keparagraf sesudahnya.

Paragraf adalah suatu kesatuan pikiran yang lebih luas daripada kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk menjelaskan sebuah gagasan utama.



Melalui paragraf itu gagasan menjadi lebih jelas oleh uraian-uraian tambahan yang tujuannya untuk menonjolkan pikiran utama secara jelas.

B. Tujuan Pembentukan Paragraf

Sulit memahami sebuah tulisan yang tidak tersusun atas kesatuan paragraf. Kita dituntut untuk memeriksa lebih cermat pikiran penulis dari awal sampai akhir secara menyeluruh tanpa petunjuk yang jelas. Hal ini tidak terjadi pada tulisan yang tersusun atas serangkaian paragraf yang baik. Setelah membaca sebuah paragraf, pembaca dapat berhenti sebentar dan berkonsentrasi terhadap pikiran utama yang terkandung dalam paragraf tersebut sebelum melangkah keparagraf berikutnya.

Ada dua tujuan utama pembentukan paragraf. Pertama pembentukan paragraf bertujuan memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisakan utama dengan gagasan utama yang lainnya. Oleh sebab itu setiap paragraf hanya boleh memiliki satu gagasan utama. Apabila terdapat dua gagasan utama, maka gagasan tersebut harus dipecah menjadi dua paragraf. Kedua, pembentukan paragraf bertujuan memisahkan dan menegaskan serta memperhatikan secara wajar dan formal untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama pada pemberhentian pada akhir kalimat. Dengan demikian konsentrasi terhadap gagasan utama pada setiap paragraf lebih terarah. (Kasma, 2017: 71)

C. Syarat Paragraf

Sebuah paragraf harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut bidiah dan dewantara, setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf, yaitu (1) kesatuan, (2) kohoresi, (3) kelengkapan atau kecukupan pengembangan paragraf.

1. Kesatuan

Sebuah paragraf tentunya hanya mengandung satu tema atau satu gagasan utama. Gagasan itu harus ditunjang oleh gagasan-gagasan penjelas yang berhubungan dengan gagasan utama.



Dengan kata lain, ide-ide atau gagasan-gagasan penjelas tidak boleh bertentangan dengan gagasan utama. Penyimpangan terhadap gagasan utama akan mengakibatkan unsur kesatuan kalimat terganggu dan dapat menyulitkan pembaca untuk memahaminya.

2. Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat yang lain yang membentuk suatu paragraf. Kepaduan atau koherensi yang baik apabila hubungan timbal-balik antar kalimat yang membangun paragraf itu baik, wajar dan mudah dipahami. Kepaduan sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan beberapa hal, seperti pengulangan kata kunci, kata ganti, penggunaan transisi dan kesejajaran (paralelisme)

3. Kelengkapan atau kecukupan pengembangan paragraf

Suatu paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, paragraf dikatakan tidak lengkap apabila tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulang-pengulangan.

D. Jenis Paragraf

Secara garis besarnya jenis paragraf terbagi atas tiga bagian yaitu: 1) jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama, 2) jenis paragraf berdasarkan isi, dan 3) jenis paragraf berdasarkan sifat dan tujuannya.

1. Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utama

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah jenis paragraf yang menanpilkan kalimat utama atau kalimat topik pada awal paragraf, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi sebagai penjelas kalimat utama. Paragraf ini biasanya dikembangkan dengan metode berfikir deduktif dari umum ke khusus. Menempatkan gagasan pokok pada awal paragraph akan



memungkinkan gagasan pokok tersebut mendapatkan penekanan yang wajar.

Misalnya:

Chairil Anwar merupakan salah satu penyair ternama di tanah air. Penyair kelahiran Medan ini juga merupakan bagian dari sastrawan angkata '45 yang terkenal selain Trisno Sumarjo dan Rivai Apin. Puisi-puisi Chairil Anwar sangat dicintai masyarakat Indonesia. Salah satunya puisi yang berjudul *Aku*.

2) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya ditempatkan pada akhir paragraf, dan sebelum kalimat itu ada beberapa kalimat penjelas, dengan demikian, struktur paragraf ini diawali dengan beberapa kalimat penjelas dahulu baru kemudian diikuti dengan kalimat utamanya.

Misalnya:

Bunga plastik merupakan kerajinan tangan yang dapat dibuat dari plastik bekas. Selain itu, plastik juga dapat diolah menjadi kerajinan tangan yang lain seperti lampu hias, tas, payung dan tempat permen. *Sampah plastik yang sulit diurai ternyata bisa diolah menjadi berbagai kerajinan tangan.*

3) Paragraf Campuran

Paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat utamanya terdapat di depan dan di akhir kalimat dan ditengah-tengah dilengkapi dengan kalimat penjelas. Dalam hal ini kalimat terakhir berisi pengulangan dari kalimat pertama. Pengulangan ini dimaksudkan untuk memperjelas ide pokok. Jadi, pada dasarnya paragraf campuran ini tetap memiliki satu pokok pikiran utama.

Misalnya:

Pemerintah menyadari bahwa rakyat Indonesia memerlukan sarana kesehatan. Sarana kesehatan masih sangat kurang apalagi di daerah-daerah terpencil. Pembangunan sarana kesehatan seperti puskesmas dan puskesmas pembantu sangat dinantikan oleh masyarakat. *Pembangunan sarana-sarana*



kesehatan yang merata di daerah terpencil adalah usaha pemerintah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat.

2. Jenis Paragraf Berdasarkan Isi

Adapun jenis paragraf berdasarkan isi dapat dibedakan menjadi paragraf narasi, paragraf deskripsi, paragraf argumentasi, paragraf persuasi, dan paragraf eksposisi.

a. Paragraf Narasi

Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf narasi terdapat alur cerita, tokoh, *setting*, dan konflik. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama.

Misalnya:

Hari ini adalah hari yang tak terlupakan untuk Mila, karena ia mendapat kejutan dari keluarganya. Sebelumnya, Mila sama sekali tidak menyangka jika ulang tahunnya akan dirayakan. Sepulang dari sekolah, ia mendapati seluruh keluarganya sudah berkumpul dirumahnya. Kue ulang tahun dan beberapa jenis makanan sudah tersusun di sebuah meja.

b. Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah salah satu jenis karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud.

Misalnya:

Pantai Losari terletak di sebelah barat kota Makassar, provinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Pantai ini menjadi tempat bagi warga Makassar untuk menghabiskan waktu pagi untuk berolahraga. Pantai Losari juga akan terlihat sangat indah menjelang senja. Sedangkan pada malam hari, warga Makassar menjadikan pantai ini sebagai tempat menikmati kuliner khas Makassar.

c. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang gagasan utamanya dikembangkan dengan memaparkan pendapat, ulasan, pokok bahasan dan ide pribadi penulisnya. Pada akhirnya paragraf atau karangan tersebut perlu disajikan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang membedakan argumentasi dengan eksposisi. Tujuan utama dari paragraf argumentasi adalah untuk meyakinkan serta mempengaruhi pembaca agar mempunyai pendapat yang sama dengan pendapat penulis. Supaya tujuan bisa tercapai, paragraf argumentasi perlu disertai dengan fakta-fakta, bukti-bukti atau alasan yang kuat. Hal ini dilakukan untuk memperkokoh pendapat yang diuraikan dalam paragraf tersebut

Misalnya:

Memotong daging dan sayur dilakukannya dengan baik. Tangannya terlihat sangat lincah memegang pisau dapur. Bumbu-bumbu yang digunakanpun tidak berlebihan. Semua dilakukan dengan takaran yang pas. Soal rasa jangan diragukan lagi. Dia memang juru masak yang hebat.

d. Paragraf Persuasasi

Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Paragraf ini disajikan secara menarik sehingga terasa begitu meyakinkan.

Misalnya:

BPOM menemukan 26 jenis kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Bahan berbahaya yang paling banyak ditemukan adalah merkuri, bahan pewarna merah seperti K3 dan merah K10. Ketiga baahan tersebut sangat berbahaya untuk kesehatan. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dalam memilih kosmetik.

e. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca.

Misalnya:

Jeruk merupakan salah satu buah yang memiliki banyak khasiat. Kandungan vitamin C dan anti oksidan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu melawan infeksi dan flu.



Selain itu antioksidan dalam jeruk juga smelawan kerusakan radikal bebas dan membantu mencegah oksidasi kolesterol.

3. Jenis Paragraf Berdasarkan Sifat dan Tujuannya

a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka atau paragraf pendahuluan berfungsi sebagai pengantar atau pembuka tulisan untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka harus dapat mengundang minat dan perhatian pembaca, serta menyiapkan pikiran pembaca mengenai masalah yang akan diuraikan. Sebaiknya paragraf pembuka jangan terlalu panjang agar tidak membosankan.

b. Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung adalah semua paragraf yang terletak diantara paragraph pembuka dan paragraf terakhir (penutup). Masalah yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf penghubung. Jadi, paragraf pengubung berisi pembahasan inti persoalan yang akan dikemukakan oleh penulis. Oleh sebab itu, antara paragraf yang satu dan paragraph yang lain harus saling berhubungan secara logis.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup ialah paragraf yang terdapat pada akhir tulisan atau yang mengakhiri sebuah tulisan. Biasanya, paragraf penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan pada paragraf penghubung. Paragraf penutup dapat berisi penegasan kembali mengenai masalah-masalah yang dianggap penting dalam paragraf penghubung.



E. Latihan Soal

1. Tuliskan pengertian paragraf!
2. Carilah sebuah artikel disurat kabar ataupun majalah, kemudian berikan komentar mengenai jenis paragraf berdasarkan kalimat utamanya.
3. Buatlah contoh paragraf narasi, paragraf deskripsi, paragraf argumentasi, paragraf
4. persuasi, dan paragraf eksposisi. (masing-masing satu)



BAB VI

TATA TULIS DAN EJAAN BAHASA INDONESIA

Menulis karya tulis ilmiah diperlukan tata tulis dan ejaan yang baik dan benar, serta mematuhi kaidah ejaan yang berlaku. Jika di Indonesia, tata tulis dan ejaan berdasarkan EYD (Ejaan yang Disempurnakan) atau PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Pada Bab 2 akan dibahas secara lengkap mengenai tata tulis dan ejaan Bahasa Indonesia meliputi penggunaan jenis huruf, angka, dan kata.

A. Penggunaan Huruf

Ejaan Bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf aksara Latin. Berdasarkan ortografi, huruf terdiri atas huruf kapital (huruf besar), huruf biasa (huruf kecil), huruf miring, dan huruf tebal (*bold*, *fat*).

1. Huruf Kapital

Umumnya, huruf kapital digunakan pada:

1. Huruf pertama pada kata awal kalimat
Penggunaan huruf ini dapat dilihat pada kalimat berikut:
 - Misbah mendapat predikat satu di kelas.
 - Apa pekerjaanmu saat ini?
 - Saya perlu menjelaskan ulang mengenai presentasi saya kemarin sore.



2. Huruf pertama di kata pertama pada petikan langsung atau kalimat langsung
Penggunaan huruf ini dapat dilihat pada kalimat berikut:
 - Siska bertanya, “Apa bahan kue lumpur?”
 - Karina berteriak, “Pulang kalian! Kalian mengganggu.”
 - Ibu Kepala Sekolah berkata, “Berbarislah yang rapi, anak-anak!”
3. Huruf pertama kata atau ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, kitab suci, dan agama (termasuk kata gantinya)
Penggunaan huruf ini dapat dilihat pada kalimat berikut:
 - Ya Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
 - Kitab suci umat Islam disebut Al-Qur’an.
 - Agama di Indonesia terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.
 - Minta pertolongan hanya kepada Allah SWT.
 - Semua makhluk hidup di dunia adalah ciptaan-Nya.
4. Huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti oleh nama diri
Penggunaan huruf ini dapat dilihat pada kalimat berikut:
 - Sri Sultan Hamengkubuwana X memiliki nama lahir yaitu Bendara Raden Mas Herjuno Darpito.
 - Sultan Ishak Ahmad adalah salah satu pendiri sekolah untuk anak terlantar di Jakarta Barat.
 - Haji Badrun adalah orang terkaya di kotanya.

Kalau nama tidak diikuti oleh nama diri, maka huruf kapital tidak digunakan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Tahun 2020, Arab Saudi membatasi penerimaan tamu untuk ibadah haji.
- Beliau baru dilantik menjadi sultan.
- Lia Eden adalah salah satu orang yang mengaku sebagai nabi.



5. Huruf pertama nama jabatan dan nama pangkat yang diikuti nama diri, atau yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani Indrawati
- Bendahara Partai Demokrat
- Walikota Bogor
- Profesor Doktor Tri Hatamimi

Jikalau *tidak* diikuti dengan nama diri, nama jabatan, nama orang, nama instansi atau nama tempat, maka huruf kapital tidak digunakan. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:

- Siapa nama camat yang berkunjung kemarin?
- Beberapa bendahara sedang rapat bersama untuk menentukan anggaran tahun depan.
- Besok walikotaku akan berkunjung ke alun-alun.

6. Huruf pertama unsur-unsur nama orang. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Sitti Rahmah Marsidi
- Yuzak Ibrahim

Jikalau nama orang digunakan sebagai nama benda, nama jenis, dan nama ukuran, maka huruf kapital tidak digunakan. Contohnya sebagai berikut:

- lampu philips
- 5 volt
- 25 ampere

7. Huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- bahasa Jepang
- bangsa Indonesia
- suku Bugis



Jikalau nama bangsa, nama suku bangsa, dan nama bahasa digunakan sebagai bentuk dasar sebuah kata turunan, maka huruf kapital tidak digunakan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Kiai Sanusi mengislamkan Samuel.
- kejawa-jawaan
- wanita yang kebelanda-belandaan

8. Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- tahun Masehi
- bulan Februari
- hari Jumat
- hari Natal
- hari Sumpah Pemuda

9. Huruf pertama nama geografi. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Asia Tengah
- Kendari
- Gunung Semeru
- Pulau Sulawesi
- Kabupaten Pinrang
- Bukit Barisan
- Danau Toba
- Selat Malaka
- Sungai Saddang
- Laut Jawa
- Provinsi Jawa Barat

Jikalau istilah geografi yang bukan merupakan nama diri, maka huruf kapital **tidak** digunakan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- berenang di laut luas
- memancing di sungai
- menuju arah timur



Pada nama geografi yang dipakai sebagai nama jenis, huruf kapital juga tidak digunakan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- garam himalaya
- sate madura
- mobil cina
- gula jawa
- dodol garut
- pisang ambon

10. Huruf pertama unsur-unsur nama negara, lembaga pemerintahan, dan dokumen resmi; kecuali kata *dan*, *atau*, dan *kepada*. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Republik Indonesia
- Majelis Permusyawaratan Rakyat
- Departemen Keuangan dan Anggaran
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017

Namun, ada beda penulisan pada beberapa kata berikut ini:

- Aturan itu berlaku pada *undang-undang* yang berlaku
- Indonesia adalah negara yang berbentuk *republik*
- Perusahaan itu berbadan *hukum*

11. Huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga pemerintahan, dan dokumen resmi. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Undang-undang Dasar 1945
- Surat Tanda Nomor Kendaraan

12. Huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan; kecuali kata *di*, *ke*, *dari*, *yang* untuk yang tidak terletak pada posisi awal. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Bukunya berjudul *Manajemen Emosi*



- Dia membaca surat kabar *Kompas*
 - Majalah *Tempo* dibelinya kemarin di toko buku terdekat
13. Huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- M.A. master of art
 - Prof. profesor
 - Psi. psikolog
 - Tn. tuan
 - Sdr. saudara
14. Huruf pertama kata perkerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *saudara*, dan *adik* yang dipakai sebagai kata ganti, kata sapaan, atau kata sebutan (pengacuan). Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- “Kapan Adik berangkat?” tanya Ibu
 - Saka bertanya, “Ida dimana, Bu?”
 - “Silahkan duduk, Mas!” kata Tono
 - Besok Kakek akan datang ke rumah Tono
 - Mereka sepakat berkunjung ke rumah Pak Camat esok hari
 - Kami janji bertemu dengan Ibu Rahmah sepulang sekolah
- Jikalau perkerabatan dipakai sebagai istilah perkerabatan, huruf kapital tidak digunakan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- Kita harus menghormati *kakek* dan *nenek* kita
 - Semua *kakak* dan *adik* memiliki bisnis yang berkembang
15. Huruf pertama kata ganti *Anda*. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- Apakah Anda melamar di perusahaan terkenal itu?
 - Surat Nota Dinas Anda sudah kami terima



2. Huruf Miring

Penggunaan huruf miring digunakan pada:

1. Menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Buku yang dibaca Arya berjudul *Penulisan Bahasa Indonesia Resmi*
 - Dia rajin membaca berita terkini di koran *Kompas*
 - Majalah *Psikologi Perkembangan* terbitan Psikologi Terapan
2. Menuliskan istilah ilmiah, dan kata atau ungkapan asing yang ejaannya belum disesuaikan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Nama ilmiah padi adalah *oryza sativa*
 - *Dessert* di restoran itu sangat enak
3. Menuliskan kata-kata yang dianggap belum baku. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:
 - Kamu *jan* macam-macam sama dia
 - Kamu *nggak* boleh melawan orangtua
 - Gulanya manis *beud*
4. Menuliskan kata atau huruf yang dianggap penting dalam sebuah teks. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Buatlah 5 kalimat yang menggunakan *kata serapan*!
 - Buku ini *tidak* membahas mengenai perhitungan
 - Dia bukan *menipu*, melainkan *ditipu*

Catatan:

Ketika menulis tulisan tangan atau ketikan manual, maka kata yang akan dicetak miring diberi satu garis bawah.



B. Penggunaan Angka dan Lambang Bilangan

Angka terdiri atas dua macam, yaitu angka Romawi dan angka Arab. Penulisan angka Romawi seperti I, II, III, IV, V, L (=50), dan seterusnya. Contoh angka Arab yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya. Angka Romawi lebih banyak memakan tempat penulisan daripada angka Arab sehingga angka Romawi hanya digunakan untuk menyatakan nomor atau bilangan yang tidak banyak, seperti bab buku atau nomor jalan. Perhatikan contoh berikut ini:

- Buku Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia, Bab XI
- Jalan Skarda X No. 15
- Sultan Hamengkubuwono X

Angka Romawi dapat menyatakan bilangan bertingkat (ordinal) atau juga bilangan biasa (kardinal). Sebagai contoh: *Hamengkubuwono X* dapat dibaca Hamengkubuwono kesepuluh, atau Hamengkubuwono sepuluh; dan *juara III*, dapat dibaca juara ketiga atau juara tiga.

Penulisan angka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Angka digunakan untuk menyatakan:
 - a. Ukuran panjang, berat, luas, dan isi
 - b. Satuan waktu
 - c. Nilai uang
 - d. Kuantitas atau jumlah.

Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 10 cm (sentimeter)
- 5 kg (kilogram)
- 3 jam 45 menit
- pukul 21.00
- tahun 2022
- 4 Mei 2021
- Rp 7.500.000, -
- 5.000 rupiah
- 75 % (persen)
- 12 gerobak



2. Angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, kamar pada alamat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Jalan Skarda X No. 15
 - Hotel 88, kamar 318
3. Angka digunakan untuk menomori bagian dari karangan dan ayat kitab suci. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - buku *Psikologi Perkembangan*, Bab II, halaman 32
 - Surah Al-Alaq, ayat 1
4. Angka sebagai lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* ditulis sebagai berikut. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - tahun 80-an (tahun delapan puluhan)
 - uang 10.000-an (uang sepuluh ribuan)
 - tujuh uang 1.000-an (tujuh uang seribuan)
5. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf; kecuali bila beberapa lambang bilangan digunakan secara berurutan dalam satu kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Dia sudah dua kali tidak hadir di pertemuan ini
 - Di kebun ada lima ratus pohon buah
 - Di antara yang hadir ada 7 orang dari PDIP, 7 orang dari Golkar, dan 2 orang dari Demokrat

Catatan:

Aturan penulisan angka ini dapat dilanggar dalam bahasa ragam jurnalistik agar menghemat tempat. Hanya saja, tidak boleh dalam bahasa karya tulis ilmiah. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Dia sudah 2 kali tidak hadir di perkuliahan ini
 - Di kebun ada 500 pohon buah
6. Lambang bilangan pada awal kalimat harus ditulis dengan huruf. Oleh karena itu, kalau perlu susunan kalimat harus diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata



tidak terdapat pada awal kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- *Dua puluh* orang terluka dalam bencana banjir bandang. Penulisannya **bukan** 20 orang terluka dalam bencana banjir bandang
- Bang Adi mengundang 500 orang tamu, Penulisannya **bukan** lima ratus orang tamu diundang oleh Bang Adi

Catatan:

Aturan penulisan angka ini dapat dilanggar dalam ragam bahasa jurnalistik supaya menghemat tempat. Hanya saja, penulisannya tidak boleh dalam bahasa karya tulis ilmiah. Contoh hampir sama dijelaskan pada nomor 5 di atas.

7. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Dana sumbangan Walikota Bogor sebesar 100 *juta*
 - Pajak yang tidak dibayarkan pengusaha itu mencapai 100 *miliar*
 - Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 200 *juta* orang
8. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks, kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kwitansi. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Mahasiswa yang hadir hanya *sepuluh* orang. Penulisannya **bukan** Mahasiswa yang hadir hanya sepuluh (10) orang
 - Seluruh mahasiswa di Universitas Esa Unggul Bekasi berjumlah 700 orang. Penulisannya **bukan** Seluruh mahasiswa di Universitas Esa Unggul Bekasi berjumlah 700 (tujuh ratus) orang
9. Jika penulisan bilangan dengan angka dan huruf (seperti dalam kwitansi), maka penulisannya harus tepat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Telah diterima uang sebesar Rp 500, 50 (lima ratus rupiah lima puluh sen)



- Dengan uang Rp 6.000.000, - (enam juta rupiah) sudah bisa membiayai kebutuhan sehari-hari di Jakarta dalam sebulan

C. Penulisan Kata

Secara gramatikal, kata terdiri atas empat macam, yaitu kata dasar, kata berimbuhan (ber-*afiks*), kata ulang, dan kata gabung (kata majemuk). Berikut penjelasan masing-masing kata:

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Kata dasar belum mendapat imbuhan, baik awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), maupun akhiran (*sufiks*). Kata dasar menjadi dasar pembentukan suatu kata baru yang lebih luas dan dapat menjadikan kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Arul senang **makan** buah mangga
- Ayah **pulang** kerja jam 17.00
- Kakek **duduk** di teras depan rumahku

2. Kata Berimbuhan

- a. Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- bergetar
- dibuang
- minuman
- pemutusan
- mempermudah

- 1) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran, maka ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- bertatap muka
- berjual beli



- garis bawah
- sebar luaskan

2) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, maka unsur gabungan kata ini ditulis serangkai. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- melatarbelakangi
- pertanggungjawaban
- disebarluaskan

3. Kata Ulang

Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-). Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- bapak-bapak
- ikan-ikan
- gerak-gerik
- gono-gini
- mondar-mandir
- berlari-lari
- tukar-menukar
- berlanjut-lanjut

4. Kata Gabung

a) Gabungan kata: termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- duta besar
- kambing hitam
- jam dinding
- rumah gadai
- mata kuliah
- rumah sakit umum
- kereta api luar biasa



b) Apabila kata dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman, maka dapat diberi tanda hubung (-) untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- bapak-ibu saya x bapak ibu-saya
- modul-akuntansi baru x modul akuntansi-baru
- adik-kakak saya x adik kakak-saya
- mesin-hitung cepat
- pemberantasan-hama padi

c) Apabila salah satu dari gabungan kata tidak dapat berdiri sendiri, maka gabungan kata ditulis serangkai. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- antardesa
- caturtunggal
- pancawarna
- mahasiswi
- multiwarna
- prasangka
- pramusaji

d) Berikut ini adalah kata yang harus ditulis serangkai, yaitu:

- | | | |
|-----------------|--------------|----------------|
| - acapkali | - adakalanya | - akhirulkalam |
| - alhamdulillah | - bagaimana | - barangkali |
| - bilamana | - bismillah | - beasiswa |
| - belasungkawa | - bumiputera | - daripada |
| - darmabakti | - darmasiswa | - dukacita |
| - halalbihalal | - hulubalang | - kacamata |
| - kasatmata | - kepada | - kilometer |
| - manakala | - manasuka | - matahari |
| - olahraga | - padahal | - peribahasa |
| - puspawarna | - radioaktif | - saptamarga |
| - saputangan | - saripati | - bagaimana |
| - sediakala | - segitiga | - sukacita |
| - silaturahmi | - sukaria | - sukarela |
| - wasalam | | |



D. Kata Depan (Preposisi)

Kata depan atau preposisi yang ada dalam bahasa Indonesia diantaranya yaitu *dari, di, ke, kepada, pada, oleh, dengan, dan atas*. Semua kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- dari Makassar
- di Bekasi
- ke Jakarta
- kepada dosen
- pada hari itu
- oleh kakak
- dengan tangan
- atas kemauan sendiri

Catatan:

Kata berikut ini adalah bentuk penggunaan *di-* dan *ke-* yang bukan preposisi, melainkan awalan *di-* dan awalan *ke-*. Olehnya itu, penulisannya digabungkan dengan kata yang mengikutinya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- disupa
- disebar
- keluar
- ketendang

E. Partikel

1. Partikel penegas yaitu *kah, tah, dan lah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - *Siapakah* yang mengajakmu ke rumah Dita?
 - *Apakah* kamu ingin lebih sukses dari sekarang ini?
 - *Apalah* daya dia yang hanya mampu membeli mobil bekas?
2. Partikel *pun* yang memiliki makna ‘juga’ dan ditulis terpisah dari kata yang diikutinya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Siapa *pun* yang mau pergi denganmu haruslah mengenalkan diri padaku



- Ke mana *pun* Andi pergi, ia akan selalu diawasi oleh orangtuanya
- Kalau Chaca keluar dari tim ini, kami *pun* akan keluar

Catatan:

'*Pun*' pada kata *meskipun*, *biarpun*, *sungguhpun*, *walaupun*, *sekali pun*, dan *kendatipun* adalah bagian kata-kata konjungsi tersebut, bukan partikel sehingga ditulis serangkai sebagai satu kesatuan kata. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Meskipun kamu membenciku, aku tetap sayang padamu
 - Sungguhpun Adi menolak, Dita akan tetap mendekati
3. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'setiap', dan 'demi' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- Perkuliahan semester genap dilaksanakan *per* 1 September tiap tahunnya
 - Biaya cetak kertasnya Rp 5.000, 00 *per* lembar
 - Upah harian tukang bangunan Rp 300.000, 00 *per* hari
 - Mahasiswa keluar kelas satu *per* satu

F. Singkatan dan Akronim

Singkatan merupakan kata atau ungkapan yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Sedangkan akronim adalah singkatan yang dianggap dan dapat diperlakukan sebagai sebuah kata. Penulisan singkatan dan akronim yang sesuai kaidah adalah sebagai berikut:

1. Apabila singkatan berupa nama orang, gelar, sapaan, jabatan atau pangkat, maka singkatan diikuti dengan tanda titik (.). Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - St. Rahmah Marsidi
 - Muh. Yatno
 - Supriadi, S.Pd.
 - M.B.A (*Master of Bussiness Administration*)
 - Bpk. (bapak)



- Sdri. (saudari)
2. Apabila singkatan berupa nama lembaga pemerintahan, organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri dari huruf awal kata, maka singkatan ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik (.). Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- MPR Majelis Permusyawaratan Rakyat
 - DJP Direktorat Jenderal Pajak
 - KTP Kartu Tanda Penduduk
3. Apabila singkatan umum terdiri dari tiga huruf atau lebih, maka singkatan perlu diberikan satu tanda titik (.). Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- dll. dan lain-lain
 - dng. dengan
 - dsb. dan sebagainya
 - hlm. halaman
 - sda. sama dengan atas
 - yth. yang terhormat
- Lainnya halnya dengan kata di bawah ini, ada perbedaan dalam penulisannya:
- a.n. atas nama
 - d.a. dengan alamat
 - u.b. untuk beliau
 - u.p. untuk perhatian
 - y.l. yang lalu
4. Apabila singkatan berupa lambang kimia, ukuran, takaran, timbangan, dan nama mata uang, maka singkatan tidak diikuti dengan tanda titik (.). Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- Ca kalsium
 - CO karbon monoksida
 - m meter
 - Rp rupiah
 - kva kilovolt ampere



5. Apabila akronim berupa nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata, maka akronim ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- ABRI Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
- LAN Lembaga Administrasi Negara
- LDPK Lembaga Diklat dan Pengembangan Kompetensi

6. Apabila akronim berupa nama diri dan merupakan gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deretan kata, maka akronim ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Iwapi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia
- Kowani Kongres Wanita Indonesia
- Korpri Korps Pegawai Republik Indonesia
- Himpsi Himpunan Psikologi Indonesia

7. Apabila akronim bukan nama diri dan berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deretan kata seluruhnya, maka akronim ditulis dengan huruf kecil. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- pemilu pemilihan umum
- rakor rapat koordinasi
- hansip pertahanan sipil
- pansus panitia khusus
- rudal peluru kendali

G. Kata Serapan

Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing atau dari bahasa daerah. Berikut ini adalah beberapa tipe kata serapan.

1. Ejaan dan hapalan sudah seperti ejaan dan lafal bahasa Indonesia. Kata tersebut sudah tidak dirasakan sebagai kata yang berasal dari bahasa asing.



2. Kata serapan sering menimbulkan masalah meskipun sudah ada pedoman (bentuk bakunya), tetapi masyarakat sering tidak mematuhi. Berikut ada contoh katanya:
 - *Karier* ditulis karir
 - *Trotoir* ditulis trotoar
 - *Ekspres* ditulis ekspres
 - *Kompleks* ditulis komplek

Oleh karena itu, kata serapan pada tipe ini dapat dilihat pada kamus yang baik dan baku, misal *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Balai Pustaka.

3. Kata asing yang digunakan dalam teks berbahasa Indonesia tetapi ejaannya masih asli menurut ejaan bahasa asing tersebut. Contoh katanya sebagai berikut:
 - *reshuffle*
 - *shuttle cook*
 - *illegal lodging*

Catatan:

Kata dalam tipe ini jika di dalam teks berbahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring atau diberi garis bawah tunggal.

4. Kata serapan dari bahasa daerah yang belum dianggap baku, harus ditulis dengan huruf miring. Jika tulisan manual maka diberi garis bawah tunggal. Contoh penggunaan katanya sebagai berikut:
 - *amburadul*
 - *semrawut*
 - *nggak*
 - *nyentrik*
 - *nyokap/bokap*
 - *lebay*



H. Penulisan Kalimat dan Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca bisa menetapkan irama kalimat, memberitahukan kepada pembaca di bagian mana melakukan jeda (koma, titik koma, dan titik dua), berhenti (titik, tanda seru, dan tanda tanya). Selain itu, tanda baca sangat penting karena pembaca akan terbantu untuk dapat memahami suatu tulisan atau bacaan. Beberapa tanda baca yaitu titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda petik (“...”), tanda hubung (-), tanda pisah (-), tanda kurung ([....]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat (‘) (Chaer, 2011).

1. Penggunaan Tanda Titik (.)

Tanda titik digunakan pada:

1. Akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Film Amora adalah film yang bercerita tentang seorang remaja cantik dan berprestasi.
 - Indra Kenz ditetapkan sebagai tersangka untuk kasus penipuan.
2. Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - pukul 7.30.25 (pukul 7 lewat 30 menit 25 detik)
3. Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - 0.45.30 (45 menit, 30 detik)
4. Untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Target penjualan harian adalah 1.000 eksemplar.

5. Tanda titik tidak digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Nomor telepon Nana adalah 88887901
6. Tanda titik tidak digunakan pada akhir judul berita, judul karangan, judul tabel, dan sebagainya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Indra Kenz dan Doni Salmanan Tersangka Kasus Penipuan
7. Tanda titik tidak digunakan di belakang: (a) alamat pengirim dan tanggal surat; dan (b) nama dan alamat penerima surat. Contoh penulisannya sebagai berikut:
 - Jalan Taman Pelangi 7
Sulawesi Selatan
 - 4 Mei 2018

2. Penggunaan Tanda Koma (,)

Tanda baca koma (,) digunakan dengan aturan sebagai berikut:

1. Digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Yang hadir dalam perkuliahan Bimbingan Menulis yaitu Agnes, Louis, Nisa, Teguh, Desra, dan Bambang
 - Jawaban yang betul adalah nomor 3, 8, 9, dan 10
2. Untuk memisahkan bagian kalimat setara yang satu dari bagian kalimat setara lainnya yang didahului oleh konjungsi seperti *tetapi* dan *melainkan*. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Saya ingin pergi ke pesta Ani, tetapi Ayah tidak mengizinkan
 - Yang untung bukan hanya saya, melainkan kita semua



3. Untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat bila anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Karena datang terlambat, dia tidak jadi ikut kuliah
 - Kalau saya diundang, saya tentu datang

Catatan:

Kalau anak kalimat berada di belakang induk kalimat, tanda koma tidak digunakan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Dia tidak jadi ikut kuliah karena datang terlambat
 - Saya tentu datang kalau saya diundang
4. Digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat seperti kata *jadi, oleh karena itu, akan tetapi, maka*, dan sebagainya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Jadi, total belanja kamu bulan ini adalah 10 juta rupiah
 - Oleh karena itu, saya tidak jadi datang ke kantor hari ini
 - Akan tetapi, kamu harus semangat dan mencoba lagi tahun depan
 5. Digunakan di belakang kata seruan seperti *oh, wah, aduh, ya, alangkah*, dan *kasihan* dalam sebuah kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Oh, jadi begitu ceritanya?
 - Wah, indah sekali pemandangan desa kamu!
 - Waspada ya, jangan tertipu sama investasi yang menjanjikan keuntungan banyak dan cepat
 6. Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Kata Ibu Damai, “Saya bersyukur bekerja di perusahaan XYZ.”
 - “Saya bersyukur sekali”, kata Bapak, “karena terpilih jadi guru teladan di SMAN 2 Makassar.”



7. Digunakan di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya dan untuk membedakannya dari singkatan nama diri, nama keluarga atau marga. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Dr. Yuni Komalasari, S.H.
 - Ny. Andi Kurniasari, M.A.
 - Sitti Rahmah Marsidi, S.Psi., M.Psi.
8. Penggunaan tanda koma (,) di depan angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - 15, 75 cm
 - 10, 5 m
 - Rp 275, 50
 - Rp 5.775, 50
9. Untuk memberikan keterangan tambahan (opsional) yang sifatnya tidak membatasi. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Ahmad Fathony, mahasiswa STAN, mendapatkan nilai sempurna di ujian akhir semester
 - Ir. Sunandar, ketua sekaligus perwakilan Ikatan Alumni Sekolah SMAN 2 Jatiwarna, memberikan santunan kepada 100 anak yatim dan dhuafa
 - Anita, wanita cantik, pengusaha, dan model terkenal, melakukan aksi bagi sembako
 - Banyak mahasiswa, dari universitas yang tersebar di Indonesia, melakukan aksi demonstrasi di jalan
10. Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan membaca, maka di belakang keterangan pada awal kalimat perlu ditambahkan tanda koma (,). Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Untuk mendapatkan nilai ujian terbaik, kamu harus belajar bersungguh-sungguh



- Atas santunan Ir. Sunandar, 100 anak yatim dan dhuafa merasakan kebahagiaan yang luar biasa
 - Menurut informasi dari tetangga, Anita adalah wanita yang cantik, baik hati, juga seorang yang dermawan
11. Tanda koma (,) tidak digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringnya dalam kalimat, terutama jika petikan langsung berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- “Kamu mau kemana malam ini?” tanya Adi pada wanita berkerudung merah
 - “Ayo kita naik sebelum keretanya berangkat!” teriak Adi dengan kencang

3. Penggunaan Tanda Titik Koma (;)

Berikut ini adalah aturan penggunaan tanda titik koma (;):

1. Digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Malam semakin larut; aku belum bisa tidur; aku jadi bingung
 - Ayah membersihkan perkakas di ruang tamu; ibu sibuk memasak nasi di dapur; kakak asyik membaca buku di kamar; adik menggunting gambar di ruang keluarga

Catatan:

Tanda titik koma juga bisa diganti dengan tanda koma, seperti pada contoh di atas.

2. Untuk membatasi bagian-bagian kalimat yang sudah mengandung koma. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Di perpustakaan kampus, Ani membaca buku Akuntansi Perpajakan, dan Matematika Dasar;



sedangkan Fathony membaca buku Sejarah dan Perjuangan, serta Bahasa Indonesia

3. Untuk memisahkan kalimat-kalimat dalam surat perincian. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a) Bapak Drs. Ahmad Darsono, Psi., dan Bapak Drs. Ahmad Subagio, Psi., . sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan petunjuk dan nasihat-nasihatnya;
- b) Ibu Dra. Sumarni, Psi., dosen wali penulis yang telah banyak memberikan bimbingan selama penulis belajar di Fakultas Psikologi UEU;

4. Dalam surat keputusan, tanda titik koma digunakan untuk membatasi kalimat-kalimat yang merupakan bagian dari konsiderans (menimbang) dan bagian-bagian dari isi putusan itu sendiri. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|---------|
| - Mengingat bahwa | 1.....; |
| | 2.....; |
| | 3..... |
| - Menimbang: | 1.....; |
| | 2.....; |
| | 3..... |
| - Memutuskan: | 1.....; |
| | 2.....; |
| | 3..... |

4. Penggunaan Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua dapat digunakan pada kondisi berikut:

1. Pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian (deskripsi, pemaparan, penggambaran,



penjelasan, atau penguraian unsur-unsur). Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Kita sekarang memerlukan bahan kue: terigu, gula, dan telur
- Hanya ada dua pilihan bagimu: sekarang atau tidak sama sekali

Apabila rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap (objek) yang mengakhiri pernyataan, maka tanda titik dua tidak perlu digunakan.

- Kita memerlukan buku, pensil, dan penggaris
- Fakultas ini memiliki jurusan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan anak usia dini.

2. Sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Ketua : Ahmad Jalaluddin, S.Ag.
Sekretaris : Siti Fathonah, S.Pd.I.
Bendahara : Tukiye, S.Ag.
- Tempat kegiatan : Gedung Pertamina, ruang 308
Hari : Sabtu, 5 Mei 2018
Waktu : 08.00 – selesai

3. Dalam teks drama, sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam dialog. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

Ibu : (meletakkan beberapa buku bacaan) “Bawa buku-buku ini ke gudang, Ni!”

Ani : “Baik, Bu” (mengangkat buku-buku dan masuk ke gudang)

Ibu : “Jangan lupa. Bersihkan terlebih dahulu! (berjalan menuju dapur)

Catatan:

Dalam beberapa surat kabar, titik dua digunakan sebagai tanda yang mengawali ucapan langsung, terutama dalam judul berita. Contoh penggunaannya sebagai berikut:



Menpora: Pembinaan pada Anak dan Remaja yang Berbakat akan Ditingkatkan
 Bupati: Semua Biaya Ditanggung Pemda
 Untuk bahasa karya tulis ilmiah, penulisan di atas tidak diperbolehkan.

5. Penggunaan Tanda Hubung (-)

Tanda hubung (-) digunakan:

1. Untuk menyambung unsur kata ulang. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 anak-anak
 berulang-ulang
 coklat-coklatan
 tembak-tembakkan
 memperoleh-olokkan
 tunggu-menunggu
 baris-berbaris
 umbi-umbian
2. Untuk menyambung suku kata yang terpisah oleh penggantian baris. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 -dapat
 menggu-nakan pewarna buatan.....
 -berharap bisa
 melebi-hi target yang diberikan

Catatan:

Hindari meninggalkan satu huruf pada awal maupun akhir baris. Contohnya dapat dilihat di bawah ini!

-dia
 a-kan datang pada pukul 13.00
-melengkap-
 i peralatan masak.....



3. Untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - ber-evolusi x be-revolusi
 - tiga-puluh-ribuan (= 1 x 30.000) x tiga-puluh ribuan (= 30 x 1.000)
 - buku-bacaan baru x buku bacaan-baru
4. Untuk merangkai imbuhan dengan kata yang dimulai dengan huruf kapital, atau serapan asing, dan sebagainya. Contoh dapat dilihat berikut ini:
 - se-Indonesia, se-Jawa Barat
 - di-PHK
 - di-*upgrade*
 - men-*smash*
 - juara ke-3

6. Penggunaan Tanda Pisah (-)

Bentuk tanda pisah (–) sedikit lebih panjang dibandingkan tanda hubung (.). Penggunaan tanda pisah apabila:

1. Membatasi penyisipan kata atau unsur kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Keberhasilan hidup – saya yakin akan tercapai – diperjuangkan oleh diri sendiri
 - Biaya sekolah mereka – anak yatim Kab. Wonogiri – sepenuhnya akan ditanggung Pemda
2. Antara dua bilangan, tanggal, atau nama kota dengan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Periode 2009 – 2019
 - Tanggal 4 – 10 Mei 2018
 - Jakarta – Makassar



7. Penggunaan Tanda Tanya (?)

Tanda tanya (?) digunakan pada:

1. Akhir kalimat tanya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Kapan kamu datang ke rumahku?
 - Kamu tahu, tidak?
2. Tanda tanya yang ditulis dalam tanda kurung digunakan untuk menyatakan sesuatu yang masih diragukan kebenarannya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Mbah Mugiono dilahirkan tahun 1929(?)
 - Uang Doni Salmanan sebanyak 532 juta(?) hilang
 - Ibu Sumarni(?) adalah penemu resep nasi kuning

8. Penggunaan Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan di belakang kalimat perintah atau kalimat seruan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- Bersihkan kamarmu sekarang juga!
- Usut kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan sampai tuntas!
- Alangkah bahagianya anak itu!
- Semangat!

9. Penggunaan Tanda Kutip (“....”)

Tanda petik (“....”) digunakan untuk menandai:

1. Ucapan langsung di dalam kalimat langsung. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Dosen berseru lantang kepada mahasiswanya, “Semangat!”
 - Ahmad berseru pada Andi, “Kamu bisa, Andi!”
2. Menandai kutipan langsung dari buku atau sumber tertulis lainnya. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
 - Dalam SMS-nya kepada kakaknya ia menulis, “Tolong bantu aku, kak”
 - Judul berita itu adalah “Berbagilah kepada Anak Yatim dan Kaum Dhuafa”



- “Freud membagi insting menjadi dua, yaitu eros dan thanatos” (Marsidi, 2021)
3. Untuk menandai bahwa suatu ungkapan bermakna kiasan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:
- Petugas Pajak akan datang ke rumah warga untuk “menjemput bola”
 - *Handphone*-nya tidak bisa berfungsi dengan baik, karena “HP kentang”

10. Penggunaan Tanda Petik Tunggal (‘...’)

Tanda petik tunggal (‘...’) digunakan untuk menandai atau menyatakan makna sebuah kata atau ungkapan. Contoh penggunaannya sebagai berikut:

- *Aedes Aegypti* ‘sejenis nyamuk’ adalah penyebab timbulnya penyakit demam berdarah
- *Pre test* ‘tes awal’ akan diadakan di awal perkuliahan

I. Latihan Soal

Buatlah masing-masing 2 kalimat yang menggunakan:

1. Tanda titik
2. Tanda koma
3. Tanda titik koma
4. Tanda titik dua
5. Tanda hubung
6. Tanda tanya
7. Tanda kutip

Jawaban Latihan Soal

1. Tanda titik

- Jumlah penduduk Desa Lestari Jaya sebanyak 1.200 jiwa
- Dina pulang sekolah pukul 12.00 WIB

2. Tanda koma

- Bekasi, 19 April 2019

- Oleh karena itu, kita harus tetap memakai masker sesuai protokol kesehatan

3. Tanda titik koma

- Suci adalah anak terpandai; dia juga pandai menari di sekolahnya
- Isa bertugas mencari referensi dari buku; Lastri bertugas mencari referensi dari jurnal; dan Anita bertugas mencari referensi dari koran

4. Tanda titik dua

- Ibu membeli sayur-sayuran: bayam, sawi, wortel, dan kangkung
- Ayah : "Ayo kita berangkat!"
Adik : "Tunggu sebentar, Yah. Aku masih pakai sepatu"

5. Tanda hubung

- Ari dan Dimas sedang berusaha memecahkan teka-teki yang diberikan oleh kakak
- Maha Besar Allah atas semua ciptaan-Nya, atas pesona keajaiban alam raya beserta segenap isinya

6. Tanda tanya

- Berapa harga *popcorn* yang kamu beli di XXI semalam?
- Siapa pemilik rumah mewah yang sedang direnovasi itu?

7. Tanda kutip

- “Dik, tolong ambilkan roti coklat yang ada di atas meja” kata Kania kepada adiknya
- Ibu sedang membaca buku “Cara Mengontrol Kecemasan yang Berlebihan”



BAB VII

PERENCANAAN KARANGAN

A. Pengertian Perencanaan Karangan

Sebenarnya istilah mengarang dan menulis dalam bahasa Indonesia digunakan sepadan dan bergantian. Namun, jika diselidik lagi maknanya, mengarang lebih dekat pada aktivitas berkhayal, sedangkan menulis lebih dekat pada aktivitas mekanis menata kata hingga membentuk sebuah karangan. Mengarang itu gampang kata Arswendo Atmowiloto dalam bukunya, tetapi menulis itu sulit kata Budi Darma dalam salah satu artikel lawasnya di Kompas. Ya, seseorang yang terlambat masuk kantor atau sekolah mungkin mudah mengarang alasan meng-apa ia terlambat. Coba alasan itu suruh dituliskan dalam satu halaman kertas, mungkin ia akan mengalami kesulitan.

Aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah mereka menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2013: 422). Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai daripada ketiga keterampilan berbahasa yang lain karena keterampilan menulis membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa untuk dapat menghasilkan sebuah karangan yang runtut dan padu. Menulis menjadi salah satu pembelajaran yang penting karena seseorang yang dapat membuat suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai kebhendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Salah satu wujud pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan mengarang. Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan



secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. (Finoza, 2002: 184).

Menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Gagasan tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Ada gagasan yang diungkapkan dengan kata, Ada gagasan yang diungkapkan dengan kalimat. Ada gagasan yang diungkapkan dengan paragraf. Bahkan, gagasan yang lengkap dan final diungkapkan dengan karangan yang utuh. Mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan paragraf (alenia) untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan. Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Menurut (Dalman, 2014: 3) Hasil dari proses kreatif menulis biasanya disebut dengan karangan atau tulisan. Karangan sendiri ialah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (Gie, 1992: 17). Lebih lanjut, Kusmana (2014: 17) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas produktif. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus menguasai secara keseluruhan semua ide dalam pikiran yang akan ditulis dan mendapatkan beberapa cara untuk mengorganisasikan ide tersebut menurut struktur yang tepat. Penulis juga harus menguasai pokok masalah dan mampu menuangkan masalah ke dalam tulisan yang tepat.

Kemajuan teknologi saat ini sebenarnya menjadi pemicu buat seseorang untuk mengembangkan ide melalui tulisan atau karangan. Bahkan lebih besar manfaat tulisan yang dibuat bagi banyak orang. Namun sayang, tidak banyak orang yang suka menulis atau mengarang. Hal ini disebabkan;

1. Orang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa ia menulis
Menulis atau mengarang memang memerlukan waktu, energi, pikiran dan perasaan. Cukup banyak hal yang “dikorbankan” demi membuat sebuah tulisan atau karangan. Bagi orang yang tidak tahu tujuan dia menulis pasti akan beranggapan bahwa pengorbanannya terlalu mahal, atau bahkan sia-sia sehingga wajarlah kalau orang enggan untuk menulis.



2. Orang enggan menulis karena merasa tidak berbakat dalam menulis

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat menulis atau mengarang dengan baik. Persoalannya, karena menulis atau mengarang merupakan sebuah kemahiran, maka penguasaannya memerlukan proses belajar dan latihan yang sistematis dan terus-menerus. Seseorang yang berbakat menulis pun kalau tidak pernah dilatih tentu saja tidak akan memiliki kemampuan menulis atau mengarang dengan baik.

3. Orang enggan menulis karena merasa tidak tahu bagaimana menulis

Alasan itu sekilas sepertinya mengada-ada. Tapi kenyataannya alasan tersebut sering menjadi pemicu seseorang tidak suka menulis atau mengarang. Pembelajaran di sekolah kerap berhenti sebatas teori atau pengetahuan saja, tetapi proses belajar yang dialami kurang memicu minat dan memberinya pengalaman yang bermakna untuk menulis secara kreatif berbagai corak karangan,

Perencanaan karangan adalah proses awal dalam membuat karangan sampai dengan akhir penulisan. Penulisan sebuah karangan harus memenuhi persyaratan. Persyaratan ini menyangkut isi, bahasa, dan teknik penyajian, Oleh sebab itu, untuk membuat sebuah karangan perlu direncanakan dan tentunya sesuai dengan pengelompokkan karangannya, baik menurut bentuk, ragam, jenis, rumpun, ataupun macam karangannya.

Secara teoritis, perencanaan karangan terdiri atas tiga tahapan: prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (revisi). Pada tahap prapenulisan, seorang penulis dituntut untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan tulisan pada tahap berikutnya. Pada tahap selanjutnya, penulis dituntut untuk mengembangkan kerangka yang sudah dibuat tadi. Dengan kalimat, ungkapan, frase, dan kata-kata, penulis mengembangkan kerangka tersebut menjadi paragraf, subbab, bab, wacana, akhirnya menjadi sebuah karya tulis yang utuh. Tahap pascapenulisan (revisi) merupakan tahap akhir penulisan. Pada tahap ini, penulis mengurangi segala kekeliruan dan kekurangan yang mungkin timbul.



Kegiatan mengarang merupakan kegiatan bertahap. Membuat suatu karangan tidaklah mudah diperlukan sebuah perencanaan yang akan membuat karangan lebih teratur dan terstruktur. Sebelum menjadi karangan utuh, seorang penulis harus menyusun rencana karangan. Apa itu perencanaan karangan? Perencanaan karangan merupakan semua tahap persiapan penulisan. Dimana, kegiatan menulis bukanlah suatu kegiatan yang kebetulan, melainkan memang telah direncanakan. Dengan begitu, penulis benar-benar siap mengungkapkan gagasannya melalui tulisan. Dengan kata lain, kegiatan mengarang adalah kegiatan yang mengikuti alur proses yang bertahap dan berurut. Dapat diperkirakan bahwa alur proses itu menentukan kualitas produk, yakni kualitas karangan, karena dengan alur itu, arah penulisan karangan menjadi jelas. Para pakar membagi kegiatan mengarang itu menjadi tiga tahap, yakni (1) tahap kegiatan prapenulisan (prewriting), (2) Tahap kegiatan penulisan (writing), dan (3) tahap kegiatan pascapenulisan (post-writing). 5

1. Tahap prapenulisan: mempersiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan tulisan, meliputi penentuan topik, merumuskan tema dan judul, tujuan penulisan, masalah yang akan dibahas, teknik pengumpulan bahan/teknik penelitian, penentuan buku rujukan, penyusunan kerangka karangan
2. Tahap penulisan: mengembangkan kerangka karangan yang sudah dibuat. Dengan kalimat, ungkapan, frase, kata-kata, lalu dikembangkan menjadi paragraf, subbab, bab, wacana, yang akhirnya akan menjadi sebuah karya tulis yang utuh.
3. Tahap pascapenulisan (revisi) : mengurangi dan memperbaiki segala kekeliruan dan kekurangan yang ada dan dapat juga menambahkan referensi dan merevisi penulisan yang telah diketik sehingga dapat menjadi sebuah karya tulis yang utuh.

B. Tahap-tahap Perencanaan karangan

1. Penentuan Topik Karangan

Istilah topik dan topik karangan dapat diberi batasan atau pengertian sebagai hal pokok yang dibicarakan. Dengan demikian, topik karangan dapat diartikan sebagai hal pokok yang dituliskan atau



diungkapkan dalam karangan. Topik karangan berbeda dengan tema karangan. Tema karangan adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Dengan demikian, tema menjadi gagasan dasar tempat beradanya topik dalam prapenulisan karangan, tema merupakan gagasan dasar yang menjadi tumpuan topik karangan. Tema adalah gagasan sentral yang menjiwai seluruh isi karangan. Topik dapat dijabarkan menjadi rincian materi topik, sedangkan tema tidak dapat dijabarkan demikian. Topik karangan menjadi hal pokok yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tema.

Topik karangan juga tidak sama dengan judul karangan. Kalau topik karangan adalah hal pokok yang diungkapkan dalam karangan, judul karangan adalah nama sebuah karangan. Suatu topik dapat diberi judul yang sama atau berbeda dengan topiknya. Topik “Jembatan Ampera”, misalnya, dapat dituliskan dalam karangan dengan judul “Jembatan Ampera”, tetapi dapat juga dituliskan dengan judul yang berbeda, misalnya “Jembatan Ampera Saksi Sejarah Kota Palembang”, “Jembatan Ampera Membentang di Sungai Musi”, dan lain-lain. Judul-judul yang berbeda itu disebabkan oleh cara pandang pengarang terhadap topik karangan dan pertimbangan kemenarikan tentang topik karangan dengan pikiran yang ada pada pengarang.⁶

Pada umumnya sebuah penulisan dimulai dengan melalui proses menentukan topik. Setelah menentukan topik, selanjutnya akan dibuatkan kerangka tulisan, dengan maksud agar dapat terjamin urutan berpikir atau kelogisan tulisan itu. Setelah itu, rencana tulisan itu mulai diwujudkan-nyatakan. Semua hal itu dapat terlaksana jika materi topik telah dikuasai. Kiranya tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang mengalami kesulitan dalam mencari dan menentukan sebuah topik. Topik sebenarnya tidak sulit dicari. Hal yang telah dialami oleh seseorang dapat dijadikan topik. Pengalaman-pengalaman seseorang sangat beragam. Ada yang hanya didengar, dilihat, dibaca, bahkan juga “dijalani” dalam hidupnya. Dari pengalaman-pengalaman itu ada yang dapat dipilih dan dijadikan topik untuk sebuah tulisan. Meskipun semua pengalaman dapat dijadikan materi topik, tetapi seseorang hanya dapat memilih topik yang benar-benar menarik dan materinya dipahami. Dengan kata lain,

tidak semua yang didengar atau dibaca dapat langsung dijadikan topik tulisan.

Sebuah karangan dituliskan dengan sejumlah pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan itu juga berlaku dalam penentuan topik karangan.

a. Kemanfaatan

Karangan di tulis untuk pembaca. Oleh karena itu apa yang akan ditulis harus mempertimbangkan manfaatnya bagi pembaca. Kemanfaatan berhubungan dengan kebutuhan pembaca. Suatu topik dirasakan bermanfaat jika topik memenuhi kebutuhan pembaca. Pertimbangan tersebut berarti juga menjadi pertimbangan dalam memilih topik. Dalam kaitan itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need analysis*).

Banyak contoh topik yang dapat ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembaca. Dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti ini yang menyebabkan harga handsanitizer melambung tinggi, banyak orang yang tidak mampu membelinya, topik yang dibutuhkan oleh banyak orang adalah “pemanfaatan kulit jeruk untuk handsanitizer”, topik tersebut jika di tulis dalam karangan otomatis akan dirasakan kemanfaatannya bagi pembaca.

b. Kemenarikan

Topik yang dipilih berisi materi yang menarik bagi seseorang. Dengan daya tarik demikian orang itu akan berusaha mencari materi tambahan untuk melengkapi tulisan yang dimaksud. Sesuatu yang menarik akan membuat seseorang untuk mendekatkan dirinya agar dapat mengetahui dan memahami sesuatu itu. Selain “menarik”, setidaknya materi topik itu sudah diketahui atau tidak sama sekali asing bagi seseorang. Peribahasa mengatakan “karena dikenal maka disayang” berkesesuaian dengan syarat ini. Materi topik yang dipilih paling tidak sudah diketahui meskipun hanya sebageian kecil. Untuk mengetahui lebih banyak, seseorang akan mencari materi lainnya melalui literatur.

Topik yang ditentukan mestinya berisi materi yang agak atau cukup banyak untuk suatu tulisan. Jangan sampai dipilih topik



yang terlalu luas atau sebaliknyaterlalu sempit karena akan menghambat proses penulisan selanjutnya. Jika terlalu sempit akan sulit mencari sub-subtopik atau materi tambahan untuk melengkapi topik itundan selanjutnya akan mempengaruhi panjang pendeknya tulisan. Demikian sebaliknya, apabila terlalu luas tulisan itu akan memakan jumlah halaman yang terlalu banyak. Oleh karena itu, biasanya jumlah halaman untuk suatu tulisan telah dibatasi, misalnya untuk artikel di koran dua halaman berspasi ganda, untuk jurnal 20 halaman, skripsi dengan 50 halaman, dan sebagainya.

Biasanya cara yang digunakan untuk membatasi sebuah topik adalah dengan menambahkan kata atau kelompok kata (frase) pada sebuah topik yang lebih besar. Kata atau kelompok kata itu merupakan bagian lanjutan dari suatu topik dan berfungsi untuk mempersempit luas ruang lingkup dari topik itu.

Contoh :

Topik yang besar	: penggolongan bahasa-bahasa
Pembatasan I	: penggolongan bahasa-bahasa nusantara
Pembatasan II	: penggolongan bahasa-bahasa nusantara menurut tipologi morfologis
Pembatasan III	: penggolongan bahasa-bahasa nusantara menurut tipologi morfologis kuantitatif.

Kemanfaatan suatu topik merupakan salah satu daya tarik suatu topik karena orang akan tertarik terhadap suatu tulisan karena ada manfaat yang diperolehnya. Selain topik yang memberikan manfaat bagi pembaca sebuah topik juga haruslah bersifat aktual. Dengan sifatnya itu, topik yang dipilih adalah topik yang sesuai dengan kondisi zaman masa kini, bahkan topik terkini. Menurut Keraf (2013; 31), Judul karangan yang baik hendaknya memenuhi persyaratan berikut:

- a. Judul karangan harus bertalian dengan dan mencerminkan isi karangan.
- b. Judul karangan dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang keinginan pembaca untuk memahami isi karangan.
- c. Judul karangan disajikan secara singkat dalam bentuk frasa 9



c. Fisibilitas

Pernahkan Anda mengetahui tentang fisibilitas dalam sebuah tulisan atau karangan? Fisibilitas ini memiliki arti kelayakan dapat dikerjakan. Topik yang dipilih adalah topik karangan yang dapat dikerjakan menjadi sebuah karangan. Dengan kata lain, topik yang dipilih adalah topik yang fisibel, yang dapat diuraikan menjadi karangan. Fisibilitas ditentukan oleh kemampuan penulis.

- Pertama, topik yang anda pilih adalah yang betul-betul di kenal dan di ketahui, artinya topik yang dipilih itu memang benar kita kuasai sehingga memudahkan dalam menyusun karangan.
- Kedua, topik yang fisibel adalah topik yang cakupannya layak dalam pengertian tidak terlalu luas. Cakupan topik yang jelas dan terbatas tidak hanya memudahkan pengarang untuk melihat gambaran isi yang akan dituliskan, tetapi juga memberikan gambaran kebutuhan waktu dan energi untuk menyelesaikan karangan.

Pada karya ilmiah, Topik adalah hal paling dasar yang harus ditentukan terlebih dahulu. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan topik yaitu;

- a. Sesuai dengan prodi/bidang ilmu yang dikuasai
- b. Menarik, utamanya bagi peneliti itu sendiri
- c. Problematik, harus dapat menyelesaikan suatu permasalahan, baik yang diperkirakan akan menjadi masalah ataupun sudah menjadi masalah. Masalah tidaklah selalu negatif, bisa jadi masalah bersifat positif.
- d. Mengandung pengetahuan dasar, karena topik bersifat mendasar.
- e. Terbatas, walaupun bersifat dasar dan umum, topik haruslah tetap terbatas akan suatu bidang tertentu.
- f. Memperhatikan proses pengumpulan data
- g. Bermanfaat.



Menurut Keraf (2013), ada beberapa langkah untuk merumuskan pembatasan topik, yaitu sebagai berikut:

- a. Tetapkanlah topik yang ingin dibahas dalam suatu kedudukan sentral.
- b. Perinci topik yang ada dalam kedudukan sentral tersebut.
- c. Pilih salah satu dari perincian tersebut yang akan dipilih sebagai topik tulisan.
- d. Analisa kembali jika ada sektor-sektor yang masih dapat diperinci

Sedangkan “judul” adalah nama, merek, atau label karangan. Judul bersifat eksplisit. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa pembaca menemukan judul sebelum membaca, sedangkan penulis menentukan judul ketika atau setelah menulis. Karena biasanya langsung dibaca, judul sangat menentukan tingkat ketertarikan pembaca terhadap karangan itu. Oleh sebab itu, dalam menulis judul karangan ilmiah, penulis dituntut hal-hal sebagai berikut:

- a. Harus sesuai dengan topik dan jangkauannya
- b. Sebaiknya dinyatakan dengan frase
- c. Sesingkat mungkin
- d. Sejelas mungkin
- e. Provokatif.

2. Penentuan Tujuan Penulisan

Dengan dan melalui karangannya, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pengarang. Tujuan itu bermacam-macam, seperti menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberikan, menjadipembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, dan membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, atau membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan dalam karangan, seperti nilai-nilai kebenaran, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai etika, dan nilai estetika.¹²

Tujuan penulisan ialah gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Dengan mengetahui tujuan, penulis akan

dapat menentukan bahan (materi) tulisan, organisasi karangan, dan sudut pandang (point of view). Ada dua cara untuk menyatakan tujuan penulisan, yaitu : tesis dan pernyataan maksud.

a. Tesis

Tesis adalah rumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan bila ada sebuah tema karangan yang dominan. Tesis sama dengan sebuah kalimat utama dalam paragraf. Oleh sebab itu, tesis tidak diperkenankan lebih dari satu kalimat.

b. Pengungkapan Maksud

Pengungkapan maksud dilakukan tidak bermaksud untuk mengembangkan ide sentral.

Contoh tujuan pada karangan berbentuk narasi:

Tema : Kisah usaha seorang kakak untuk membelikan adiknya boneka dari hasil menyemir sepatu.

Tujuan : Menggugah simpati pembaca untuk ikut memikirkan betapa susahny hidup orang tak mampu tapi tetap menyayangi saudaranya.

Contoh tujuan pada karangan argumentasi:

Tema : Bahaya kecanduan rokok

Tujuan : Menggugah orang yang terbiasa merokok agar mengurangi kebiasaan merokok.

Tujuan merupakan penurunan dari rumusan masalah, dimana dapat dijelaskan per poin dengan tambahan “Untuk mengetahui” (tidak selalu), contoh:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan mesin.
- b. Untuk mengetahui proses perawatan mesin yang baik,
- c. Untuk mengetahui kendala apa yang akan dialami dalam proses perawatan mesin.¹⁴

3. Penyusunan Rancangan Karangan

Penyusunan rancangan karangan adalah langkah prapenulisan setelah penentuan topik. Dalam kerangka karangan itu akan tampak butir-butir isi karangan yang menggambarkan (1) sub-subtopik,



karangan baik dari segi jumlah dan jenisnya, (2) urutan sub-subtopik isi karangan, dan (3) hubungan antarsubtopik dalam karangan: hubungan logis atau kronologis, dan hubungan setara atau hubungan bertingkat. Karangan yang baik akan membantu anda dalam hal-hal berikut.

- a. kerangka karangan memungkinkan anda dapat mengarang secara terarah karena isi kerangka sebenarnya menggambarkan arah sebuah karangan.
- b. kerangka karangan berguna untuk menghindari kerja ulang.
- c. kerangka karangan memungkinkan anda dapat memasukkan dan menempatkan materi tulisan yang anda temukan dalam bab atau subab tertentu, bahkan dalam bab atau subab yang baru.
- d. kerangka karangan memungkinkan anda dapat bekerja lebih fleksibel dari segi penyelesaian bagian karangan.

4. Membuat Kerangka Karangan

Jadi Kerangka karangan adalah konsep yang berisi tentang poin utama dari sebuah gagasan untuk dijadikan karya tulis yang disusun dengan runtut, logis, spesifik, terukur dan sistematis. Terdapat lima model karangan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yakni karangan eksposisi, narasi, persuasi, argumentasi dan deskripsi.

Dalam membuat karya tulis, seorang pengarang sangat perlu untuk membuat kerangka agar karya yang dihasilkan bisa sesuai dengan parameter sebuah karya. Selain itu kerangka juga bisa memudahkan pengarang saat menghadapi *writer's block* atau kebuntuan dalam menulis, kebuntuan dalam menulis biasanya karena kehilangan ide untuk meneruskan cerita.

Manfaat utama dari kerangka adalah, penulis bisa mengenali kembali ide dasar dan tujuan awal dari cerita dibuat. Dengan mengenali ide dasar cerita maka alur cerita akan bisa dipersolid dan bisa diperdalam dan diperluas. Sehingga pembuatan konflik dan klimaks akan semakin keren dan berkembang.



5. Manfaat dan Fungsi Kerangka Karangan

Adapun manfaat kerangka karangan adalah sebagai berikut.

- a. Bisa mempermudah sebuah karya tulis menjadi lebih runtut dan sistematis.
- b. Karya tulis (karangan) memiliki pondasi yang kokoh dalam mengembangkan alur cerita.
- c. Kerangka karangan bisa mencegah cerita keluar dari ide awal yang sudah ditentukan.
- d. Kerangka bisa membantu penulis mengingat bahasan apa saja yang telah dituangkan.
- e. Penulis bisa menemukan data dan fakta pendukung untuk mengembangkan cerita.
- f. Kerangka bisa bermanfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan gagasan yang ada, agar karya tulis (karangan) bisa lebih keren.

C. Langkah-langkah Menyusun Karangan

Ada 2 macam karangan yaitu karangan yang bersifat fiksi dan karangan yang bersifat nonfiksi. Fiksi lebih kearah khayalan sedangkan nonfiksi lebih ke arah kejadian nyata (benar-benar terjadi). Penulisan karya tulis merupakan salah satu contoh karangan nonfiksi karena kejadiannya yang benar-benar dialami, atau dikerjakan. Sedangkan karangan fiksi contoh nyatanya adalah cerita pendek yang terkadang berupa cerita yang tidak mungkin terjadi. Pada dasarnya, untuk menyusun karangan dibutuhkan langkah-langkah awal untuk membentuk kebiasaan teratur dan sistematis yang memudahkan kita dalam mengembangkan karangan.

1. Menentukan Tema dan Judul

Sebelum anda mau melangkah, pertama kali dipikirkan adalah mau kemana kita berjalan? lalu bila menulis, apa yang akan kita tulis? Tema adalah pokok persoalan, permasalahan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan. Sedangkan yang dimaksud dengan judul adalah kepala karangan. Kalau tema cakupannya lebih besar dan



menyangkut pada persoalan yang diangkat sedangkan judul lebih pada penjelasan awal (penunjuk singkat) isi karangan yang akan ditulis.

Pengertian tema, secara khusus dalam karang-mengarang, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan dari proses penyusunan sebuah karangan. Dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama ini dapat diketahui misalnya bila seorang membaca sebuah roman, atau karangan lainnya. Selesai membaca karangan tersebut, akan meresaplah ke dalam pikiran pembaca suatu sari atau makna dari seluruh karangan itu. Sebuah buku roman misalnya akan memiliki sebuah tema dasar yang dapat dirumuskan dalam sebuah kalimat singkat: “Karena kuatnya pengaruh adat-istiadat, maka setiap perjuangan muda-mudi untuk menentukan sendiri kawan-hidupnya di sekitar tahun dua puluhan, akan selalu menemui kegagalan”. Inti atau sari amarrat dari buku roman yang hanjang lebar menguraikan kisah asmara antara seorang pemuda A dan Pemudi B, yang akhirnya hancur berantakan karena halangan dari pihak orang tua dan adat-istiadat, sebagai yang dirumuskan dalam kalimat singkat di atas tadi, itulah yang dinamakan tema.

Dari segi proses penulisan kita bisa membatasi tema dengan suatu rumusan yang agak berlainan, walaupun nantinya apa yang dirumuskan itu pada hakekatnya sama saja. Dalam kenyataan untuk menulis suatu karangan, penulis harus memilih suatu topik atau pokok pembicaraan. Di atas pokok pembicaraan itulah ia menempatkan suatu tujuan yang ingin disampaikan dengan landasan topik tadi. Dengan demikian pada waktu menyusun sebuah tema atau pada waktu menentukan sebuah tema untuk sebuah karangan ada dua unsur yang paling dasar perlu diketahui yaitu topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Berdasarkan kenyataan ini, pengertian tema dapat dibatasi sebagai: suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi.

Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai



lebih pada tulisan tersebut. Untuk menentukan tema yang baik terdapat beberapa syarat yaitu:

- a. Tema menarik perhatian penulis.

Tema yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan penulis berusaha terus-menerus mencari data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, penulis akan didorong terus-menerus agar dapat menyelesaikan karya tulis itu sebaik-baiknya.

- b. Tema dikenal/diketahui dengan baik.

Maksudnya bahwa sekurang-kurangnya prinsip-prinsip ilmiah diketahui oleh penulis. Berdasarkan prinsip ilmiah yang diketahuinya, penulis akan berusaha sekuat tenaga mencari data melalui penelitian, observasi, wawancara, dan sebagainya sehingga pengetahuannya mengenai masalah itu bertambah dalam. Dalam keadaan demikian, disertai pengetahuan teknis ilmiah dan teori ilmiah yang dikuasainya sebagai latar belakang masalah tadi, maka ia sanggup menguraikan tema itu sebaik-baiknya.

- c. Bahan-bahannya dapat diperoleh.

Sebuah tema yang baik harus dapat dipikirkan apakah bahannya cukup tersedia di sekitar kita atau tidak. Bila cukup tersedia, hal ini memungkinkan penulis untuk dapat memperolehnya kemudian mempelajari dan menguasai sepenuhnya.

- d. Tema dibatasi ruang lingkupnya.

Tema yang terlampau umum dan luas yang mungkin belum cukup kemampuannya untuk menggarapnya akan lebih bijaksana kalau dibatasi ruang lingkupnya.

Terkadang memang dalam menentukan tema tidak selamanya selalu sesuai dengan syarat-syarat diatas. Contohnya saat lomba mengarang, tema sudah disediakan sebelumnya dan kita hanya bisa memakainya. Ketika tema sudah didapatkan, perlu diuraikan atau membahas tema menjadi suatu bentuk karangan yang terarah dan sistematis. Salah satu caranya dengan menentukan judul karangan. Judul yang baik adalah judul yang dapat menyiratkan isi keseluruhan karangan kita.



Judul merupakan nama karangan atau kepala karangan. Hal yang perlu diingat adalah bahwa judul sebaiknya berhubungan dengan tema. Judul dalam karangan juga dapat ditentukan lebih dahulu sebelum karangan dijabarkan menjadi sebuah kerangka karangan. Dapat pula ditentukan setelah kerangka karangan dijabarkan menjadi karangan. Judul karangan yang baik harus sesuai dengan syarat-syarat berikut:

- a. Harus sesuai dengan tema.
 - b. Menarik perhatian dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca aka nisi bacaan.
 - c. Singkat tetapi jelas
- Suatu judul sebaiknya memenuhi beberapa kriteria berikut.
- 1) Harus relevan, yaitu harus mempunyai pertalian dengan temanya, atau ada pertalian dengan beberapa bagian penting dari tema tersebut.
 - 2) Harus provokatif, yaitu harus menarik dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan keinginan tahu dari tiap pembaca terhadap isi buku atau karangan.
 - 3) Harus singkat, yaitu tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangklaian kata yang singkat. Usahakan judul tidak lebih dari lima kata

2. Mengumpulkan Bahan

Setelah punya tujuan, dan mau melangkah, lalu apa bekal anda? Sebelum melanjutkan menulis, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan. Bagaimana ide, dan inovasi dapat diperhatikan kalau tidak ada hal yang menjadi bahan ide tersebut muncul. Buat apa ide muluk-muluk kalau tidak diperlukan. Perlu ada dasar bekal dalam melanjutkan penulisan. Untuk membiasakan, kumpulkanlah klipng-kliping masalah tertentu (biasanya yang menarik penulis) dalam berbagai bidang dengan rapi. Hal ini perlu dibiasakan calon penulis agar ketika dibutuhkan dalam tulisan, penulis dapat membuka kembali klipng yang tersimpan sesuai bidangnya. Banyak cara mengumpulkannya, masing-masing penulis mempunyai cara sesuai juga dengan tujuan tulisannya.

3. Menyeleksi Bahan

Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Informasi itu, mungkin merupakan teori, contoh-contoh, rincian atau detil, perbandingan, sejarah kasus, fakta, hubungan sebab akibat, pengujian dan pembuktian, angka-angka, kutipan, gagasan dan sebagainya.

Dalam menulis karangan fiktif, sumber bahan yang utama adalah hasil imajinasi. Data pengalaman berupa catatan harian dibumbui dengan khayalan disertai kemampuan penulisnya dalam merangkai kata yang estetis dapat dengan mudah menghasilkan karya fiktif. Pada karangan fiktif juga, penulis dituntut untuk memperhatikan kelogisan karangan itu.

Sedangkan dalam menulis karangan nonfiksi (karya ilmiah), sumber bahan yang utama adalah fakta dan data. Penulis dituntut untuk melakukan berbagai penelitian. Karangan ilmiah ini tidak dapat dihasilkan hanya dengan melamun atau mengkhayal. Dengan adanya fakta dan data, karya ilmiah harus mencakup syarat-syarat ilmiah, misalnya empiris, sistematis, objektif, dan rasional. Adapun beberapa bahan yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, yaitu:

a. Bahan pustaka

Dalam karya ilmiah, untuk mendapatkan landasan teoritis, penulis dituntut mencari buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Penulis harus mengumpulkan bahan-bahan sumber yang bersifat teori dan bahan sumber asli yang berasal dari seorang tokoh.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang dianggap berkompeten (berotoritas) mengenai hal yang ditulis. Wawancara biasanya digunakan untuk mendapatkan data secara lisan. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara adalah alat perekam dan kamera video. Alat tersebut dapat memudahkan penyalinan ke dalam bentuk tulis. Wawancara lebih dominan digunakan pada penelitian lapangan, namun tidak menutup kemungkinan wawancara juga digunakan pada



penelitian perpustakaan, yaitu untuk mengkonfirmasi pendapat seorang tokoh yang kurang jelas atau memperkuat pendapat seorang tokoh tentang pendapatnya.

c. Angket

Angket adalah pertanyaan yang digunakan untuk menjangring pendapat atau opini seseorang tentang sesuatu. Jawaban pertanyaan sudah disediakan. Responden tinggal melingkari atau menyilangnya.

d. Pengamatan

Agar dapat melakukan pengamatan secara cermat, kita perlu berlatih mengamati sebuah objek dari jarak yang lebih dekat. Dalam hal ini tentunya diperlukan konsenyrasi dan minat yang memadai .Jika kita tidak memiliki perhatian dan minat yang memadai maka kita akan memperoleh bahan berupa kesan umum yang kerap sekali kurang jelas.

e. Kewenangan

Pendapat yang dikemukakan oleh orang yang berwenang, juga dapat dijadikan bahan penulisan. Hanya dalam hal ini kita harus berhati hati dalam memilihnya. Sikap kritis kita dituntut karena pendapat yang dikemukakan sering bersifat subjektif. 20

Setelah ada bekal, dan mulai berjalan, tapi bekal mana yang akan dibawa? agar tidak terlalu bias dan abstrak, perlu dipilih bahan-bahan yang sesuai dengan tema pembahasan. Polanya melalui klarifikasi tingkat urgensi bahan yang telah dikumpulkan dengan teliti dan sistematis. Berikut ini petunjuk-petunjuknya:

a. Catat hal penting semampunya.

b. Jadikan membaca sebagai kebutuhan.

c. Banyak diskusi, dan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah.

4. Membuat kerangka

Bekal ada, terpilih lagi, terus melangkah yang mana dulu? Perlu kita susun selangkah demi selangkah agar tujuan awal kita dalam menulis tidak hilang atau melebar ditengah jalan. Kerangka karangan menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa bahasan yang lebih fokus dan terukur. Kerangka karangan belum tentu sama dengan daftar isi, atau uraian per bab. Kerangka ini merupakan catatan kecil

yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna.

Kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Kerangka karangan yang belum final disebut *outline* sementara sedangkan kerangka karangan yang sudah tersusun rapi dan lengkap disebut *outline* final. Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan atau tulisan yang akan ditulis atau dibahas, susunan sistematis dari pikiran-pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelas yang akan menjadi pokok tulisan, atau dapat juga didefinisikan sebagai satu metode dalam pembuatan karangan yang mana topiknya dipecah kedalam sub-sub topik dan mungkin dipecah lagi kedalam sub-sub topik yang lebih terperinci.²¹

Kerangka karangan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memudahkan pengelolaan susunan karangan agar teratur dan sistematis
- b. Memudahkan penulis dalam menguraikan setiap permasalahan.
- c. Membantu menyeleksi materi yang penting maupun yang tidak penting

Merangka karangan yang baik adalah kerangka yang urut dan logis. Bila terdapat ide yang bersilangan, akan mempersulit proses pengembangan karangan. (karangan tidak mengalir).

Untuk menghasilkan sebuah kerangka karangan yang baik, ada beberapa syarat kerangka karangan yang harus dipenuhi, terdiri atas:

- a. Tesis atau pengungkapan maksud harus jelas. Pilihlah topik yang merupakan hal yang khas, kemudian tentukan tujuan yang Jelas. Lalu buatlah tesi atau pengungkapan maksud.
- b. Tiap unit hanya mengandung satu gagasan. Bila satu unit terdapat lebih dari satu gagasan, maka unit tersebut harus dirinci.
- c. Pokok-pokok dalam kerangka karangan harus disusun secara logis, sehingga rangkaian ide atau pikiran itu tergambar jelas.
- d. Harus menggunakan simbol yang konsisten. Pada dasarnya untuk menyusun karangan dibutuhkan langkah-langkah awal untuk membentuk kebiasaan teratur dan sistematis yang memudahkan kita dalam mengembangkan karangan. kali ini



kita coba tinjau terlebih dahulu langkah-langkah menyusun karangan satu per satu.

Adapun langkah-langkah penyusunan kerangka karangan:

1. Mencatat gagasan penting yang relevan.
2. Mengatur urutan gagasan secara sistematis.
3. Memeriksa kembali urutan gagasan.
4. Membuat kerangka terperinci secara lengkap.

5. Mengembangkan kerangka karangan

Proses pengembangan karangan tergantung sepenuhnya pada penguasaan kita terhadap materi yang hendak kita tulis. Jika benar-benar memahami materi dengan baik, permasalahan dapat diangkat dengan kreatif, mengalir dan nyata. Terbukti pula kekuatan bahan materi yang kita kumpulkan dalam menyediakan wawasan untuk mengembangkan karangan. Pengembangan karangan juga jangan sampai menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Untuk itu pengembangannya harus sistematis, dan terarah. Alur pengembangan juga harus disusun secara teliti dan cermat. Semakin sistematis, logis dan relevan pada tema yang ditentukan, semakin berbobot pula tulisan yang dihasilkan.

Dari kerangka karangan, karangan dapat dikembangkan dengan sistematis. Setiap topik atau gagasan pokok yang ada dalam karangan dijabarkan menjadi paragraf. Di dalam paragraf, terdapat satu pokok pikiran yang tertuang menjadi kalimat utama. Kalimat utama dapat berada di awal paragraf, dapat juga di akhir tergantung pada pola pengembangan yang dipilih. Jika berada di awal disebut paragraf deduktif, jika di akhir disebut induktif. Kalimat utama juga bisa berada di awal dan di akhir paragraf.²³

Contoh Kerangka Karangan Tentang Pendidikan

1. Tema : Pendidikan
Judul : Cara Meningkatkan Motivasi Belajar
2. Pengertian Belajar?
3. Keuntungan Belajar
 - o Menguasai materi belajar
 - o Prestasi meningkat

- o Masa depan cerah
- 4. Cara meningkatkan Motivasi Belajar
 - o Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
 - o Buat lingkungan belajar yang menarik
 - o Pahami minat pembelajar.²⁴

D. Latihan Soal

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Adakah perbedaan antara menulis dan mengarang? Jelaskan!
2. Sebagai pengajar yang harus mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, jelaskan apa saja manfaat menulis bagi pengembangan profesi Anda!
3. Uraikan apa saja langkah-langkah yang harus di tempuh untuk menghasilkan sebuah karangan yang baik!
4. Apa saja yang harus dilakukan dalam perencanaan karangan pada tahap penulisan! Jelaskan jawaban Anda!

Rambu-rambu jawaban

1. Sebenarnya istilah mengarang dan menulis dalam bahasa Indonesia digunakan sepadan dan bergantian. Namun, jika diselidik lagi maknanya, mengarang lebih dekat pada aktivitas berkhayal, sedangkan menulis lebih dekat pada aktivitas mekanis menata kata hingga membentuk sebuah karangan. Dengan kata lain mengarang itu hasil dari kegiatan menulis.
2. Perhatikan kontribusi menulis terhadap pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, keberanian, pengumpulan dan pengolahan informasi, serta kecerdasan. Kaitkan itu semuadengan kemampuan yang dimiliki untuk mendukung pengembangan profesionalitas sebagai pengajar. Artinya banyak hal yang dapat dicurahkan melalui tulisan.
3. Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghasilkan sebuah karangan yang baik yaitu
 - a. Menentukan topik karangan



- b. Menentukan tujuan karangan
 - c. Menyusun rancangan karangan
 - d. Membuat kerangka karangan
 - e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh
 - Mencatat gagasan penting yang relevan.
 - Mengatur urutan gagasan secara sistematis.
 - Memeriksa kembali urutan gagasan.
 - Membuat kerangka terperinci secara lengkap
5. Dalam perencanaan karangan pada tahap penulisan yang dilakukan adalah mengembangkan kerangka yang sudah dibuat tadi. Dengan kalimat, ungkapan, frase, dan kata-kata, penulis mengembangkan kerangka tersebut menjadi paragraf, subbab, bab, wacana, akhirnya menjadi sebuah karya tulis yang utuh.



BAB VIII

IDIOM DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI

A. Hakikat Idiom

Idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Pengertian idiom juga dikemukakan oleh Djajasudarma (2011), idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah). Bentuk beku artinya, kombinasi kata-kata dalam idiom yang bentuknya tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.

Kridalaksana (2010:62) mengemukakan bahwa idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh *kambing hitam*, secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan makna “kambing” dan “hitam”. Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian bagiannya. Namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.

Alwasilah (2011:147) menyebutkan idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh



penutur asli. Senada dengan Alwasilah, menurut Longman (2003:741) “*Idiom is a phrase which something different from the meanings of the separate words from which it formed*”. Dapat diartikan bahwa idiom adalah kalimat yang mempunyai arti berbeda dari arti kata yang membentuknya. Selain itu, menurut Chaer (2010:7) idiom adalah satuan bahasa entah berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Dikatakan pula oleh Chaer (2011:8) bahwa walaupun makna idiom tidak dapat ditarik menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya, namun secara historis komparatif dan etimologis nampak masih bisa dicari kaitan makna keseluruhannya dengan makna leksikal unsur-unsurnya. Artinya, makna idiom itu masih bisa teramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Tapi banyak pula idiom yang tidak bisa dinalar seperti *pantang kuning* “kikir”, *pergi ke negeri cacing* “meninggal”. Makna idiom bersifat eksosentris, artinya maknanya tidak dapat dijabarkan baik secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsurnya.

Berdasarkan pendapat para ahli linguistik tersebut bahwa, idiom adalah gabungan dua buah unsur kata atau lebih yang maknanya berbeda dari unsur pembentuknya sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan arti idiom tersendiri yang digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota penuturnya. Penggunaan idiom tersebut sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, baik itu untuk memuji, menyindir, mengejek, mengungkapkan rasa sedih, kecewa, gembira dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Chaer (2010) dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa idiom bahasa Indonesia dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Contoh: Kata “gula-gula” artinya wanita simpanan

Frasa: “meja hijau” artinya pengadilan

Kalimat: “darah naik ke kepala” artinya marah



B. Jenis-jenis Idiom

Ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, idiom dapat dibedakan atas dua jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (semi idiom) (Chaer, 2010: 8).

a) Idiom Penuh

Idiom penuh unsur-unsur yang membentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsur sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. Contoh: *duduk perut* yang berarti ‘hamil’, *membanting tulang* yang berarti ‘bekerja keras’, dan *tamu yang tidak diundang* berarti ‘pencuri’. Di sini bisa kita lihat kata *duduk* dan *perut* pada gabungan *duduk perut* sudah kehilangan makna leksikalnya. Demikian juga dengan makna kata *membanting tulang* yang berarti ‘bekerja keras’. Pada gabungan idiom *membanting tulang* kedua unsur pembentuknya tidak memiliki keterkaitan dengan makna yang dihasilkan.

(b) Idiom Sebagian

Pada idiom sebagian masih ada unsur dari kesatuan bentuk tersebut yang masih tetap dalam makna leksikalnya. Contoh: *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang memuat nama-nama orang yang dicurigai atau pernah berbuat jahat’, *koran kuning* berarti ‘koran yang sering memuat berita sensasi’, dan *menunjukkan gigi* berarti ‘menunjukkan kekuasaan atau kepandaian’. Idiom-idiom tersebut dapat kita lihat pada kata *daftar*, *koran*, dan *menunjukkan* masih tetap pada makna leksikalnya. kata *Daftar* pada idiom *daftar hitam* masih berkaitan dengan maknanya. Akan tetapi, kata *hitam* sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna yang dihasilkan. Sama halnya dengan *koran* pada idiom *koran kuning* dan *menunjukkan* pada idiom *menunjukkan gigi* masih memiliki keterkaitan dengan maknanya. Akan tetapi, kata *kuning* dan *gigi* sudah menyimpang dari makna yang sebenarnya sehingga contoh tersebut masuk dalam jenis idiom sebagian.

Menurut Sudaryat (2009: 81) idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa itu pada dasarnya



merupakan panyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Singkatnya, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, idiom pun merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya, atau sumber lahirnya idiom itu adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom penuh unsur-unsur pembentuknya tidak memiliki keterkaitan dengan maknanya sedangkan idiom sebagian salah satu unsur pembentuknya masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya.

Selanjutnya, berdasarkan sumber acuannya, idiom dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu:

(a) Idiom yang mengacu pada nama bagian tubuh

Idiom ini salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama bagian tubuh. Contoh idiom dari bagian tubuh dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) kecil hati = penakut
- (2) jatuh hati = menjadi cinta
- (3) kepala angin = bodoh
- (4) berat bibir = pendiam, tidak peramah
- (5) tipis bibir = cerewet

(b) Idiom yang mengacu pada nama warna

Idiom ini salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama warna. Contoh idiom dengan nama warna dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) jago merah = api
- (2) buku putih = buku pemerintahan tentang peristiwa politik
- (3) masih hijau = belum berpengalaman
- (4) kartu kuning = suatu peringatan
- (5) berputih tulang = mati

(c) Idiom yang mengacu pada nama benda-benda alam

Idiom ini salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama benda-benda alam. Contoh idiom dengan nama benda-benda alam dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) makan tanah = miskin sekali



- (2) kejatuhan bulan = beruntung sekali
- (3) salah air = salah didikan
- (4) bintang lapangan = pemain bola terbaik
- (5) berbintang naik = mulai mujur hidupnya
- (d) Idiom yang mengacu pada nama binatang
 Idiom ini unsur salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama binatang. Contoh idiom dari nama binatang dapat dilihat sebagai berikut:
 - (1) kelas kambing = kelas murahan
 - (2) kuda hitam = pemenang yang tak diduga-duga
 - (3) berkulit badak = tidak tahu malu
 - (4) kambing hitam = orang yang dipersalahkan
 - (5) bertabiat kucing = culas
- (e) Idiom yang mengacu pada bagian tumbuh-tumbuhan
 Idiom ini salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama bagian-bagian tumbuhan. Contoh idiom dari nama bagian tubuh dapat dilihat sebagai berikut:
 - (1) bunga api = petasan
 - (2) lidah bercabang = kata-katanya tidak dapat dipercaya
 - (3) kembang tengkuknya = muncul takutnya
 - (4) batang air = sungai
 - (5) berkerat rotan = memutuskan hubungan
- (f) Idiom mengacu pada nama bilangan
 Idiom ini salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama bilangan. Contoh idiom dengan nama bilangan dapat dilihat sebagai berikut:
 - (1) berbadan dua = hamil
 - (2) simpang lima = jalan yang meimiliki lima arah
 - (3) langkah seribu = lari, kabur ketakutan
 - (4) kaki lima = tempat pejalan kaki; pedagang pinggir jalan
 - (5) setengah hati = tidak bersungguh-sungguh
- (g) Idiom menggunakan kata indera
 Idiom ini salah satu unsur pembentuknya mengacu pada indera. Contoh idiom dengan nama bilangan dapat dilihat sebagai berikut:
 - (1) *Besar kepala*, yang berarti sombong.



(2) *Tertangkap basah*, yang berarti tertangkap seketika sedang melakukan perbuatan tersebut.

(3) *Kurus kering*, yang berarti sangat kurus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber idiom merupakan idiom yang salah satu unsur pembentuknya mengacu pada nama bagian tubuh, nama warna, nama benda alam, nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, dan nama bilangan.

C. Bentuk-bentuk Idiom atau Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan tuturan yang tumbuh dalam masyarakat tradisional misalnya suatu pribahasa atau pepatah sebagai pendidikan atau pengajaran (Fitriani, 2015:05). Ungkapan tradisional biasanya disampaikan secara lisan. Ungkapan tradisional terdapat beberapa macam diantaranya sebagai berikut.

(1) Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau penggalan kalimat yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

(2) Pepatah

Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang-orang tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara). Ada juga yang menyebutkan bahwa pepatah adalah seni berbicara untuk mematahkan pendapat orang lain.

D. Struktur/Bentuk Idiom

Dilihat dari struktur, idiom dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu (1) idiom yang berbentuk kata kompleks, (2) idiom frasal, dan (3) ungkapan idiomatik. Berikut ini akan diuraikan ketiga jenis idiom tersebut beserta maknanya.

1. Bentuk dan Makna Idiom Berupa Kata Kompleks

Data yang diamati, penganalisisan idiom yang berbentuk kata kompleks ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bentukan yang dilihat dari sudut pengafiksian dan (2) bentukan yang dilihat dari sudut pengulangan atau reduplikasi.

a. Afiksasi

Penganalisisan data dari segi afiksasi ini dikelompokkan menjadi (1) prefiks + dasar dan (2) afiks gabung + dasar. Dari data yang diamati, terdapat dua jenis prefiks yang jika digabungkan dengan kata dasar tertentu, maknanya akan menyimpang dari kaidah yang dirumuskan secara umum. Prefiks itu adalah *meng-* dan *ter-*. Bentukan yang dihasilkan dari penggabungan prefiks *meng-* + nomina mengandung makna “memiliki sifat” dan “dalam keadaan. Dari data yang diamati, hanya ditemukan tiga buah data, seperti tampak di bawah ini.

- a. mengekor: berarti “memiliki sifat hanya menuruti pendapat orang tanpa mempunyai pendapat sendiri”
- b. menguban: berarti “dalam keadaan jelek”

Bentukan yang dihasilkan dari penggabungan prefiks *ter-* + nomina mengandung makna “sampai ke” dan “dalam keadaan”. Dari data yang diamati, hanya ada dua data bentukan prefiks *ter-* + nomina yang mengandung makna “sampai ke, seperti contoh berikut.

- a. terbuku berarti “sampai ke buku”
- b. tertulang berarti “sampai ke tulang” Bentukan yang dihasilkan dari penggabungan prefiks *ter-* + verba mengandung makna “dalam keadaan”, seperti pada contoh berikut. (3) a. tersemat berarti “dalam keadaan melekat”
- c. terkena berarti “dalam keadaan merugi”

Data yang diamati, hanya terdapat satu jenis afiks gabung, yaitu *berse-*, yang jika digabungkan dengan kata dasar nomina akan menghasilkan verba dengan makna “melakukan sesuatu dengan melibatkan dua pihak”. Dalam tulisan ini terdapat tiga buah data, yaitu seperti contoh berikut.



- a. bersemuka: berarti “melakukan sesuatu (tatap muka), dilakukan oleh dua pihak”
- b. bersebadan: berarti “melakukan sesuatu, yaitu hubungan badan, dilakukan oleh dua pihak”

b. Reduplikasi

Dari data yang diamati, terdapat bentuk perulangan penuh yang muncul pada nomina yang mengandung makna “kelengkapan”, yaitu pada data (5a) dan (5b) berikut.

- a. mata-mata berarti “alat atau orang yang menjadi kelengkapan (suatu organisasi) untuk pengawasan”
- b. kuda-kuda berarti “kayu atau balok yang menjadi kelengkapan (rumah) untuk tempat atap

2. Bentuk dan Makna Idiom Frasal

Bila menganalisis idiom frasal ini, akan diuraikan dua hal pokok, yaitu bentuk dan maknanya serta situasi pemakaiannya. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa terdapat semacam keteraturan bentuk bangun atau konstruksi idiom frasal. Dengan adanya keteraturan bentuk itulah, makna bangun atau konstruksi itu dapat dianalisis. Berdasarkan data itu, idiom frasal dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu idiom verbal dan idiom nominal. Penamaan sebagai idiom verbal dan idiom nominal itu digunakan untuk menamakan kelas idiom frasal sebagai suatu keseluruhan.

a. Idiom Verbal

Alwi *et al.* (2010:88) mengatakan bahwa di samping mengandung makna inheren perbuatan atau tindakan, verba juga mengandung makna inheren keadaan. Verba yang memiliki makna inheren keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan bertumpang tindih dengan adjektiva karena dari segi bentuknya, keduanya sukar dibedakan dan keduanya mempunyai banyak persamaan. Berdasarkan makna data yang dianalisis, idiom verbal yang terdapat dalam idiom frasal bahasa

Indonesia digolongkan ke dalam verba keadaan. Berikut ini akan diuraikan bentuk dan makna idiom verbal berdasarkan kelas kata konstituen pembentuknya serta hubungan makna antara konstituen pembentuk itu.

1) **Unsur Verba + Nomina**

Idiom verbal ini mempunyai struktur sintaktik frasa verbal, misalnya, *menggantung asap* “berkhayal” dan *mengambil hati*. Frasa itu terdiri atas verba dan nomina sebagai objeknya. Namun, dalam frasa itu, makna idiomatiknya tidak diperoleh dari penafsiran idiomatik komponennya. Makna idiomatiknya ditentukan oleh frasa keseluruhannya tanpa terdistribusi dari konstituennya (lihat Nunberg *et al.*, 2011:507-508). Dari bentuk dan maknanya, unsur verba pembentuk konstruksi idiom verbal dapat digolongkan menjadi dua kelompok verba, yaitu verba perbuatan dan verba keadaan. Idiom verbal dengan unsur verba pembentuknya verba yang didampingkan dengan unsur nomina mengandung makna “menjadi” dan “menjadikan atau membuat”, sedangkan idiom verbal dengan unsur verba pembentuknya verba perbuatan yang didampingkan dengan unsur nomina mengandung makna “dalam keadaan (menjadi)” atau “memiliki sifat”.

(a) Verba Proses

Berdasarkan data yang ada, gabungan verba dan nomina yang mengandung makna “menjadi” dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. naik darah “menjadi marah”
- b. naik daun “menjadi bernasib baik”

Konstruksi gabungan verba + nomina yang mengandung makna “menjadikan atau membuat” dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. berutang budi “menjadikan orang menerima kebaikan orang lain”
- b. menggantung asap “menjadikan orang berangan-angan atau berkhayal”



(b) Verba Keadaan

Pada verba keadaan verba dasarnya bertumpang tindih dengan adjektiva. Konstruksi gabungan verba + nomina pada kelompok ini menimbulkan makna “menjadi” dan makna “memiliki sifat (bersifat)”. Konstruksi gabungan verba keadaan + nomina yang mengandung makna “menjadi” dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. putih mata “menjadi gelisah”
- b. kecil hati “menjadi tersinggung”

Konstruksi gabungan verba keadaan + nomina yang mengandung makna “memiliki sifat (bersifat)” dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. besar lambung “bersifat suka yang banyak, terutama dalam hal makan”
- b. berat kaki “bersifat malas bekerja”

3. Ungkapan Idiomatik

Jenis idiom yang disebut ungkapan idiomatik ini dapat disejajarkan dengan apa yang oleh Makkai dinamakan idiom sememik. Makkai memberi contoh idiom sememik, yaitu *peribahasa*. Berikut ini diketengahkan uraian dan analisis makna beberapa ungkapan idiomatik berdasarkan situasi pemakaiannya.

“Bagi kami biarlah mengeluarkan uang lebih banyak karena kami berprinsip *kalah membeli menang memakai*”

Secara harfiah, ungkapan *kalah membeli menang memakai* dapat digambarkan sebagai berikut. Seseorang, misalnya Rina, membeli sesuatu (tas) dengan harga yang agak mahal, tetapi kualitas tas itu bagus sehingga dapat digunakan oleh Rina dalam jangka waktu yang agak lama. Seorang yang lain, misalnya Dini, juga membeli tas dengan harga yang lebih murah, tetapi kualitas tas itu kurang bagus sehingga tidak dapat digunakan Dini dalam jangka waktu yang agak lama. Dalam hal membeli, Rina kalah dari Dini karena membeli tas itu dengan harga mahal, sedangkan Dini membeli tas itu dengan harga murah. Namun, dalam hal memakai, Rina menang dari Dini karena Rina dapat menggunakan tas itu dalam jangka waktu yang agak lama,



sedangkan Dini menggunakan tas itu dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (sebentar) karena tasnya cepat rusak.

Secara idiomatis, ungkapan *kalah membeli, menang memakai* dapat digunakan untuk menyatakan pendapat bahwa seseorang yang bijaksana akan membeli barang yang kualitasnya baik dan dapat dipakai dalam jangka waktu yang agak lama meskipun harganya mahal.

“Itulah jika tidak bisa mengatur keuangan. Sejak ditinggalkan suaminya *dia gali lubang tutup lubang*”

Secara harfiah, ungkapan *gali lubang tutup lubang* mempunyai makna sebagai berikut. Seseorang menggali lubang, berarti ia membuat suatu masalah. Lalu, ia mengatasi masalah itu dengan membuat masalah baru. Keadaan seperti itu digambarkan dengan ungkapan *gali lubang tutup lubang*. Secara idiomatis ungkapan *gali lubang tutup lubang* menggambarkan keadaan seseorang yang hidup dengan berutang, tetapi tidak sanggup membayar utangnya. Kemudian ia berutang kepada orang lain lagi untuk membayar utangnya yang lama. Dengan cara itu ia terbebas sementara karena utang lama sudah dapat dilunasinya. Secara singkat ungkapan itu bermakna “membayar utang dengan uang yang diutang pula”.

E. Fungsi Idiom

Penggunaan idiom sengaja dilakukan seseorang untuk menyatakan sesuatu maksud yang merupakan kata atau bahasa yang di luar konteks yang sebenarnya yang lebih mudah dimengerti atau dipahami oleh lawan bicara agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara penutur maupun pendengar. Secara umum penggunaan idiom memiliki fungsi yaitu memperhalus ucapan, menunjukkan makna berlebihan dan mempersingkat ucapan. Selain itu, Menurut Aminudin dalam Widodo (2012:76-103) ungkapan idiomatik mempunyai beberapa fungsi di antaranya ialah seperti berikut ini:



1. Ungkapan Idiomatik Untuk Menyampaikan Pesan

Ungkapan idiomatik untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari:

1. Lingkup fauna atau lingkup binatang
2. Lingkup flora atau lingkup tumbuh-tumbuhan
3. Lingkup benda kosmis atau benda-benda langit
4. Lingkup kemanusiaan atau human, terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:
 - a. Pengharapan atau harapan
 - b. Idiom bahasa Jawa yang berfungsi Pengendalian diri
 - c. Idiom bahasa Jawa yang berfungsi ketuhanan

2. Ungkapan Idiom Nama

Ungkapan idiom nama, terdiri atas:

- a. Idiom nama makanan
- b. Idiom nama batik
- c. Idiom nama penyakit
- d. Idiom nama gendhing-gendhing Jawa
- e. Idiom nama mantra atau ajian dalam dunia pedhalangan
- f. Idiom nama tumbuh-tumbuhan
- g. Idiom nama siasat perang
- h. Idiom nama hujan
- i. Idiom nama bangunan atau arsitektur
- j. Idiom nama tata sunging atau dunia pedhalangan
- k. Idiom nama anak sokerta
- l. Idiom nama waktu sehari semalam
- m. Idiom nama onderdil kendaraan bermotor

F. Soal dan Jawaban

1. Uraikan pengertian idiom!

Jawab: Gabungan dua buah unsur kata atau lebih yang maknanya berbeda dari unsur pembentuknya sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan arti idiom tersendiri yang digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota penuturnya.



2. Uriakan jenis idiom dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna!

Jawab:

1. Idiom penuh: unsur-unsur yang membentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsur sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. unsur-unsur pembentuknya tidak memiliki keterkaitan dengan maknanya.
2. Idiom sebagian: salah satu unsur pembentuknya masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya.
3. Kemukakan tiga jenis idiom dalam bahasa Indonesia!

Jawab: Idiom dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu (1) idiom yang berbentuk kata kompleks, (2) idiom frasal, dan (3) ungkapan idiomatik.

4. Uraikan fungsi idiom!

Jawab: Memperhalus ucapan, menunjukkan makna berlebihan dan mempersingkat ucapan.

5. Uriakan pengertian idiom menurut Alwasilah?

Jawab: Idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli.



BAB IX

MELAPORKAN HASIL PENELITIAN DAN HASIL KEGIATAN

Laporan merupakan segala sesuatu yang akan dilaporkan atau yang dilaporkan baik secara lisan, tulisan maupun visual. Laporan secara lisan biasanya laporan yang dilaporkan secara langsung, laporan secara tertulis adalah laporan yang berupa berkas dan data tertulis yang dilakukan dengan cara menggunakan media alat tulis atau alat cetak, contoh bentuk laporan tertulis dapat berupa surat, naskah dan memo, sedangkan laporan visual merupakan laporan yang disampaikan melalui penglihatan seperti presentasi, wujud dari laporan visual yang berupa presentasi dapat dilakukan melalui PPT atau Power Point, video, zoom dan sebagainya. Laporan kegiatan adalah sejumlah informasi yang diberikan kepada atasan dengan tujuan sebagai pertanggungjawaban atas pelaksanaan suatu kegiatan. Pembuatan laporan kegiatan biasanya dilakukan ketika sebuah acara akan dilaksanakan atau kegiatan telah selesai dilaksanakan. Jadi, berdasarkan waktu pelaksanaan kegiatan, maka laporan kegiatan terbagi menjadi proposal kegiatan yang waktu pelaporannya dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan sedangkan laporan kegiatan merupakan laporan kegiatan yang dilaporkan pada waktu selesainya suatu kegiatan.

A. Fungsi Laporan Kegiatan

Ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh laporan kegiatan seperti:

- Bukti pertanggungjawaban dari pelaksanaan sebuah kegiatan;
- Sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya;
- Sebagai dasar pengambilan keputusan atau kebijakan tertentu.

Jenis Laporan Kegiatan

Secara umum laporan kegiatan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- Laporan kegiatan secara tidak tertulis, laporan jenis ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan informasi secara langsung dan dilakukan secara tatap muka dengan atasan.
- Laporan kegiatan secara tertulis, laporan jenis ini biasanya dibuat dengan bentuk dokumen dan memuat berbagai jenis informasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagai pelengkap, dalam laporan kegiatan biasanya juga disertai dengan dokumentasi kegiatan.

B. Format Laporan Kegiatan

Dalam menyusun laporan kegiatan, maka Anda harus dapat mengikuti format laporan kegiatan yang berlaku. Berikut adalah contoh laporan kegiatan yang baik dan benar beserta formatnya.

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kegiatan

Berisi alasan atau masalah yang melatarbelakangi suatu kegiatan diselenggarakan. Beberapa alasan yang umum biasanya adalah untuk membuat anggota sebuah organisasi menjadi lebih kompak atau dalam rangka untuk orientasi anggota baru dari sebuah kelompok atau organisasi.



B. Dasar Hukum

Berisi batasan-batasan yang akan dilakukan dan tidak dilakukan atau dasar hukum yang digunakan.(jika ada)

C. Tujuan Kegiatan

Merupakan lanjutan dari latar belakang, pada bagian ini berisi tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan diselenggarakan. Seperti membuat tim menjadi lebih kompak atau lainnya.

D. Manfaat Kegiatan

Keuntungan apa yang akan didapatkan setelah mengikuti acara baik dari sisi peserta maupun penyelenggara.

BAB II ISI LAPORAN

A. Jenis atau Nama Kegiatan

Penjelasan singkat terkait jenis kegiatan yang akan dilaksanakan

B. Waktu dan Tempat Kegiatan

Deskripsi waktu, tanggal, dan tempat kegiatan

C. Panitia Kegiatan

Berisi susunan panitia kegiatan mulai dari penanggung jawab, ketua, dan berbagai divisi yang ada

D. Susunan Acara

Berisi *rundown* kegiatan atau alur kegiatan acara akan dilaksanakan yang menjelaskan secara rinci susunan kegiatan mulai dari waktu, penanggung jawab setiap sesi, sampai pengisi acara di setiap sesi.

E. Peserta Kegiatan

Berisi daftar peserta yang mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan untuk bagian ini bersifat opsional bisa masuk dalam bagian isi laporan, lampiran, atau tidak dimasukan. Jika peserta yang mengikuti kegiatan tidak terlalu banyak maka bisa dimasukan pada bagian isi laporan. Namun, jika banyak peserta yang mengikuti

kegiatan maka, dimasukan dibagian lampiran. Bagian ini bersifat opsional karena dalam sebuah kegiatan sudah ada buku kehadiran atau absen dari peserta dan buku ini biasanya juga diikutkan ketika menyerahkan laporan.

F. Deskripsi Kegiatan

Pelaksanaan

Berisi uraian singkat terkait persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan

Pasca Pelaksanaan

Berisi uraian terkait hasil dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan

Kendala Pelaksanaan

Berisi uraian terkait kendala, hambatan dan juga permasalahan yang dihadapi atau yang terjadi selama prakegiatan maupun ketika kegiatan berlangsung, serta berisikan juga solusi yang dilakukan panitia ketika menemui kendala tersebut.

G. Anggaran Dana

Berisi penjelasan terkait sumber dana, apakah dari biaya patungan, sumbangan, atau hasil tiket penjualan. Selain itu juga berisi rincian pengeluaran, seperti untuk pembelian atau penyewaan peralatan atau biaya menghadirkan bintang tamu pada kegiatan atau pembelian hadiah.

BAB III PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berisi penjelasan singkat terkait keseluruhan pelaksanaan kegiatan, apa yang didapat, dan apakah acara tersebut telah memenuhi tujuan dari pelaksanaan kegiatan.

LAMPIRAN



Tidak semua laporan kegiatan membutuhkan lampiran tetapi laporan hasil kegiatan yang baik adalah laporan yang memiliki lampiran. Pada bagian lampiran ini biasanya berisi dokumentasi selama kegiatan berlangsung dan juga bukti kwitansi dari belanja yang dilakukan selama kegiatan.

C. Contoh Laporan Kegiatan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan kesempatan kepada kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Univeritas PGRI Palembang untuk melaksanakan PKM sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi dengan judul “Strategi Peningkatan Mutu Lembaga PAUD di Sumatera Selatan Menuju Bonus Demografi”. Kegiatan PKM tersebut dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada;

1. Rektor Universitas PGRI Palembang Dr.H. Bukman Lian, M.M, M.Si.CIQaR
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ibu Dr. Dessy Wardiah, M.Pd. CIQaR
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPKM) Ibu Dr. Rohana, S.Si, M.Pd
4. Bunda PAUD Sumatera Selatan, ibu Hj, Febrita Lustia.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini

Besar harapan kami laporan PKM ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya. Amin

Palembang,
Tim PKM
Dosen Prodi PG PAUD



LAPORAN KEGIATAN PKM DOSEN STRATEGI PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PAUD DI KOTA PALEMBANG MENUJU BONUS DEMOGRAFI

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan, bonus demografi menjadi isu yang banyak diperbincangkan di Indonesia. Fenomena tersebut dianggap memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat dan industri kerja. Pasalnya, semua negara akan mengalami sekali bonus demografi sepanjang sejarah. Bonus demografi memiliki dampak yang besar bagi tatanan sosial dan ekonomi suatu negara. Fenomena ini bisa menjadi sebuah peluang baik bagi Indonesia.

Bonus demografi adalah kondisi yang diprediksi dimana masyarakat berusia produktif lebih banyak daripada masyarakat berusia nonproduktif. Jumlah masyarakat berusia produktif ini menguasai 70% populasi suatu negara. Sementara itu, jumlah masyarakat berusia nonproduktif hanya 30% di antaranya. Untuk mempersiapkan masyarakat yang produktif, diperlukan banyak usaha dari berbagai unsur terutama dalam hal mutu Pendidikan. Oleh sebab itu, Pendidikan memiliki peranan penting guna membentuk individu produktif yang seharusnya dimulai pada jenjang PAUD.

Peningkatan mutu pendidikan anak sejak dini menjadi suatu hal yang penting di Indonesia. Mulai dari peningkatan mutu pendidikan anak sejak dini itulah Indonesia dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Namun, dalam proses tersebut juga memerlukan strategi yang harus diketahui terlebih dahulu supaya peningkatan pendidikan berjalan baik. Adapun yang harus dipersiapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan Anak Usia Dini (AUD) tentunya terletak pada SDM yang berkualitas.

Adapun strategi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan AUD di Indonesia yaitu tenaga pendidik, kurikulum, standarisasi kompetensi, prinsip pembelajaran, serta suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu, inovasi dalam sebuah pembelajaran tentunya



diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

1.2 Tujuan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai perwujudan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi Dosen Universitas PGRI Palembang. Sasaran pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu lembaga dalam menyiapkan era bonus demografi.

Dasar Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Pancasila dan UUD 1945
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara
3. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
4. Undang-undang no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen
5. PP No. 60 tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Tinggi
6. Tri Darma PerguruanTinggi
7. Pedoman Akademik FKIP Universitas PGRI Palembang
8. Program Kerja Program Studi Pendidikan Guru PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan

2. RENCANA PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Peserta

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melibatkan dosen-dosen FKIP Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas PGRI Palembang, Unit LPPKM Universitas PGRI Palembang, dan pengelola PAUD wilayah kota Palembang.

2.2 Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan berdasarkan mekanisme dan rancangan umum kegiatan, dikoordinasikan oleh LPPkMK Universitas PGRI Palembang. Salah satu kegiatan yang diprogramkan pada tahun akademik 2020/2021 adalah pelaksanaan PKM dengan tema “Strategi Peningkatan Mutu Lembaga PAUD di Palembang Menuju Era Bonus Demografi”.

2.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan pada;

Hari : Jumat
Tanggal : 26 November 2021
Waktu : 09.00-15.00
Tempat : Gedung Sekretariat POKJA Bunda PAUD
: Jl. Rajawali No. 9 Palembang

2.3.1 Jadwal Kegiatan PKM Dosen, Pemateri dan Materi

Jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan beserta materi dan pementernya adalah sebagai berikut;

Jadwal Kegiatan PKM Dosen
“Strategi Peningkatan Mutu Lembaga PAUD di Palembang
Menuju Bonus Demografi”

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	08.30 – 09.00	Pembukaan Sambutan Bunda PAUD Sumatera Selatan Sambutan Kepala LPKMK sekaligus membuka acara Doa	MC
2	09.00 - 11.00	Standar 1 (STTPA) Analisis, rekapitulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Standar 2 (Kurikulum KTSP) Muatan materi, metode pembelajaran, lembar pengesahan, acuan kurikulum, data layanan.	Melinda Puspita Sari Jaya, M.Pd Dessi Andriani S.Pd Aud, M.M



No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
3	11.10 – 12.10	Standar 3 (perangkat perencanaan pembelajaran) Prosem, RPPM, RPPH, supervisi.	Padilah, M.Pd
	12.10 – 13.00	ISHOMA	
4	13.00 – 13.30	Standar 4 (Pendidik dan tenaga kependidikan) Standar 5 (sarana dan prasarana)	Santa Idayana Sinaga, M.Pd Mardiana Sari M.Pd
5	13.30 – 15.30	Standar 6 (Pengelolaan) Visi-misi, RKS, KalDik, Struktur organisasi, TUPOKSI, tata tertib, SOP. Standar 7 (RAPBS) biaya investasi, operasional, biaya personal, buku pemasukan dan pengeluaran serta laporan keuangan. Standar 8 (Penilaian perkembangan harian) checklist, anekdot, laporan perkembangan anak.	Adrianus Dedi, S.Fil, M.Pd Tuti Firdayani, M.Pd, Fatma Rizki Intan, M.Pd, Rahmah Novianti, M.Pd
6	15.30-16.00	Penutupan	

Mahasiswa

N0	Nama Mahasiswa	NIM
1	Heni Gustina	2018142008
2	Mulyani	2018142006



2.4 Pendanaan Kegiatan

Dana pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini bersumber dari Dana Rutin Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas PGRI Palembang.

No.	Jenis	Volume	Harga Satuan	Total Harga
1.	Banner	4 x 2, 5 m	Rp. 25.000,00	Rp. 25.000,00
2.	Makan Siang Dosen	11	Rp. 25.000,00	Rp. 275.000,00
3.	Snack Dosen	11	Rp. 10.000,00	Rp. 110.000,00
4.	Sajian Buah	2	Rp. 100.000,00	Rp. 200.000,00
5.	Seminar KIT	30	Rp. 10.000,00	Rp. 300.000,00
6.	Makan Siang Peserta	30	Rp. 25.000,00	Rp. 750.000,00
7.	Snack Peserta	30	Rp. 10.000,00	Rp. 300.000,00
8.	Kenang-kenangan	1	Rp. 120.000,00	Rp. 120.000,00
9.	Honor Dosen	9	Rp. 450.000,00	Rp. 4.050.000,00
10.	Transport Mahasiswa	2	Rp. 80.000,00	Rp. 160.000,00
11.	Cetak Lembar Kegiatan	30	Rp. 7.000,00	Rp. 210.000,00
			TOTAL	Rp. 6.500.000,00



3. PENUTUP

Kesimpulan

kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Strategi Peningkatan Mutu Lembaga PAUD di Kota Palembang Menuju Era Bonus Demografi” merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru untuk membuat serta menyusun metode-metode dalam meningkatkan mutu Pendidikan pada jenjang PAUD, sehingga dapat membantu para perngkat sekolah membenahi dan meningkatkan mutu lembaganya. Dengan demikian kegiatan ini akan membuat kepala sekolah terutama guru menjadi lebih percaya diri, berani, kreatif dan inovatif dalam merancang standar mutu lembaganya.

D. Laporan Penelitian

Laporan penelitian bisa dikatakan sebagai bagian penyajian penelitian dan hasilnya dalam dokumen yang diformat dengan mengikuti struktur kepenulisan konvensional. Dalam mempresentasikan ataupun melaporkan riset ini, seorang penulis haruslah menarik semua elemennya menjadi sebuah dokumentasi yang koheren dan fokus. Maka dari itu, pembuatan laporan penelitian juga dapat dikatakan sebagai dokumen penelitian yang berisi aspek-aspek dasar dari proyek penelitian. Laporan penelitian tersebut biasanya tersebar pada cakrawala topik penelitian yang luas tetapi berfokus untuk mengkomunikasikan informasi tentang tema tertentu dan target audiens yang sangat khusus.

Kata laporan dalam bahasa Inggris yaitu report berasal dari bahasa Latin portare yang berarti membawa, menyangkut, menyampaikan. Oleh karena itulah dengan kata sederhana, laporan penelitian adalah presentasi yang sistematis, logis, objektif, dan teratur dari penelitian dalam bentuk tertulis.

1. Pengertian Laporan Penelitian Menurut Para Ahli

Adapun definisi laporan penelitian menurut para ahli, yang dikutip pada laman Penelitianilmiah.com antara lain;

1. **Bahdin (2005)**, Laporan penelitian adalah bentuk karya ilmiah yang isinya berupa paparan tentang suatu proses dan hasil kegiatan penelitian.
2. **Cresswell (2012:266)**, Laporan penelitian merupakan penyelesaian studi kasus yang melaporkan tentang penyelidikan maupun eksplorasi masalah, identifikasi masalah terkait pertanyaan yang akan diselesaikan atau dipecahkan, dan termasuk data yang dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan oleh peneliti.
3. **Daeseunike (2016)**, Laporan penelitian merupakan media yang mengkomunikasikan antara peneliti dengan masyarakat, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kepentingan penelitian.
4. **Kerlinger**, Laporan penelitian ialah proses menemukan nilai-nilai yang memiliki karakteristik yang sistematis, empiris, terkontrol, dan juga berlandaskan pada landasan teori dan hipotesis penelitian yang diajukan.

2. Ciri Laporan Penelitian

Laporan penelitian memiliki beberapa karakteristik dalam penulisannya, antara lain:

1. Objektif, artinya penulis harus mengungkapkan apa adanya, dan tidak mengada-ada ataupun dibuat-buat.
2. Sistematis, artinya tulisan menurut alur pemahaman yang runtut dan berkesinambungan.
3. Jelas, artinya segala informasi yang ditulis bisa mengungkapkan sesuatu secara jernih dan berdasarkan fakta.
4. Terbuka, artinya selalu dapat menerima pembaharuan alias *up to date* jika ada pendapat baru yang lebih baik dan kebenarannya dapat teruji melalui kritikan dari pihak lain.
5. Logis, artinya keterangan yang diungkapkan harus mempunyai argumentasi yang bisa diterima oleh akal sehat, runtut, dan nalar.



3. Jenis Laporan Penelitian

Secara spesifik laporan penelitian dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Laporan penelitian yang ditulis untuk lembaga atau instansi tertentu.
2. Laporan penelitian yang ditulis untuk memenuhi tugas sekolah atau kuliah seperti paper, skripsi, tesis, disertasi.
3. Laporan penelitian yang ditulis untuk jurnal akademik.
4. Laporan penelitian yang ditulis untuk media populer seperti koran dan majalah.
5. Laporan Penelitian Formal adalah laporan penelitian yang digunakan untuk apa saja dan di mana saja. Penelitian formal termasuk penelitian korelasi, deskriptif dan eksperimen.
6. Laporan Penelitian Non Formal merupakan kebalikan dari penelitian formal yaitu penelitian yang dibuat secara tidak ilmiah, seperti laporan kunjungan, laporan diskusi dan laporan percobaan.
7. Formulir merupakan laporan meminta atau mencatat suatu tindakan.
8. Memorandum merupakan laporan yang berupa surat tidak resmi yang berisikan pengarahannya, penerangan dan juga saran.
9. Naskah merupakan laporan persuratan yang bertujuan untuk menyederhanakan serta memudahkan proses surat- menyurat dalam bentuk lembar edaran.
10. Surat adalah laporan untuk kepentingan pribadi maupun peruntukkan dinas
11. Laporan Berkala adalah laporan penelitian yang dilaporkan secara khusus sesuai jadwal atau waktu yang telah ditentukan.
12. Buku merupakan bentuk laporan berupa lembaran-lembaran yang dijilid menjadi satu.



Creswell (2012) berpendapat bahwa penyajian laporan penelitian dapat berupa tesis atau disertasi, artikel jurnal, makalah Konferensi dan Proposal.

1. Tesis dan Disertasi

Tesis adalah bagian daripada laporan penelitian untuk kesiapan sebagai master, sedangkan disertasi ialah laporan untuk kesiapan sebagai doktor maupun jengang S3. Panjang tesis atau disertasi bisa bervariasi, tergantung tradisi di setiap universitas.

2. Artikel Jurnal

Artikel jurnal ditulis oleh peneliti untuk pembaca publikasi ilmiah serta untuk editor dan individu yang meninjau penelitian. Laporan penelitian yang dikirim ke editor untuk dijadikan artikel jurnal ditulis lebih pendek.

Editor mengatur dua sampai tiga pengulas untuk mengomentari artikel yang dikirimkan. Editor kemudian akan memutuskan berdasarkan komentar pengulas. Ada tiga kemungkinan keputusan yaitu diterima, direvisi dan dikirimkan kembali, atau ditolak.

Apabila artikel diterima, editor akan menerbitkannya dalam sebuah jurnal internasional maupun jurnal nasional. Karena keterbatasan halaman yang ditetapkan oleh penerbit atau editor jurnal, sebuah artikel jurnal jauh lebih pendek daripada tesis atau disertasi.

Namun, artikel jurnal kualitatif lebih lama dari artikel jurnal kuantitatif sebab adanya kutipan yang luas dan panjang terkait diskusi deskripsi dan tema. Format artikel jurnal penelitian kuantitatif dan metode kualitatif pun bervariasi dari satu jurnal yang lain.

3. Makalah Konferensi

Mengembangkan dan menyajikan makalah konferensi dari studi penelitian dapat membantu dalam publikasi penelitian, menyediakan masukan penelitian untuk resume, membantu untuk memajukan karya penulis dalam komunitas pendidikan riset, dan membangun pengetahuan di antara para peneliti dalam menjelajahi topik/tema. Audiens untuk konferensi mungkin peneliti, praktisi, atau pembuat kebijakan.



Peneliti menyiapkan makalah konferensi untuk khalayak yang menghadiri konferensi sebagai peserta. Panjang makalah konferensi hampir sama dengan jurnal artikel, sekitar 25 halaman ditambah dengan tabel, angka-angka, dan lampiran.

Dalam hal ini diperlukan juga sebuah proposal konferensi singkat untuk menjelaskan studi/penelitian dalam sebuah konferensi. Biasanya, proposal tersebut berjumlah sekitar tiga halaman dan peninjau akan menggunakannya untuk menentukan apakah mereka akan menerima penelitian penulis untuk presentasi di konferensi.

4. Komponen Utama Laporan Penelitian

Berikut adalah komponen utama dari menulis laporan penelitian:

1. Ringkasan Laporan Penelitian

Seluruh tujuan dan ikhtisar penelitian harus dimasukkan dalam ringkasan yang panjangnya beberapa paragraf. Banyak komponen penelitian yang perlu dijelaskan secara singkat pada ringkasan laporan. Itu harus cukup menarik untuk menangkap semua elemen kunci dari laporan. Ringkasan laporan penelitian ini biasanya disebut Abstrak.

2. Pendahuluan Penelitian

Selalu ada tujuan utama yang ingin dicapai oleh peneliti melalui laporan. Pada bagian pendahuluan, dapat membahas jawaban terkait dengan masalah, tujuan penelitian dan latar belakang membuat penelitian (pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen) yang akan dimasukkan dalam laporan dan berusaha menjelaskannya secara terperinci.

3. Metodologi Penelitian

Pembuatan metodologi penelitian adalah bagian paling penting dari laporan di mana semua informasi penting berada. Pembaca dapat memperoleh data terkait topik penelitian dan menganalisis kualitas konten laporan penelitian yang dituliskan.

Dengan demikian, bagian ini harus sangat informatif dengan setiap aspek penelitian yang dibahas secara rinci. Informasi perlu diungkapkan dalam urutan kronologis sesuai dengan prioritas dan tingkat kepentingannya. Peneliti harus memasukkan referensi jika mereka mendapatkan informasi dari teknik yang ada.

4. Hasil Penelitian

Deskripsi singkat terkait dengan hasil beserta perhitungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan akan membentuk bagian hasil penelitian. Bahkan biasanya, akan ditemukan eksposisi setelah teknik analisis data dilakukan di bagian diskusi laporan.

5. Diskusi Penelitian

Hasil penelitian dibahas secara terperinci dalam bagian ini terdapat analisis komparatif dari laporan yang mungkin ada dalam bidang yang sama. Setiap kelainan yang ditemukan selama penelitian akan dibahas di bagian diskusi ataupun pada bagian pembahasan.

6. Referensi dan Kesimpulan Penelitian

Akhiri semua temuan penelitian disertai dengan menyebutkan setiap penulis, artikel atau setiap konten dari mana referensi diambil. Peneliti dapat menyiapkan laporan dengan mudah jika tidak ada aturan atau prosedur penulisan laporan yang mengikat. Namun, pedoman umum berikut dapat membantu menulis laporan penelitian:

7. Merevisi Tujuan

Sebelum memulai penulisan laporan, peneliti harus meninjau kembali tujuan penelitiannya. Jika peneliti bermaksud untuk menyerahkan laporan akademik, langkah dan format minimum dirancang dengan baik. Namun, penelitian yang didanai mengharapakan laporan analitis.

Jadi, peneliti harus mengidentifikasi jawaban dari beberapa pertanyaan yaitu: Apa tujuan penelitian, format laporan, ada batasan kata, yang membaca laporan, Bagaimana proses evaluasi laporan? dll. Jawaban dari pertanyaan semacam itu membantu membuat laporan yang baik.



8. Mempersiapkan Garis Besar

Atas dasar sifat data, tujuan penelitian, dan persyaratan lembaga pengevaluasi, peneliti perlu menyiapkan garis besar yaitu road map laporan penelitian. Ini membantu untuk memutuskan berapa banyak bab, dalam berapa banyak topik, apakah laporan deskriptif atau analitis yang harus dipersiapkan.

Dengan kata-kata sederhana, garis besar membantu mengatur ide sebelum mulai menulis. Ini adalah fase perencanaan untuk konten laporan agar lebih efektif. Selama fase ini, peneliti juga harus merencanakan kerangka waktu kapan laporan akan diselesaikan dan diserahkan.

Laporan akademis seperti Tesis atau pekerjaan Proyek harus diserahkan dalam periode waktu tertentu. Pada saat yang sama, penelitian yang didanai juga menuntut untuk diserahkan pada waktu yang ditentukan.

9. Mengatur Data

Atas dasar tujuan, populasi dan sampel untuk penelitian, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Berbagai jenis data dikumpulkan untuk tujuan tersebut. Data yang berbeda dari sumber yang berbeda perlu diproses dan ditabulasi. Hanya data yang relevan yang diatur secara berurutan sehingga informasi yang benar akan diperoleh pada waktu yang tepat untuk tujuan yang benar. Untuk tabel data yang berbeda perlu dipersiapkan dan diberi nama dengan benar.

10. Mulai Menulis

Peneliti harus mulai menulis laporannya setelah semua data dan permasalahan diketahui, dirangkum dan dikumpulkan. Laporan harus dimulai dengan pendahuluan dan dilanjutkan dengan konten dan topik yang diatur pada garis besar. Setiap topik atau bagian terdiri dari fitur dan cara penulisan tertentu. Dengan demikian, peneliti tidak akan menulis secara sembarangan, peneliti akan dan harus mengikuti prosedur yang ada yang telah dijelaskan tahapannya.

11. Mempersiapkan draft pertama

Laporan yang dilengkapi dengan upaya tunggal mungkin tidak bagus. Dengan demikian, peneliti harus memperbarui dan meningkatkan laporan dengan serangkaian revisi. Untuk tujuan ini, draft pertama harus disiapkan dan meninjau kembali seluruh draft dengan hati-hati. Tambahkan atau hapus deskripsi, interpretasi, dan analisis yang diperlukan.

12. Tinjau dan Tulis Ulang

Setiap laporan terdiri dari beberapa ruang lingkup perbaikan. Setelah selesai menulis, lakukan tinjauan dengan cara melakukan, kegiatan membaca. Bacalah kembali hasil tulisan Anda, maka Anda dapat menemukan sesuatu untuk ditulis ulang atau disusun ulang atau diperbaiki karena ditemukannya kata-kata ataupun penggunaan EYD yang tidak tepat ataupun tak sesuai. Ini membuat laporan lebih menarik dan luar biasa. Oleh karena itu, peneliti harus membaca dan membaca ulang draft yang telah dibuatnya berulang-ulang.

Selama kegiatan tersebut berlangsung, maka Anda perlu membandingkan laporan dengan format (jika diperlukan format spesifik), cek dan tinjau formasi atau gaya selingkung metodologis, nilai-nilai dan data yang perlu ditinjau kembali karena mungkin ada beberapa kesalahan cetak dan sebagainya.

Jika mungkin perlu Anda bisa berkonsultasi dengan pakar bahasa. Setelah menulis ulang draf, draf final akan disiapkan yang dapat diserahkan kepada otoritas terkait.



E. Contoh Laporan Penelitian

Perihal contoh pembuatan dalam laporan penelitian. Misalnya saja;

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wacana	9
2.2 Unsur Wacana	9
2.3 Film	14
2.4 Jenis Film	14

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Sumber Data	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Teknik Analisis Data	17

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Film The Contagion	18
4.2 Analisis Data	19
4.3 Pembahasan	30
4.4 Kajian Terdahulu yang Relevan	31



BAB 5. KESIMPULAN.....	32
5.1 Simpulan.....	32
5.2 Saran.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN 1	35
LAMPIRAN 2	76



ABSTRACT

Discourse on External Elements in Film with the Themed of a Virus Outbreak

This study aims to gain a deep understanding of analyzing the discourse on external elements in the virus outbreak themed film. The film with the theme of the virus outbreak which was used as the object of research was entitled *The Contagion*. This descriptive qualitative research uses discourse analysis method with discourse analysis approach to external elements. Collecting data using literature study techniques, observation and documentation. The steps used in analyzing the external discourse elements in the virus outbreak themed film are as follows; 1) watching the film titled *The Contagion* carefully and repeatedly in order to understand its content and meaning, then making a synopsis of the film, 2) recording text quotes, 3) analyzing external discourse elements in the film text excerpt, 4) discussing and interpret the research results obtained, 5) formulate and draw conclusions, and 6) compile a research report. Data validity is used to obtain data credibility through the following techniques. First, the researcher as a research instrument, namely being directly involved in the research so that it can be accounted for. Second, accuracy in choosing a film with the theme of a virus outbreak, namely a film entitled *The Contagion* as a source of data so that it can be described. Third, the adequacy of theories relating to the object of research, namely theories relating to discourse analysis theory.

Keywords: Discourse Analysis, External Elements and Film.



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di awal tahun 2020 dan penghujung tahun 2019, dunia secara global mengalami pandemi. Wuhan merupakan kota yang menjadi titik awal penyebaran wabah dan akhirnya menyebar sampai hampir ke seluruh dunia yaitu sebanyak 121 negara terkonfirmasi terinfeksi virus. Lima negara dengan kasus terbesar, menurut Kompas.com 12 Maret 2020, sebagai berikut: 1) Cina sebanyak 80.921 kasus, 3.046 kematian; 2) Italia sebanyak 12.462 kasus, 827 meninggal; 3) Iran sebanyak 9.000 kasus, 354 kematian; 4) Korea Selatan sebanyak 7.755 kasus 60 meninggal dan 5) Perancis sebanyak 2.284 kasus, 48 kematian. Pandemi yang terjadi ini disebabkan oleh makhluk kecil tak kasat mata bernama *Corona Virus Disease 19* atau dikenal virus corona dan disingkat dengan COVID-19. Pandemi Covid-19 mulai memasuki dan menyebar di Indonesia pada bulan Maret 2020. Berdasarkan Kompas.com 27 April 2020 saat ini terkonfirmasi ada 9.096 kasus, akibat penyebaran wabah Covid-19 yaitu yang dirawat ada 7.180 orang, yang meninggal 765 orang dan yang sembuh 1.151 orang.

Wabah virus yang terjadi dan dialami pada saat ini, ternyata telah banyak dibahas dalam sebuah film. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnawan (2004:95) yang menyatakan bahwa film adalah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selalu menyebabkan adanya kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film-film yang menceritakan tentang penyebaran wabah ternyata sangat banyak lebih dari lima puluh judul film. Namun, kebanyakan film tersebut berceritakan tentang penyebaran wabah virus yang membuat manusia berubah menjadi *zombie* ataupun *vampir*. Sedikit sekali film yang menceritakan penyebaran wabah penyakit secara nyata (realitas) tanpa dibumbui fiksi; perubahan bentuk manusia, makhluk dan sebagainya ketika terinfeksi suatu virus, bakteri atau penyakit menular. Film yang bertemakan tentang



penyebaran wabah virus secara realitas seperti *Carriers* (2009), *Quarantine* (2008), *The Lockdown: One Month in Wuhan* (2020), *Only* (2019), *Virus* (2019) film India, *The Directive* (2019), *The Darknest Minds* (2018), *CTRL* (2018), *The Invasion* (2017), *Radius* (2017), *Viral* (2016), *Pandemic* (2016), *Cooties* (2014), *Flu* (2013), *The Virus* (2013) film serial Korea, *Weaverfish* (2013), *Antiviral* (2012), *The Contagion* (2011), dan masih banyak lainnya. Film merupakan merupakan rangkaian gambar-gambar bergerak yang menceritakan kehidupan manusia atau apapun yang dibangun dengan cerita-cerita fiksi maupun kisah nyata (*true story*) bahkan dibuat begitu dramatis sebagai bumbu pelengkap agar cerita film lebih menarik. Film bagi sebagian masyarakat merupakan sebuah hiburan yang menarik, melepas lelah, penghilang kejenuhan dan pembelajaran. Namun, sesungguhnya fungsi film adalah informatif, edukatif, dan persuasif, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis unsur wacana eksternal pada film bertemakan wabah virus?

Mengingat banyaknya judul film yang bertemakan wabah virus maka penelitian dibatasi hanya menganalisis judul film ini saja yaitu *The Contagion*. Alasan pemilihan dua judul film ini karena sesuai dengan situasi yang terjadi pada kehidupan saat ini (realitas) serta hanya menganalisis implikatur, presuposisi dan konteks dari 5 macam unsur wacana eksternal.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang cara menganalisis unsur wacana eksternal pada film bertemakan wabah virus dan menerbitkan sebuah buku cara menganalisis unsur wacana eksternal sehingga memudahkan menganalisis suatu wacana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, dan bagi pembaca serta pencinta bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya. Selanjutnya, dapat membantu perkembangan mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran sastra, khususnya dalam mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh Analisis Wacana Film.
- 2) Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah tentang menganalisis wacana.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap tentang hasil analisis unsur wacana eksternal pada film bertemakan wabah virus.
- 4) Sebagai motivasi dan referensi penelitian analisis wacana agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kebahasaan khususnya analisis wacana.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wacana

Menurut Stubbs (dalam Tarigan, 2009:24) menjelaskan bahwa wacana adalah organisasi di atas kalimat atau di atas klausa, dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat: apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran atau *utterance*, sedangkan Edmondson (dalam Tarigan, 2009:24) mengatakan Wacana adalah suatu peristiwa berstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (yang lainnya), sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu uniter. Kridalaksana (dalam Tarigan 2009:24) menjelaskan wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karangan Wojowasito (dalam Achmad, 2012:127), mengungkapkan bahwa wacana berasal dari kata *waca* yang artinya ‘baca,’ kata *u/maca* yang artinya ‘membaca’, *pamacan* (pembacaan), *ang/mawacana* (berkata), *wacaka* (mengucapkan), dan *wacana* yang artinya ‘perkataan.’ Kata yang disebut terakhir digunakan dalam konteks kalimat Jawa Kuno berikut: “Nahan wuwus sang tapa sama madhura wacana dhara” (Demikian sabda sang pandita, ramah sikap dan perkataannya). Hal serupa dijelaskan oleh Douglas (dalam Achmad, 2012:127), istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/-*; *wak*, yang artinya ‘berkata,’ ‘berucap.’ Bentuk ana yang muncul dibelakang merupakan akhiran (sufiks), yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisaasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

2.2 Unsur Wacana

Wacana memiliki unsur pendukung utama, yaitu unsur internal (di dalam) dan unsur eksternal (di luar). Ahcmad (2012:134), menjelaskan bahwa unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap. Unsur –unsur internal wacana terdiri dari satuan kata atau kalimat. Unsur-unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Sesuatu yang berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya memiliki fungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri dari; 1) implikatur, adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi, 2) presuposisi, adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca, 3) referensi, adalah perilaku pembicara/penulis, 4) inferensi, adalah proses yang dilakukan memahami makna dan secara harfiah dan menyimpulkannya, dan 5) konteks, adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Analisis dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat membantu pemahaman tentang suatu wacana. (Achmad, 2012:137-146).

2.2.1 Implikatur

Menurut Levinson (1983), implikatur percakapan merupakan gagasan yang teramat penting dalam pragmatik. implikatur percakapan diajukan oleh H. Paul Grice, yang dianggap sebagai pencetus teori implikatur, dalam ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967. Kata implikatur berhubungan dengan kata implikasi ‘yang terkandung’. Sumarsono, (2010:65) menyatakan dalam hal ini bahwa implikatur percakapan berarti ‘makna yang terkandung’. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan pernyataan (proposisi) yang bukan merupakan bagian dari ujaran itu.

Pendapat serupa dijelaskan oleh Oktavianus (2006:90) bahwa implikatur adalah implikasi lain yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. Dengan kata lain, implikatur adalah informasi implisit yang



dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang tersembunyi, sedangkan Nababan (1987:28-30) menyatakan bahwa implikatur berkaitan dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan” implikatur juga dapat disebut memberikan piranti bagi peserta komunikasi untuk memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam ujaran-ujaran pada sebuah percakapan.

2.2.2 Presuposisi

Menurut Yule (1996:3), menyatakan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur bukan kalimat, Sedangkan Chaer (2010) mengatakan bahwa pranggapan atau presuposisi (*presupposition*) adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Kesamaan praanggapan akan memperlancar komunikasi, sedangkan perbedaan praanggapan akan menghambat komunikasi. Sebagai contoh, saat menanggapi pernyataan penutur, "Pada waktu itu mobil saya melaju dengan kecepatan tinggi, " bila mitra tutur belum mengetahui bahwa penutur memiliki mobil, mitra tutur akan menanggapi, "Kamu punya mobil?" sedangkan Pranowo menyatakan bahwa “Praanggapan adalah penutur salah dan komunikasi menjadi terhambat.”

2.2.3 Konteks

Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

2.2.4 Film

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:316), menjelaskan bahwa film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop), sedangkan menurut Prakoso (1997:22), film adalah susunan gambar selliloid, yang diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebenarnya telah menawarkan napas demokratis dan ditafsirkan dalam berbagai makna. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Effendi di Seputar pengetahuan.co.id, mengatakan bahwa film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai macam teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur serta seni musik. Kusnawan (2004:95) menyatakan bahwa film adalah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selalu menyebabkan adanya kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan.

Jadi film adalah gambaran yang bergerak menggunakan teknologi untuk menghasilkan budaya dan juga alat ekspresi kesenian yang cenderung tercipta karena adanya realitas di kehidupan sehari-hari.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif dengan cara menggambarkan pesan-pesan dan unsur wacana eksternal dalam *The Contagion* (2009). Pendekatan yang digunakan analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa (pragmatik). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana digunakan untuk mempelajari makna pesan yang terdapat dalam sebuah teks ataupun dialog film serta digunakan untuk mempelajari makna pesan yang terdapat pada sebuah wacana atau pun teks film yang diteliti.

Sugiyono (2018:297), mengatakan populasi penelitian kualitatif disebut situasi sosial, yaitu objek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya, dengan mengamati secara keseluruhan tempat, orang dan aktivitas. Sampel penelitian kualitatif merupakan sampel teoritis. Sampel teoritis, merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan teori.

3.2 Sumber Data

Berikut ini judul-judul film yang bertemakan wabah virus adalah seperti *Carriers* (2009), *Quarantine* (2008), *The Lockdown: One Month in Wuhan* (2020), *Only* (2019), *Virus* (2019) film India, *The Directive* (2019), *The Darknest Minds* (2018), *CTRL* (2018), *The Invasion* (2017), *Radius* (2017), *Viral* (2016), *Pandemic* (2016), *Cooties* (2014), *Flu* (2013), *The Virus* (2013) film serial Korea dengan 10 episode, *Weaverfish* (2013), *Antiviral* (2012), *The Contagion* (2011), dan masih banyak lagi judul film yang bertemakan wabah virus. Namun, data yang telah disebutkan tersebut, merupakan film-film mengenai penyebaran wabah virus yang sesuai dengan kehidupan nyata, tanpa adanya perubahan sifat, karakter manusia, wujud yang

berubah-ubah menjadi zombie maupun vampir ataupun disebabkan interaksi dengan makhluk lain, luar angkasa atau alien. Berdasarkan sumber data tersebut maka subjek penelitian tentang film bertemakan penyebaran wabah adalah film yang berjudul *The Contagion* (2011) karena film tersebut mewakili keadaan yang terjadi pada dunia saat ini yaitu penyebaran wabah virus corona. Objek penelitian adalah fokus pada analisis unsur wacana eksternal. Sumber data penelitian adalah skenario film *The Contagion* (2011) serta buku-buku pustaka yang menunjang penelitian analisis wacana.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka, mengumpulkan serta menganalisis dokumen dan mengobservasi. Peneliti akan melakukan observasi dengan cara menonton film berulang-ulang kali. Selanjutnya, peneliti akan mencatat dan menganalisis teks-teks yang berhubungan dengan unsur wacana eksternal.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana. Analisis wacana lebih fokus kepada gagasan yang akan diteliti. Unsur penting dalam analisis wacana adalah kepaduan dan kesatuan serta penafsiran penulis skenario berupa analisis. Teknik analisis isi digunakan untuk mengetahui isi dan makna dalam film *The Contagion*.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis unsur wacana eksternal pada film bertemakan wabah virus adalah sebagai berikut.

- 1) Menonton film berjudul *The Contagion* secara cermat dan berulang-ulang agar dapat memahami isi dan maknanya, lalu membuat sinopsis dari film tersebut.
- 2) Mencatat kutipan-kutipan teks.
- 3) Menganalisis unsur wacana eksternal dalam kutipan teks film.
- 4) Membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh.
- 5) Merumuskan dan menarik kesimpulan.



- 6) Menyusun laporan hasil penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data untuk mendapatkan kredibilitas data digunakan melalui teknik sebagai berikut. *Pertama*, Peneliti sebagai instrumen penelitian, yakni terlibat langsung dalam penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, kecermatan dalam memilih film bertemakan wabah virus seperti *One Month Lockdown in Wuhan* dan *The Contagion* sebagai sumber data sehingga dapat dideskripsikan sebagai deskripsi film yang bertemakan penyebaran wabah virus yang terjadi sesuai realitas kehidupan saat ini. *Ketiga*, kecukupan teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yakni teori yang berhubungan dengan analisis unsur wacana eksternal.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Film Contagion

Film Contagion ini menceritakan tentang virus yang berbahaya dan mematikan. Semua itu bermula diketahui dari kematian Elisabeth Emhoff (istri Mitch Emhoff). Tak lama dari meninggalnya Elisabeth Emhoff, kemudian disusul oleh anak laki-lakinya (Clark) juga ikut meninggal dunia. Kemungkinan Clark terinfeksi virus yang ada dari ibunya saat pulang dari Chicago. Para peneliti medis dan para petugas kesehatan pun berusaha untuk mengidentifikasi penyakit tersebut dan mengetahui virus apa yang menyebabkannya. Serta mencari vaksin yang dapat mencegah dan menyembuhkan orang yang telah terinfeksi virus tersebut.

Analisis Data Film *The Contagion*

Data 1

- Dr. Cheveer : “ Selamat pagi Roger.” (04.40)
Roger : “ Hei”(04.41)
Dr. Cheveer : “Jadi kau kalah bertaruh sepak bola? Kau harus melupakan Lions mu. Pilihlah dengan kepala, bukan dengan hati” (04.43)
Roger : “ Ya, terima kasih sarannya.”(04.48)

Konteks:

Roger pagi ini menemui Dr. Cheveer. Percakapan mereka diawali dengan pembahasan tentang sepak bola. Roger merupakan pesepakbola dan Dr. Cheveer mengetahui kekalahan Roger sehingga ia memberikan saran kepada Rojer.

Praanggapan:

Pada kalimat “*Jadi kau kalah bertaruh sepak bola? Kau harus melupakan Lions mu. Pilihlah dengan kepala, bukan dengan hati*”. Tersirat praanggapan (presuposisi) dari Dr. Cheveer bahwa



alasan Roger kalah adalah karena Roger terlalu mementingkan perasaannya.

DATA 14

- Dr. Cheveer : “ Angkat kepalamu, Anthony. Ini dia. Bagus sekali. Aku tak bisa memberinya gelang, tapi setidaknya kau tahu dia aman.” (92.30)
- Roger : “ Ya, akan kutunggu tujuh bulan lagi. Baiklah katakana apa?”(92.49)
- Anthony : “ Terima kasih.” (92.57)
- Dr. Cheveer : “ Sama- sama Anthony. Kau tahu darimana asalnya berjabat tangan?” (92.58)
- Anthony : “ Tidak.” (93.03)
- Dr. Cheveer : “ Itu caranya menunjukkan hormat ke orang asing pada saat sekarang.” (93.04)

Konteks

Konteks di atas adalah Anthony menunduk di hadapan Dr. Cheveer, tetapi Dr. Cheveer meminta Anthony untuk berjabat tangan dengannya.

Praanggapan

Pada kalimat “ *Itu caranya menunjukkan hormat ke orang asing pada saat sekarang.*” terdapat praanggapan bahwa menurut Dr. Cheveer cara berjabat tangan di situasi sekarang sulit untuk terjadi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan implikatur dalam percakapan ataupun dialog film. Implikatur percakapan merupakan implikatur yang asumsi dasar percakapan adalah antara penutur dan mitra tutur mengenai prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya. Peneliti menemukan beberapa implikatur tepatnya ada 12 data percakapan implikatur, namun 11 data



merupakan implikatur percakapan atau dapat dikatakan implikatur konvensional dan 1 data implikatur nonkonvensional, yaitu implikatur yang harus menarik kesimpulan berdasarkan fenomena atau situasi tertentu.

Hal ini telah dijelaskan oleh Grice (1975), yang membedakan implikatur menjadi dua macam, yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (konversasional). Implikatur konvensional mengacu pada implikasi makna langsung, dan implikatur konversasional mengacu pada implikasi makna tidak langsung. Implikasi konvensional lebih mudah menarik simpulan makna yang terkandung dalam tuturan, sedangkan dalam implikatur konversasional harus melibatkan fenomena lain, seperti prinsip kerjasama dan konteks tuturan yang melatari.

Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian Gozia yang berjudul *“Film sebagai Media Pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Wacana Kritis pada Film Rudy Habibie)”* membahas tentang cara menganalisis wacana secara kritis pada film Rudy Habibie kemudian menjadikan film tersebut sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menyatakan bahwa film merupakan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran analisis wacana. Analisis wacana kritis melalui kewacanaan Norman dapat diketahui bahwa film bukan hanya sekedar bentuk wacana lisan, tetapi juga media pembelajaran mata kuliah wacana.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul *Wacana Unsur Eksternal pada Film Bertemakan Wabah Virus*. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis film, sama-sama menganalisis wacana, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah objek penelitiannya yaitu terdahulu menganalisis film yang berjudul Rudy Habibi sedangkan sekarang menganalisis film *The Contagion* yang disesuaikan dengan keadaan sebenarnya sedang dilanda wabah virus.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Unsur wacana eksternal terdiri dari implikatur, presuposisi, inferensi, referensi dan konteks. Namun, pada dialog film *The Contagion* ditemukan, 12 implikatur dengan rincian 11 data merupakan implikatur percakapan atau dapat dikatakan implikatur konvensional dan 1 data implikatur nonkonvensional, yaitu implikatur yang harus menarik kesimpulan berdasarkan fenomena atau situasi tertentu, lalu ada 5 data praanggapan yang termasuk dalam jenis faktif, 1 data jenis eksistensial, 5 data jenis kontrafaktual dan 2 data non faktif, kemudian pada konteks ditemukan 9 data konteks fisik dan 4 data konteks sosio-psikologis. Konteks merupakan sarana pendukung kejelasan maksud dalam wacana percakapan.

5.2 Saran

Analisis film ini bisa dijadikan sebagai media menganalisis wacana film ataupun dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Nur Rohmi. 2020. *Update Virus Corona di Dunia: Jadi Pandemi Global*, 125.851 Terinfeksi, 67.003 Sembuh. Kompas.Com. Diakses pada tanggal 26/4/2020
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Curtis, dan B; Floyd, James J.; Winsor, Jerry L. 1996. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewantara, I Putu Mas. *Implikatur Percakapan*. Web Dunia Pembelajaran Mas Dewantara. 16 April 2012. Diakses 29 November 2020 pada laman
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung:
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", dalam Cole, P., Morgan, J.L., *Syntax and Semantics Vol. III: Speech Acts*, New York: Academic Press
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori*,
- HP, Achmad dan Alex Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- [http://pembelajaran-mas-dewantara.blogspot.com/2012/04/implikatur-percakapan.html#:~:text=2.1.2%20Ciri%2Dciri%20Implikatur&text=Menurut%20Cruse%20\(dalam%20Daimun%2C%202008,dan%20\(4\)%20dapat%20diperhitungkan.](http://pembelajaran-mas-dewantara.blogspot.com/2012/04/implikatur-percakapan.html#:~:text=2.1.2%20Ciri%2Dciri%20Implikatur&text=Menurut%20Cruse%20(dalam%20Daimun%2C%202008,dan%20(4)%20dapat%20diperhitungkan.)
- <https://mynewblogmatikah99.blogspot.com/2017/12/pengertian-presuposisi-dan-pengertian.html>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/083913565/update-virus-corona-di-dunia-jadi-pandemi-global-125851-terinfeksi-67003>
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-unsur.html>
- Kusnawan, Aep.dkk. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press



- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rusdakarya
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana, Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press
- Portal Media Pengetahuan Online Seputar Pengetahuan. “*Pengertian Film Sejarah Fungsi Jenis dan Unsurnya*.” Diakses pada tanggal 26/4/2020
- Prakoso, Gatot. 1997. *Film Pinggiran -Antologi Film Pendek, Eksperimental & Dokumenter, FFTV-IKJ dengan YLP*. Jakarta: Fatma Press
- Pranowo, 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Refika Aditama
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Unknown. *Pengertian dan Pengertian Entailment*. Blog Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

F. Latihan Soal

1. Buatlah sebuah laporan kegiatan yang terjadi di sekitar lingkungan Anda sesuai format yang ada atau contoh laporan kegiatan!
2. Buatlah sebuah laporan penelitian dari 12 Jenis laporan penelitian yang ada!
3. Berdasarkan latihan penulisan laporan baik penelitian maupun kegiatan, menurut Anda fungsi laporan itu apa?
4. Mengapa kita perlu meninjau ulang dan menulis ulang laporan yang ada baik laporan kegiatan ataupun penelitian?

Jawaban

1. Penulisan laporan kegiatan disesuaikan dengan format yang ada dan kegiatan yang terjadi di sekitar penulis.
2. Penulisan laporan penelitian disesuaikan dengan contoh format yang ada dengan memilih salah satu jenis penelitian seperti buku, surat, naskah, formulir, laporan berkala, laporan formal, laporan non formal, memorandum, laporan penelitian yang ditulis secara akademik, tugas sekolah/kuliah, instansi dan juga populer.
3. Jawaban disesuaikan berdasarkan fungsi dari laporan tersebut
4. Jawaban bisa dilihat pada bagian komponen utama menulis laporan penelitian no. 12 Tinjau dan Tulis Ulang, yaitu dengan meninjau kembali dengan membaca berulang maka dapat ditemukan kata-kata yang tidak sesuai, salah, diksi tidak tepat dan sebagainya sehingga langkah berikutnya adalah memperbaikinya dengan cara menulis ulang.



BAB X

MENGAKTUALISASIKAN DIRI DENGAN ARTIKEL ILMIAH

A. Pendahuluan

Setiap orang ingin menunjukkan siapa dirinya. Setiap orang ingin mengatakan kepada dunia bahwa dia ada. Berbagai macam cara digunakan, mulai dari cara yang nyeleneh -seperti ugal-ugalan di jalan raya- sampai kepada cara yang cukup elegan seperti ikut lomba cross. Ada yang menunjukkan diri melalui musik, tarian, lukisan, foto, atau video. Ada pula yang menunjukkan dirinya melalui tulisan. Semua ditujukan untuk menyampaikan pesan bahwa dirinya ada. Kebutuhan ini disebut oleh Maslow dengan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Dia dapat dipenuhi jika kebutuhan lainnya sudah terpenuhi. Hal ini digambarkan Maslow dalam bentuk Piramida kebutuhan. Kebutuhan akan aktualisasi diri berada pada urutan teratas. Pada tingkatan paling bawah adalah kebutuhan fisiologis dan biologis. Diikuti dengan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan dihargai, dan terakhir aktualisasi diri. Dengan demikian berarti bahwa, manusia dapat mengaktualisasikan dirinya jika kebutuhan fisiologis dan biologis terpenuhi serta ada rasa aman, rasa memiliki dan rasa dihargai.

Salah satu aktualisasi diri mahasiswa adalah menulis. Menulis banyak manfaatnya. Menulis dapat menyalurkan emosi yang terpendam sehingga dapat menurunkan depresi mahasiswa (Susilowati & Hasanat, 2011). Menulis juga terbukti dapat menurunkan emosi marah pada remaja (Fikri, 2012). Menulis juga terbukti dapat mendukung perkembangan personal dan profesional

seseorang (Veerappan, Suan, & Sulaiman, 2011; Patesan, 2013). Perasaan tertekan dan marah yang tersalurkan melalui tulisan berpengaruh efektif mengurangi pandangan negatif terhadap diri sendiri dan meningkatkan pandangan positif. Sikap ini akan berkontribusi positif terhadap keberhasilan studi mahasiswa.

Menulis mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan hidup seseorang, baik keberhasilan studi maupun keberhasilan dalam profesi. Bahkan peradaban manusia atau suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan menulis manusia atau bangsa tersebut. Dalam studi apa pun, menulis menjadi alat yang penting untuk mengingat dan mengorganisasikan apa yang dipelajari (Zsigmond, 2014), maka tak heran ujian menulis sering digunakan untuk mengukur kemampuan pelajar dalam menguasai kompetensi yang diharapkan. Lloyd (2007) dan Zsigmond (2014) menyatakan bahwa keberhasilan studi mahasiswa berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Hal ini didukung fakta bahwa sebagian besar dosen menguji kompetensi mahasiswanya melalui ujian tertulis, yang menghendaki mahasiswa menguasai konten matakuliah dan keterampilan menulis. Dalam penyelesaian studi pun, mahasiswa diharuskan menulis karya ilmiah sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana.

Pramoedya Ananta Toer, penulis yang telah menghasilkan lebih 50 karya dan diterjemahkan dalam 41 bahasa, mengatakan bahwa "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian". Jauh sebelumnya, Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa "Semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak". Imam Al-Ghazali menguatkan bahwa "Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis".

Mahasiswa, sebagai masyarakat ilmiah yang dianggap sebagai orang pandai, perlu mengaktualisasi diri dengan menulis. Mereka perlu menyampaikan kepada dunia bahwa mereka sudah berkecimpung dalam dunia ilmiah, bahwa mereka adalah orang yang berpikir ilmiah, bertindak ilmiah, dan tentunya juga menghasilkan



karya ilmiah. Karya ilmiah yang dipublikasikan atau disampaikan dalam forum atau jurnal ilmiah disebut artikel ilmiah.

Apakah yang dimaksud dengan Artikel Ilmiah?

Apa Manfaat artikel ilmiah?

Siapa yang harus menulis artikel ilmiah?

Siapa yang membaca artikel ilmiah?

Dimana artikel ilmiah ditemukan?

Kapan artikel ilmiah harus ditulis

Mengapa kita harus menulis artikel ilmiah?

Bagaimana menyusun artikel ilmiah

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas dapat Anda diskusikan. Beberapa yang penting di antaranya akan dibicarakan pada Bab ini. Setelah memahami itu semua, diharapkan Anda berlatih menghasilkan artikel ilmiah sehingga nantinya dapat mempublikasikan artikel ilmiahnya.

B. Hakikat Artikel Ilmiah

Setiap kita sudah mengenal artikel. Pada zaman digital ini, berbagai platform digital menyajikan tulisan atau teks yang dapat dikategorikan sebagai artikel; meskipun sebelumnya dan sekarang juga masih ada, artikel ditemukan pada surat kabar dan majalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V *offline*), artikel adalah karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya. Sumadiri (2004) mendefinisikan artikel sebagai tulisan lepas yang berisi opini yang mengupas tuntas suatu masalah yang aktual dan terkadang kontroversial dengan tujuan untuk memberi tahu, memengaruhi, meyakinkan, dan menghibur.

Artikel ilmiah merupakan artikel yang memiliki karakteristik khusus. Kekhususannya terletak pada sifatnya yang ilmiah, yaitu mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu. Topik yang dibahas berkaitan dengan bidang ilmu penulisnya sehingga pembahasannya lebih fokus dan mendalam. Pembacanya adalah masyarakat ilmiah tertentu karena sering berisi istilah-istilah yang hanya dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu. Tujuannya adalah untuk

menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis.

Artikel ilmiah adalah teks ilmiah yang ditulis untuk dipublikasikan. Karena tujuan penulisannya untuk dipublikasikan, maka sebelum menulisnya kita disarankan untuk mempelajari media publikasinya: bagaimana struktur tulisan yang dipublikasi pada media tersebut dan bagaimana penggunaan bahasanya. Setiap media punya gaya selingkung, yang merupakan ciri khasnya. Gaya selingkung ini menjadi pembeda dan penciri masing-masing media publikasi.

Artikel ilmiah biasanya dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Jurnal ini dikelola oleh perguruan tinggi atau kelompok tertentu yang punya kepedulian terhadap pengembangan keilmuan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyarankan agar setiap perguruan tinggi mempunyai jurnal ilmiah, yang berguna untuk mempublikasikan karya penelitian dan karya pengabdian para dosen dan mahasiswanya. Jurnal ini didaftarkan pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan diberi nomor *International Standard Serial Number* (ISSN).

Selain jurnal ilmiah, artikel ilmiah juga dipublikasikan pada media massa atau media elektronik yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Misalnya pada majalah, surat kabar, blog pribadi, atau blog nasional seperti Kompasiana, Gurusiana, dan sebagainya. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada media umum ini disebut artikel ilmiah populer. Artikel ilmiah ini ditulis menggunakan struktur dan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Gaya penulisannya tentu saja berbeda dengan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah.

C. Artikel Ilmiah Penelitian dan Konseptual

Artikel ilmiah penelitian dan artikel ilmiah konseptual dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Artikel ilmiah penelitian merupakan artikel yang disusun berdasarkan laporan penelitian. Artikel ilmiah konseptual adalah artikel yang berisi ulasan konsep, tidak berdasarkan laporan penelitian (Wiratno, 2014). Artikel konseptual, pada umumnya, berisi pemikiran teoritis yang disajikan



melalui analisis secara kritis. Kedua jenis artikel ini memiliki kesamaan dalam hal publikasinya, yakni pada jurnal ilmiah, baik jurnal cetak maupun jurnal elektronik.

Jurnal ilmiah memiliki sistematika dan aturan yang ketat. Setiap jurnal ilmiah menetapkan dan menyampaikan tata tulis yang diberlakukannya dalam bentuk Template Jurnal. Template merupakan petunjuk atau panduan yang berisi tentang tata tulis, tata isi atau struktur tulisan, dan aturan lainnya yang berlaku dalam penulisan artikel pada jurnal tertentu. Setiap penulis yang ingin mempublikasikan artikel ilmiahnya pada jurnal tersebut harus mengikuti aturan atau pedoman yang tercantum pada template.

Oleh karena itu, sebelum menulis artikel, penulis harus menetapkan terlebih dahulu jurnal yang akan dijadikan tempat publikasi karya ilmiahnya. Jurnal yang dipilih tentunya sesuai dengan bidang ilmu penelitiannya. Jika penelitiannya berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia, maka bisa dipilih Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia.



Gambar 1. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia

Penulis juga bisa memilih jurnal sejenis yang lain, seperti jurnal Literasi yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Flores, Jurnal Gramatika yang diterbitkan oleh STKIP PGRI SUMBAR (sekarang sudah berubah menjadi Universitas PGRI Sumbar), jurnal Retorika yang diterbitkan oleh Universitas Makasar, atau jurnal Pena yang diterbitkan oleh Universitas Jambi, dan jurnal Pelitra yang diterbitkan oleh STKIP YPM Bangko.

Dalam memilih jurnal, perlu diperhatikan ISSN jurnal dan akreditasi. Setiap jurnal harus terdaftar di Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah atau PDDI – LIPI. Lembaga ini memiliki tugas dan wewenang



untuk melakukan pemantauan atas seluruh publikasi terbitan berkala yang diterbitkan di Indonesia. Sebagai bagian dari tanggung-jawab tersebut, PDDI menerbitkan ISSN (International Standard of Serial Number) yang merupakan tanda pengenal unik setiap terbitan berkala yang berlaku global. ISSN diberikan oleh ISDS (International Serial Data System) yang berkedudukan di Paris, Perancis. ISSN diadopsi sebagai implementasi ISO-3297 di tahun 1975 oleh Subkomite no. 9 dari Komite Teknik no. 46 dari ISO (TC 46/SC 9). ISDS mendelegasikan pemberian ISSN baik secara regional maupun nasional. Untuk regional Asia dipusatkan di Thai National Library, Bangkok, Thailand. PDDI LIPI merupakan satu-satunya ISSN National Centre untuk Indonesia.

Jurnal yang baik adalah jurnal yang sudah terindeks dan terakreditasi. Menurut Sabyan. org, ada beberapa lembaga pengindeks, yang banyak diminati yaitu: Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Indonesia Onesearch, Directory of Open Acces Journals (DOAJ), Moraref, dan Bielefeld Academic Search Engine (BASE) (<https://sabyan.org>). Kita bisa mencari jurnal yang baik pada berbagai pengindeks tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan lembaga pengindeks ini diminati adalah karena mudah diakses, mudah diunduh, gratis, dan lengkap.

Kunjungilah setiap pengindeks tersebut dan temukan jurnal yang sesuai dengan bidang keilmuan dan minat. Perlu juga diperhatikan akreditasi masing-masing jurnal. Semakin tinggi tingkat akreditasinya, akan semakin baik jurnalnya. Lembaga akreditasi dibedakan atas akreditasi nasional dan akreditasi internasional. Akreditasi nasional dilakukan oleh Arjuna.Kemendikbud.go.id (Arjuna singkatan dari Akreditasi Jurnal Nasional). Lembaga ini memberikan peringkat akreditasi 6 tingkat, mulai dari Sinta 1 (tertinggi) sampai Sinta 6 (terendah).

Pada umumnya, isi artikel ilmiah pada setiap jurnal dapat dikatakan sama. Perbedaananya terletak pada struktur dan tata tulis (dalam hal ini penggunaan jenis dan ukuran huruf. Contohnya template Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia yang diterbitkan Universitas Islam Sultan Agung berikut.





Meskipun ada berbagai perbedaan tersebut, struktur artikel pada setiap jurnal cenderung sama, yaitu mengikuti sktuktur pada laporan penelitian. Struktur artikel penelitian adalah abstrak pendahuluan tinjauan pustaka metodologi penelitian hasil pembahasan simpulan (Wiratno, 2014). Pada beberapa jurnal, tinjauan pustaka digabungkan dengan pendahuluan, ada juga yang memisahkan; hasil dan pembahasan sering juga digabung. Namun, yang perlu diperhatikan penulis adalah panduan yang tercantum dalam template. Digabung atau dipisah, substansinya tetap ada, hanya letaknya saja yang berbeda.

Tabel 1. Struktur Artikel Penelitian

Struktur Artikel	Isi
Judul	Menggambarkan isi artikel
Abstrak	Ringkasan keseluruhan artikel, yang berisi masalah penelitian, metode, dan hasil penelitian
Pendahuluan	Menyajikan latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian, tujuan, dan pendekatan/metode/teknik untuk mencapai tujuan tersebut.
Tinjauan Pustaka	Menyajikan ulasan teoritis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dilengkapi juga dengan ulasan penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan.
Metode penelitian	Berisi pendekatan, metode, dan teknik penelitian, termasuk lang-langkah yang ditempuh.
Temuan	Menyajikan temuan-temuan penelitian.
Pembahasan	Membahas (dan atau menjelaskan) temuan-temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada bagian tinjauan pustaka. Membahas apakah kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya dapat dilengkapi oleh penelitian yang dilaporkan.

Struktur Artikel

Isi

Judul	Menggambarkan isi artikel
Abstrak	Ringkasan keseluruhan artikel, yang berisi masalah penelitian, metode, dan hasil penelitian
Pendahuluan	Menyajikan latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian, tujuan, dan pendekatan/metode/teknik untuk mencapai tujuan tersebut.
Tinjauan Pustaka	Menyajikan ulasan teoritis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dilengkapi juga dengan ulasan penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan.
Metode penelitian	Berisi pendekatan, metode, dan teknik penelitian, termasuk lang-langkah yang ditempuh.
Temuan	Menyajikan temuan-temuan penelitian.
Pembahasan	Membahas (dan atau menjelaskan) temuan-temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada bagian tinjauan pustaka. Membahas apakah kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya dapat dilengkapi oleh penelitian yang dilaporkan.



Struktur Artikel

Isi

Simpulan	Menyajikan uraian bahwa pokok persoalan yang disajikan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan, diikuti dengan saran teoritis maupun praktis.
Daftar Pustaka	Memuat daftar semua referensi yang digunakan dalam artikel

Struktur artikel ilmiah konseptual lebih bervariasi. Struktur yang sering dijumpai adalah abstrak pendahuluan tinjauan pustaka pembahasan simpulan (Wiratno, 2014). Karena artikel ini bukan laporan penelitian, maka metode penelitian dan hasil penelitian tidak ada. Strukturnya lebih sederhana dibandingkan artikel ilmiah penelitian. Uraian untuk masing-masing struktur dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Struktur Artikel Konseptual

Struktur Artikel

Isi

Judul	Menggambarkan isi artikel
Abstrak	Ringkasan yang dapat mewakili seluruh artikel
Pendahuluan	Menyajikan latar belakang masalah, yang menyangkut pernyataan masalah, pentingnya masalah, cara atau strategi yang digunakan dalam memperlakukan masalah.



Struktur Artikel

Isi

Tinjauan Pustaka	Menyajikan ulasan teoritis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diajukan.
Pembahasan	Membahas (dan atau menjelaskan) permasalahan disertai pemecahannya.
Simpulan	Menyajikan uraian bahwa pokok persoalan yang disajikan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan, diikuti dengan saran teoritis maupun praktis.
Daftar Pustaka	Memuat daftar semua referensi yang digunakan dalam artikel

Judul merupakan nama yang diberikan kepada artikel sehingga mudah dikenal dan diperkenalkan. Judul sebaiknya ringkas dan jelas. Judul yang ringkas ditandai dengan bentuk kelompok kata, bukan kalimat. Kejelasan ditandai dengan penggunaan kata-kata yang penting dan padat makna. Jadi, judul merupakan kelompok kata yang menggambarkan isi keseluruhan artikel.

Abstrak merupakan bentuk singkat dari artikel. Seseorang memutuskan untuk membaca atau tidak membaca suatu artikel setelah membaca abstraknya. Jika keputusan untuk membaca buku diambil setelah membaca daftar isi, keputusan untuk membaca artikel diambil setelah membaca abstraknya. Oleh sebab itu, abstrak ditulis sedemikian rupa sehingga isinya menginformasikan topik-topik penting yang tersaji dalam artikel.

Abstrak pada artikel penelitian maupun artikel konseptual merupakan ringkasan artikel. Pada artikel penelitian, abstrak memuat masalah penelitian (dengan atau tanpa tujuan penelitian) dan latar



belakang, teori atau pendekatan yang digunakan, metode penelitian, hasil atau temuan penelitian, pembahasan, serta simpulan dan saran atau implikasi teoritis dan praktis. Pada artikel konseptual tidak terdapat metode penelitian dan hasil atau temuan penelitian sehingga lebih sedikit muatannya dibanding artikel penelitian.

Secara teoritis, abstrak artikel berisi semua bagian penting yang tersaji pada artikel. Dalam prakteknya, penyusunan abstrak artikel mengacu kepada panduan yang tercantum pada template jurnal yang akan dituju. Beberapa jurnal meminta abstrak ditulis dalam dua bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Ada juga yang meminta abstrak ditulis dalam satu bahasa. Agar artikel dapat dipublikasikan pada jurnal yang dituju, ikuti semua panduan yang tercantum pada template jurnal dimaksud.

Pendahuluan merupakan bagian awal artikel yang menjelaskan masalah yang dibahas, alasan pentingnya membahas masalah tersebut, dan cara yang digunakan untuk membahas masalah tersebut. Sebagai bagian pembuka, Pendahuluan memberikan arahan kepada pembaca tentang pembicaraan pada artikel tersebut. Bagian ini, selain mengungkap masalah dan pentingnya masalah, juga mengemukakan teori yang digunakan serta keterkaitan penelitian dengan penelitian lain yang sejenis.

Tinjauan Pustaka merupakan bagian artikel yang berisi ulasan teori, ulasan penelitian sejenis, dan terkadang dilengkapi kerangka pikir. Ulasan teori memaparkan secara rinci tentang pendekatan atau teori yang telah disinggung pada bagian Pendahuluan. Landasan teori ini dibangun melalui sintesis terhadap beberapa gagasan yang diambil dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Ulasan penelitian sejenis berisi tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya untuk selanjutnya dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan pada artikel. Perlu dijelaskan posisi dan kontribusi hasil penelitian dalam menutup bagian-bagian yang rumpang (atau bagian yang belum diteliti) pada penelitian-penelitian terdahulu. Kerangka pikir berupa uraian atau bagan yang menunjukkan peta jalan penelitian sehingga pembaca dapat mengetahui alur pemikiran penelitian yang dilaporkan.



Metode Penelitian merupakan bagian artikel yang menjelaskan tentang jenis penelitian, desain, dan tata cara melaksanakan penelitian. Pada bagian ini diuraikan pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta instrumen dan bahan yang digunakan dalam penelitian. Uraian ini tidak diperlukan pada artikel konseptual.

Temuan merupakan bagian artikel penelitian yang memaparkan temuan-temuan penelitian sesuai dengan klasifikasi data dalam rangka menjawab masalah penelitian. Setiap temuan diuraikan secara rinci dan sistematis. Uraiannya dapat dilengkapi dengan grafik, tabel, histogram, gambar, atau bagan alir.

Pembahasan merupakan bagian artikel yang memaparkan perbandingan antarklasifikasi data, justifikasi teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, dan pembenaran atau penolakan terhadap temuan penelitian sebelumnya. Temuan-temuan penelitian dibahas dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada bagian Tinjauan Pustaka. Temuan-temuan tersebut dibanding-bandingkan sesuai klasifikasi data. Interpretasi individu setiap klasifikasi data diakumulasi dan digeneralisasi untuk membentuk teori baru.

Pada bagian ini perlu ditegaskan peranan teori yang dikemukakan dalam memecahkan masalah penelitian. Jika teori tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, maka perlu diuraikan apakah temuan penelitian mendukung teori yang ada. Jika temuan penelitian tidak mendukung teori, apakah teori tersebut perlu dimodifikasi atau disempurnakan lagi. Pada bagian inilah, penulis yang sekaligus peneliti dapat menciptakan teori baru.

Di samping itu, bagian ini juga membahas apakah temuan penelitian dapat mengisi bagian yang rumpang pada penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian yang mana yang telah ditutupi dan bagian mana yang belum diisi. Selanjutnya, penulis dapat memberikan saran tentang masalah yang dapat diteliti selanjutnya agar bagian-bagian yang rumpang dapat terisi.

Simpulan merupakan bagian artikel yang menunjukkan bahwa masalah utama yang dikemukakan pada bagian Pendahuluan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil yang seperti yang

disajikan pada bagian Pembahasan. Bagian ini juga disertai dengan implikasi penelitian dan saran, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Daftar Pustaka merupakan daftar yang memuat semua referensi atau sumber yang digunakan dalam menulis artikel, yang berupa buku, artikel ilmiah atau jurnal, peraturan perundang-undangan, pidato resmi, atau terbitan lain.

D. Artikel Ilmiah Populer

Artikel ilmiah populer merupakan tulisan ilmiah (bersifat keilmuan) yang dipublikasikan pada koran, majalah, atau media massa *online* berupa *blog* atau *website*. Pembacanya adalah masyarakat umum, yang pemahamannya terhadap masalah yang dibicarakan tidak terlalu mendalam. Oleh karena itu, artikel ilmiah populer ini menggunakan bahasa populer yang lebih mudah dipahami dan struktur tulisan lebih fleksibel atau tidak kaku. Dengan demikian, artikel ilmiah populer ini dapat disebut artikel opini.

Artikel opini ini ditulis dengan judul dan subjudul yang singkat. Terkadang tidak pakai subjudul. Tulisan mengalir saja dari awal sampai akhir. Jika memakai subjudul, hanya digunakan sedikit saja dan berupa bagian isi yang dianggap sangat penting. Secara keseluruhan, struktur teks seperti ini berbentuk esai.

Esai merupakan jenis karya ilmiah yang berbentuk artikel ilmiah populer atau ilmiah konseptual, yang biasanya dipublikasikan pada media massa (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016:217). Dari segi bentuk, dapat dikatakan bahwa esai merupakan sepotong tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf yang membicarakan suatu topik. Pengertian esai yang menggambarkan isinya tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas:381), bahwa esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.

Oshima & Hogue (1998) menyamakan esai dengan sebuah paragraf, yang membicarakan satu topik seperti terungkap pada kutipan berikut.



An essay is a piece of writing several paragraph long instead of just one or two paragraph. It is written about one topic, just as a paragraph is. However, the topic of an essay is too complex to discuss in one paragraph. Therefore, you must divide the topic into several paragraphs, one for each major point. Then you must tie all of the separate paragraph together by adding an introduction and conclusion.

Topik yang dibahas dalam sebuah esai terlalu rumit untuk dibahas dalam satu paragraf. Karena itu, topik tersebut harus dibagi dalam beberapa paragraf, satu paragraf untuk setiap poin utama. Untuk mengikat semua paragraf tersebut, maka ditambahkan pengantar dan kesimpulan. Dengan demikian, tulisan esai memiliki tiga bagian yakni *an introductory paragraph* (pengantar), *a body* (setidaknya satu, biasanya dua atau lebih paragraf isi), dan *a concluding paragraph* (Oshima & Hogue, 1998).

Paragraf pengantar berfungsi memperkenalkan topik esai dan memberikan latar belakang umum topik agar pembaca tertarik untuk membaca esai tersebut. Karena itu, pengantar berisi dua hal utama, yaitu pernyataan umum (*general statement*) tentang subjek yang akan dibahas agar menarik perhatian pembaca dan pernyataan tesis (*thesis statement*) yang menyatakan subdivisi khusus topik esai (Oshima & Hogue, 1998). Pernyataan tesis berfungsi untuk mengontrol uraian atau rincian topik yang spesifik.

Isi merupakan bagian yang paling panjang dalam sebuah esai, yang menguraikan beberapa subtopik rincian dari tesis. Bagian ini dapat disusun dengan menggunakan urutan kronologi, urutan logis ide, perbandingan, kontras, dan sebagainya sesuai dengan pernyataan tesis. Yang perlu diperhatikan bahwa bagian isi berfungsi untuk mendukung, menjelaskan, menguraikan pernyataan pada tesis.

Good (1997) menyampaikan beberapa karakteristik esai, antara lain esai bersifat tidak kaku dan cenderung bersifat pribadi dan eksploratif sehingga tidak terlalu sistematis dan defenitif. Penanda khas sebuah esai adalah hanya membicarakan satu topik, yang dikembangkan dalam satu halaman tulisan sampai 50 halaman.

Dengan demikian, tulisan esai bisa saja sangat panjang, bahkan menjadi sebuah buku, juga bisa menjadi sangat pendek, hanya

beberapa halaman saja. Hal ini disebabkan karena struktur esai ini tidak terlalu kaku dan dapat saja disusun sesuai dengan keinginan penulis secara fleksibel dan tidak mengikat. Sub-sub topik bisa dikembangkan secara bebas sesuai dengan topik yang dibahas dan diberi subjudul, bahkan bisa juga tidak diberi penamaan subjudul meskipun secara esensi tahapan tersebut hadir secara implisit.

Pada umumnya, esai ditulis dengan genre teks eksposisi dan teks diskusi. Teks eksposisi merupakan tulisan yang berisi penjelasan atau uraian tentang suatu ide, pokok pikiran, pendapat, dan informasi tanpa bermaksud memengaruhi. Teks eksposisi dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Teks ini juga bisa berbentuk sebuah retorika yang dimanfaatkan dalam menyampaikan uraian ilmu pengetahuan dan menjawab berbagai pertanyaan. Artikel eksposisi dapat ditemukan dalam bentuk berita, esai, prosedur, dan laporan. Teks ini berisi fakta dan data yang akurat serta benar-benar bisa dibuktikan.

Struktur artikel eksposisi adalah pernyataan tesis argumentasi reiterasi. Argumentasi merupakan bagian yang mengambil tempat paling banyak pada tulisan eksposisi. Bagian ini berisi rangkaian gagasan umum dan gagasan khusus. Gagasan umum, gagasan utama, atau ide pokok merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan suatu paragraf. Gagasan umum dapat diletakkan pada awal paragraf, pada akhir paragraf, atau menyebar pada keseluruhan paragraf. Cara yang paling mudah digunakan oleh penulis adalah meletakkan gagasan umum pada awal paragraf. Gagasan umum tersebut akan disertai dengan gagasan-gagasan khusus, atau yang disebut juga gagasan penjelas atau gagasan pendukung. Satu gagasan umum dijelaskan oleh beberapa gagasan khusus.

Tabel 3. Struktur Artikel Eksposisi

Struktur Artikel Eksposisi	Isi
Tesis	Berisi pernyataan tentang masalah yang akan dibahas, pembatasan topik, latar belakang, dan sudut pandang yang akan disampaikan



Argumentasi	Memaparkan gagasan umum dan gagasan khusus yang didukung fakta-fakta, data, pengalaman, dan referensi yang berkaitan dengan pernyataan.
Reiterasi	Berisi

Artikel diskusi merupakan tulisan yang menyajikan suatu masalah dari dua sudut pandang yang berbeda, yang mendukung dan yang menentang. Selanjutnya, penulis dapat menyampaikan pendapatnya tentang masalah tersebut. Tulisan diskusi disusun untuk menyajikan pendapat, sudut pandang, atau perspektif yang berbeda terhadap suatu permasalahan. Gagasan dan argumen dievaluasi dari semua sisi sebelum menentukan keputusan. Tulisan diskusi dapat menguji topik yang kontroversial, menggunakan argumen secara langsung terhadap topik dan harus meyakinkan. Struktur lengkap artikel diskusi adalah: isu argumentasi mendukung argumentasi menentang simpulan dan rekomendasi.

Tabel 4. Struktur Artikel Diskusi

Struktur Artikel Diskusi	Isi
Isu	Menyampaikan masalah yang akan dibahas, pembatasan topik, latar belakang, dan sudut pandang berbeda yang akan disampaikan
Argumentasi Mendukung	Memaparkan argumentasi yang mendukung dengan fakta-fakta, data, pengalaman, dan referensi yang berkaitan dengan masalah
Argumentasi Menentang	Memaparkan argumentasi yang menentang didukung oleh fakta-fakta, data, pengalaman, dan referensi yang berkaitan dengan masalah
Simpulan dan Rekomendasi	Berisi simpulan dan rekomendasi penulis atau pendapat akhir penulis berkaitan dengan isu yang dibahas



Menulis artikel ilmiah merupakan komunikasi ilmiah yang dipublikasikan secara tertulis. Media publikasi bermacam-macam dengan peraturannya masing-masing. Tugas penulis artikel adalah menulis sesuai dengan aturan yang ditetapkan media publikasi.

Agar dapat menulis dengan baik, perlu latihan secara terus menerus. Pelajari template setiap jurnal, dan bacalah artikel yang dipublikasikan pada jurnal tersebut. Selanjutnya, berlatihlah menulis artikel mengikuti pedoman template tersebut dan menjadikan artikel yang dipublikasi di sana sebagai model. Mintalah rekan sejawat Anda untuk membaca dan memberikan saran perbaikan terhadap artikel yang Anda tulis. Selanjutnya, perbaikilah artikel Anda berdasarkan saran-saran tersebut. Mintakan juga komentar dari guru atau dosen Anda sehingga artikel yang Anda kembangkan menjadi layak untuk dipublikasi.



BAB XI

MENJELAJAHI DUNIA PUSTAKA

Dunia akademisi tak lepas dari penulisan suatu karya ilmiah. Karya ilmiah yang dihasilkan oleh akademisi disusun menggunakan suatu metodologi tertentu dan menggunakan pustaka (sumber informasi atau sumber rujukan). Pustaka ini kemudian harus dituliskan di dalam daftar pustaka yang merupakan bagian akhir pada suatu karya ilmiah tersebut. Menjelajah dunia pustaka merupakan sarana pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang membantu anda untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, cara berfikir secara lebih kritis dan kreatif serta keterampilan membaca dan menulis teks.

A. Pustaka

Pustaka dapat berupa artikel (hasil penelitian orang lain/penelitian sebelumnya), buku (baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian atau bab dari buku tersebut), laporan atau dokumen resmi dari instansi pemerintah (misalnya Departemen Kesehatan, BKKBN) atau dari suatu badan internasional (WHO, UNICEF). Pustaka yang dicantumkan adalah pustaka yang benar-benar dibaca, dan bukan hanya mengutip dari penulis lain. Pustaka yang dicantumkan pun harus relevan dan yang benar-benar penting saja. Dalam penggunaan pustaka, yang terpenting adalah aspek kemutakhiran dan relevansi. Aspek kemutakhiran berkaitan dengan penggunaan sumber pustaka yang up to date agar terhindar dari kemungkinan telah dibantahnya teori lama yang kita gunakan oleh teori yang lebih baru. Aspek relevansi berkaitan dengan topik yang akan ditulis (Hidayat, 2009). Penulisan pustaka merupakan rangkuman dalam suatu kalimat dengan kata-kata sendiri, kecuali



apabila hal tersebut memang tidak dapat diartikan lain, misalnya kalimat-kaliman dalam Undang-Undang Dasar 1945, suatu pernyataan dari pakar, pejabat, atau instansi resmi.

Pustaka pada suatu karya ilmiah menggunakan publikasi resmi (artikel ilmiah yang dipublikasikan), berkala ilmiah (jurnal), prosiding, dan buku-buku ilmiah, tidak diperkenankan menggunakan majalah populer, atau tulisan tidak ilmiah lainnya. Dianjurkan menggunakan pustaka yang mutakhir, 5-7 tahun terakhir. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan pustaka dalam kurun waktu yang lebih lama, jika hal ini dilakukan untuk menjustifikasi bahwa masalah yang dijelaskan dalam karya ilmiah itu bukan merupakan masalah baru namun masalah lama yang belum terselesaikan (Ismael, 2008).

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mencari landasan teori dari suatu karya ilmiah. Tujuan studi kepustakaan adalah memastikan bahwa: 1) Variabel penting yang mempengaruhi masalah dalam suatu karya ilmiah tidak terlewatkan dalam karya ilmiah tersebut; 2) Gagasan yang lebih jelas akan muncul karena studi kepustakaan membantu menyusun kerangka teori dan hipotesis; dan 3) Pernyataan masalah dapat dibuat dengan tepat dan jelas. Hasil studi kepustakaan hendaknya menampilkan semua informasi yang relevan dengan cara yang meyakinkan dan logis (Hidayat, 2009).

2. Sumber Kepustakaan

Pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang latar belakang teori pada suatu karya ilmiah. Pustaka dapat mengarahkan kita dalam menciptakan pemahaman dan merumuskan masalah dalam suatu karya ilmiah. Dengan perumusan masalah yang tepat maka arah dan hasil karya ilmiah menjadi tepat dan relevan. Pustaka dapat mengarahkan pemikiran konseptual maupun dalam menguji ketepatan asumsi atau hipotesis yang dirumuskan. Mempelajari pustaka dengan baik akan membantu menghindari pengutipan pendapat orang lain yang tidak tepat (Notoatmodjo, 2002).



Karya ilmiah yang baik didukung oleh pustaka yang memadai dan baik. Jika karya ilmiah tersebut baik maka akan menunjang perkembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pustaka dapat digunakan untuk menunjang latar belakang masalah, kerangka teori, dan hipotesis. Sumber pustaka dapat digolongkan menjadi (Notoatmodjo, 2002):

- a. Buku yang diterbitkan
- b. Berkala ilmiah (majalah, buletin, jurnal, prosiding, dan sebagainya)
- c. Surat kabar
- d. Karya ilmiah yang tidak dipublikasikan, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi.
- e. Laporan penelitian
- f. Laporan-laporan dari instansi resmi/pemerintah.

Ada pula yang menggolongkan macam pustaka menjadi pustaka primer dan pustaka sekunder. Pustaka primer meliputi hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada berkala ilmiah atau tidak dipublikasikan. Pustaka sekunder meliputi pustaka yang diperoleh dari buku teks, indeks, ensiklopedia, dan sebagainya (Hidayat, 2009).

Pustaka yang digunakan disesuaikan dengan aturan-aturan umum, misalnya panduan penulisan karya ilmiah. Hal ini berarti dalam mencatat data dan informasi dari pustaka hendaknya berdasarkan panduan penulisan tersebut (Notoatmodjo, 2002).

B. Pencarian Sumber Pustaka

Sumber pustaka dapat ditemukan dengan berbagai cara. Jika menggunakan buku teks atau buku yang diterbitkan misalnya, maka dapat dibeli langsung atau melalui pemesanan secara daring (dalam jaringan). Pencarian sumber pustaka yang bersumber dari berkala ilmiah (majalah, buletin, jurnal, prosiding, dan sebagainya), dapat diperoleh dengan pencarian secara daring melalui situs pencarian berkala ilmiah seperti <https://sinta.kemdikbud.go.id/>. Pencarian sumber pustaka yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu yang berasal dari dosen/tenaga pengajar, dapat diperoleh dengan pencarian secara daring melalui situs <https://scholar.google.com/>, sedangkan

jika bersumber dari hasil penelitian mahasiswa dapat diperoleh dengan pencarian daring melalui situs <https://rama.kemdikbud.go.id/>. Situs pencarian sumber pustaka yang berasal dari hasil penelitian juga bisa didapatkan melalui <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/>, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>, <https://www.sciencedirect.com/>, <https://www.annualreviews.org/>, <https://www.jstor.org/>, <https://www.elsevier.com/>, <https://link.springer.com/>, dan sebagainya.

Pencarian sumber pustaka yang bersumber dari laporan instansi resmi/pemerintah dapat diperoleh dengan pencarian secara daring melalui situs <https://www.who.int/>, <https://www.kemkes.go.id/>, <https://www.bkkbn.go.id/>, <https://www.kemenkumham.go.id/>, dan sebagainya.

Kegiatan menjelajah dunia pustaka terbagi menjadi 4 (empat) kegiatan, yakni:

Kegiatan I: membangun konteks teks ulasan buku.

Teks ulasan disebut juga teks rewiu. Ulasan pada umumnya ditulis dalam bentuk artikel sehingga teksulasan dapat disebut artikel ulasan. Sesungguhnya ulasan tidak harus dibuat terhadap buku tetapi juga dapat dibuat karya lain seperti artikel, karya sastra dan karya seni. Ulasan merupakan teks yang berfungsi untuk menimbang, menilai, dan mengajukan kritik karya atau peristiwa yang diulas tersebut. Ulasan buku memamparkan tujuan buku tulis, menguraikan strukturnya menjelaskan gaya penulisannya dan meletakan isinya kedalam konteks yang lebih luas dengan cara membandingkannya dengan buku lain yang sejenis.

Kegiatan II: menelusuri dan menganalisis model teks ulasan buku.

1. Struktur teks dan hubungan genre pada teks ulasan buku terdiri dari: a) Identitas (opsional); b) Orientasi; c) Tafsiran isi; d) Evaluasi; dan e) Rangkuman. Setelah informasi tentang identitas buku disampaikan, teks ulasan dibuka dengan orientasi yang mendeskripsikan buku yang diulas (paragraph 1-2), dilanjutkan dengan tafsiran isi yang memaparkan isi buku (paragraph 3-5). Kemudian disusul evaluasi yang menggambarkan penilaian dibagian akhir teks, ditutup dengan



rangkuman yang menggambarkan penegasan (paragraf 7). Secara sempit genre adalah jenis teks. Genre dibagi menjadi 2 yaitu genre makro dan genre mikro. Genre makro merupakan global yang menjadi nama jenis teks yang dimaksud, didalamnya terdapat sub-genre yang disebut genre mikro. Contoh genre makro antara lain: iklan, berita, editorial, buku, dan artikel. Adapun genre mikro yang dapat disamakan kedalam genre makro meliputi deskripsi, prosedur, dan narasi. Didalam ulasan buku sebagai genre makro dapat ditemukan sejumlah genre mikro seperti eksposisi dan diskusi. Keterkaitan antara genre makro dan genre mikro termasuk fungsi retorik yang ada didalamnya dinamakan hubungan genre.

2. Menganalisis aspek penilaian, formulasi bahasa, dan manfaat teks ulasan buku. Analisis aspek penilaian mencakup aspek: a) Persamaan dan perbedaan struktur teks dari masing-masing ulasan; b) Cara masing-masing ulasan memanfaatkan genre mikro pada tahapan-tahapan struktur teks; c) Kedalaman informasi yang diungkapkan; d) Aspek-aspek yang dinilai; e) Derajat ketajaman penilaian; dan f) Pertimbangan yang digunakan sebagai dasar penilaian. Menganalisis formulasi bahasa evaluasi merupakan pencarian bahasa yang mencerminkan sikap menghargai dan tidak menghargai yang akan dibicarakan. Bagian yang menunjukkan penghargaan dicetak miring. Sisanya menjadi wilayah pengetahuan yang perlu Anda eksplorasi dan pertanyakan sendiri. Menganalisis manfaat teks ulasan buku merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dalam keperluan presentasi atau menulis, seperti proposal penelitian, laporan penelitian, artikel ilmiah, tugas akhir, atau skripsi.
3. Simpulan tentang struktur teks dan hubungan genre pada teks ulasan buku meliputi; a) Identitas menggunakan genre deskripsi yang berfungsi menyajikan gambaran mengenai wujud dari ciri-ciri buku yang diulas; b) Orientasi menggunakan genre deskripsi yang berfungsi menyampaikan informasi tentang jenis buku yang diulas, memposisikan buku yang diulas, menyampaikan pendapat pengulas tentang buku; c) Tafsiran isi



menggunakan genre deskripsi atau rekon yang berfungsi untuk menyampaikan uraian mengenai ilmu apa yang diulas, menceritakan hal yang dilakukan penulis, dan menyajikan isi buku; d) Evaluasi menggunakan genre deskripsi atau eksplanasi yang berfungsi menyampaikan penilaian terhadap buku yang diulas dalam berbagai hal dengan menunjukkan keunggulan dan kelemahan; dan e) Rangkuman evaluasi menggunakan genre deskripsi yang berfungsi menyampaikan kembali apakah pendapat pengulas diatas benar adanya.

Kegiatan III: membangun teks ulasan buku secara bersama-sama.

Membangun teks ulasan buku secara bersama-sama dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Merekonstruksi ulasan buku. Ada tiga teks ulasan yang dijadikan bahan rekontruksi yang pertama yaitu teks ulasan terhadap buku hasil terjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia, yang kedua ulasan terhadap buku bahasa yang ditulis dalam bahasa inggris, dan yang ketiga dapat mempromosikan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa internasional seperti bahasa Inggris.
- 2) Membuat teks ulasan buku. Seorang pengulas pada prinsipnya adalah kritikus untuk menghasilkan ulasan yang baik diperlukan prosedur yang mengandung langkah-langkah operasional sebagai berikut: a) Mencari buku yang diulas. Buku yang akan diulas sebaiknya buku yang menjadi minat bidang anda; b) Membaca secara kritis. Membaca dengan teliti dan kritis perlu dilakukan bagian-bagian perlu dibaca, termasuk Bab pendahuluan. Sambil membaca anda bisa mencatat bagian-bagian yang penting; c) Membuat ringkasan. Meringkas adalah menyatakan kembali buku yang dibaca dengan lebih singkat dengan mengungkapkan pokok-pokok saja; d) Menentukan kriteria penilaian. Kriteria ini didapat ditentukan berdasarkan cakupan isi buku yang diulas, kedalamannya, kualitasnya, gaya penulisannya, dan pokok-pokok yang menjadi perhatian khusus; e) Mencari buku pembanding dan referensi untuk rujukan. Pembanding yang dapat digunakan yaitu buku-buku



atau bahan-bahan sejenis yang sudah terbit sebelumnya, baik ditulis oleh orang lain maupun penulis yang bukunya sudah diulas; dan f) Menulis ulasan yang dimaksud. Dalam menulis ulasan buku, pengulas hendaknya selalu berpegang kepada struktur teks dengan tahapan-tahapan yang menjadi kerangka teks.

Kegiatan IV: membangun teks ulasan buku secara mandiri.

Membangun teks secara mandiri merupakan puncak dari seluruh kegiatan belajar tentang teks ulasan buku.

C. Reference Management Software (RMS)

Reference Management Software (RMS) adalah perangkat yang dapat membantu kita dalam mengelola dokumen pustaka yang akan kita gunakan dalam penyusunan karya ilmiah. Pengelolaan yang dimaksud adalah dalam bentuk membantu mencari, menemukan, menyimpan metadata, dan menemukan kembali jika kita butuhkan. Secara teknis, RMS juga dapat membantu dalam menyusun kutipan dan daftar pustaka dalam berbagai gaya penulisan.

Beberapa RMS yang populer digunakan adalah EndNote, Zotero, Mendeley, dan Refwork, namun memang yang paling sering digunakan adalah Zotero dan Mendeley. Perbedaan antara Zotero dan Mendeley antara lain: 1) Untuk menggunakan Mendeley harus membuat akun terlebih dahulu karena harus login, namun Zotero tidak memerlukan; 2) Untuk input dokumen pada Mendeley dapat menambah file atau folder dengan cara drag atau manual, atau menggunakan Mendeley importer, sedangkan Zotero input dari sumber luar menggunakan kode tambahan, memotret laman web; 3) Untuk gaya referensi pada Mendeley menggunakan CSL dan CSL terintegrasi dengan akun Mendeley serta dapat melakukan edit CSL, sedangkan Zotero menggunakan CSL dan dapat langsung edit di aplikasi; 4) Untuk ruang dan metode simpan pada Mendeley adalah 2 GB ruang simpan dan free cloud, sedangkan Zotero ruang simpan 300 MB cloud, webdav, lokal, penempatan file dan metadata, zotfile; 5) Pada Mendeley, PDF reader terdapat di aplikasi untuk membuat

anotasi, note, sorotan, salin-tempel, ekspor note ke pdf. Sedangkan Zotero, PDF reader di aplikasi dan di luar aplikasi, membuat anotasi, note, sorotan, dan salin-tempel; 6) Pada Mendeley, setting sikron berdasarkan folder, sedangkan Zotero berdasarkan shortcut untuk akses perintah tertentu (Kunto dan Purwoko, 2021).

Berikut adalah tutorial menggunakan RMS Mendeley:

1. Software Mendeley dapat diunduh secara gratis melalui website <https://www.mendeley.com/download-reference-manager/windows>.



Gambar 1. Tampilan Situs Mendeley

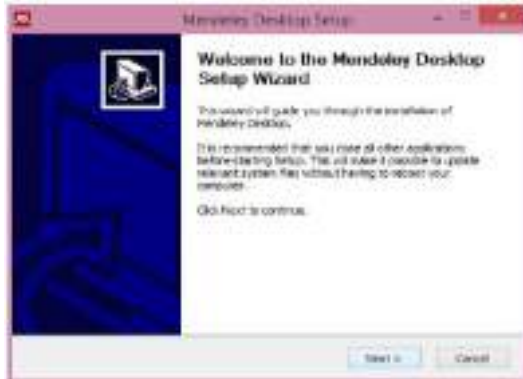
2. Selanjutnya pilih download lalu akan tampil kotak dialog untuk penyimpanan file.



Gambar 2. Tampilan Untuk Penyimpanan RMS Mendeley

3. Setelah selesai download file lakukan instalasi mendeley aplikasi. Ikuti langkah-langkah instalasi sebagai berikut:





Gambar 3. Tampilan Laman Mendeley Untuk Melakukan Instalasi



Gambar 4. Tampilan Laman Mendeley Untuk Persetujuan Sistem



Gambar 5. Tampilan Laman Mendeley Saat Instalasi Program

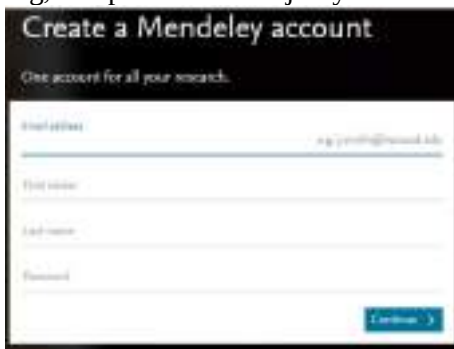
- a. Selesai instalasi, sebelum menggunakan mendeley dekstop pengguna diharuskan login menggunakan email yang sudah didaftarkan sebelumnya. Jika belum mendaftarkan sebaiknya pilih register untuk mendaftar.



Gambar 6. Tampilan Laman Mendeley Setelah Instalasi

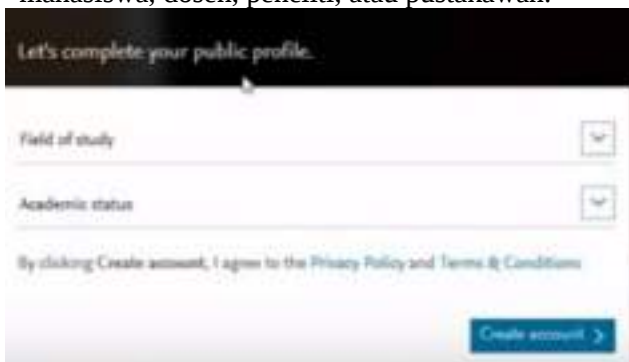


- b. Masukkan alamat email yang aktif, nama depan, nama belakang, dan password selanjutnya *continue*.

The screenshot shows the 'Create a Mendeley account' page. At the top, it says 'Create a Mendeley account' and 'One account for all your researchs.' Below this are four input fields: 'Email address' (with a placeholder 'e.g. yourname@domain.edu'), 'First name', 'Last name', and 'Password'. A blue 'Continue' button is at the bottom right.

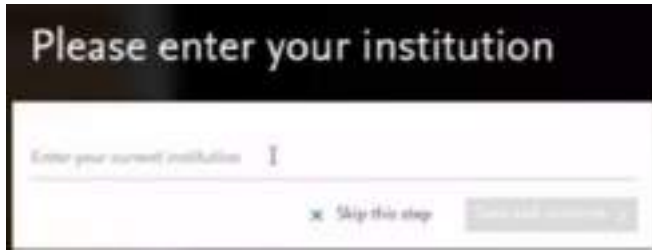
Gambar 7. Tampilan Laman Mendeley Untuk Registrasi Akun

- c. Lanjutkan dengan mengisi *field study* sesuai bidang ilmu Anda. Pilih juga *academic status*, apakah mahasiswa, dosen, peneliti, atau pustakawan.

The screenshot shows the 'Let's complete your public profile' page. It has two dropdown menus: 'Field of study' and 'Academic status'. Below these is a checkbox area with the text 'By clicking Create account, I agree to the Privacy Policy and Terms & Conditions'. A blue 'Create account' button is at the bottom right.

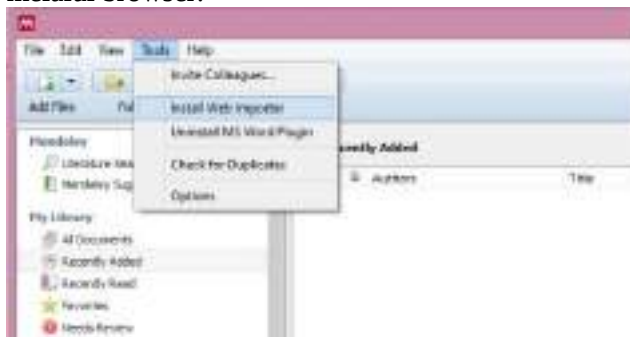
Gambar 8. Tampilan Laman Mendeley Untuk Mengisi *Field Study*

- d. Selanjutnya *create account*.
e. Isilah nama institusi, kemudian *save* dan *continue*.



Gambar 9. Tampilan Laman Mendeley Untuk Mengisi Institusi

- f. Pembuatan akun selesai. Akun dapat digunakan untuk login di mendeley berbasis web dan mendeley dekstop yang sudah terinstal pada laptop maupun PC Anda.
4. Pengelolaan library pribadi pada Mendeley desktop dilakukan dengan menginstall web importer dan install MS Word Plugin.
 - a. Web importer berguna untuk menyimpan hasil pencarian melalui browser.



Gambar 10. Tool Install Web Importer Pada Mendeley

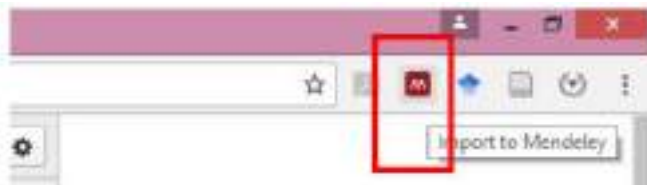




Gambar 11. Tahapan Install Web Importer (1)



Gambar 12. Tahapan Install Web Importer (2)



Gambar 13. Hasil Instalasi Web Importer Pada Browser

- b. Install MS Word Plugin dilakukan agar penulisan sitasi dan daftar pustaka pada microsoft word terhubung dengan mendeley. Aktifkan dari menu dekstop mendeley tool.



Gambar 14. Tool Install MS Word Plugin Pada Mendeley

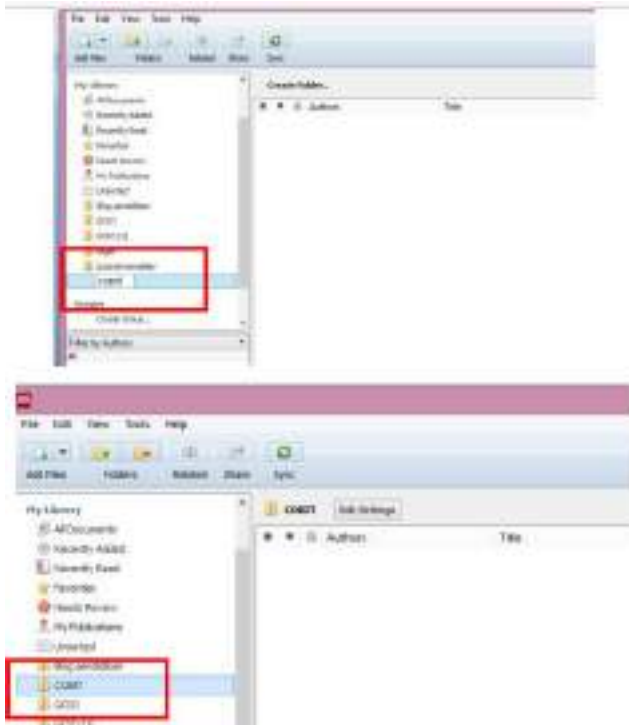
- c. Jika sudah terinstal maka pada aplikasi micorosoft word anda pada menu References akan terdapat tambahan mendeley Cite otomatis.



Gambar 15. Hasil Instalasi MS Word Plugin

5. Penggunaan Mendeley desktop.
 - a. Buka Mendeley Dektop yang sudah terinstal.
 - b. Buat folder untuk menyimpan artikel rujukan Anda.
 - c. Create new folder





Gambar 16. Tampilan Create New Folder

6. Untuk menyimpan hasil pencarian menggunakan web importer.
 - a. Klik Ikon mendeley.



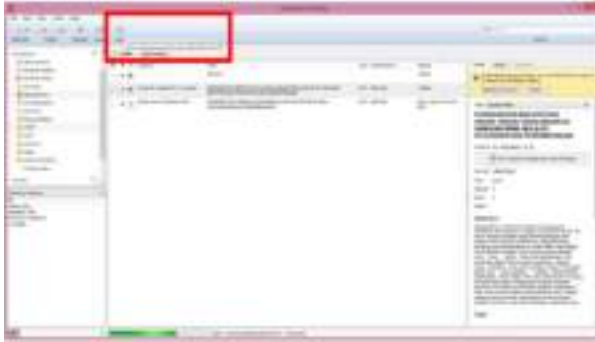
Gambar 17. Tampilan Ikon Mendeley Pada Web Importer

- b. Pilih lokasi di folder yang sudah anda buat tadi.



Gambar 18. Tampilan Pemilihan Folder

- c. Lihat hasil penyimpanan di mendeley dekstop sebelumnya klik sync untuk menyambungkan dengan mendeley dekstop.



Gambar 19. Tampilan Sikronisasi Mendeley

7. Membuat kutipan dan daftar pustaka menggunakan Mendeley.
 - a. Pastikan mendeley dekstop dalam keadaan aktif (terbuka).
 - b. Pilih style sitasi melalui mendeley dekstop → view → citation style.



Gambar 20. Tampilan Pemilihan Style Sitasi (1)



c. Pilih references → Insert citation → tulis judul atau nama penulis.



Gambar 21. Tampilan Pemilihan Style Sitasi (2)

d. Setelah muncul pilih OK atau enter.



Gambar 22. Tampilan Pemilihan Style Sitasi (3)

e. Penulisan kutipan sesuai style yang dipilih akan muncul



Gambar 23. Tampilan Pemilihan Style Sitasi (4)

8. Penulisan daftar pustaka menggunakan Mendeley.
Buka microsoft word. Pilih References → Insert Bibliography.





Gambar 24. Tampilan Daftar Pustaka



DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2011). *Gaya Bahasa dan Pengembangan Model Pengajarannya*. Malang: Rosdakarya.
- _____. (2010). *Pendekatan Tekstual dalam Analisis Bahasa Kias*. Dalam Konstelasi sastra bunga rampai esai sastra. Jakarta: HISKI.
- _____. (2011). *Semantik leksikal (edisi kedua)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Achmad dan Alek. 2016. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1982. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- American Psychological Association. (2010). *Publication Manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington, DC: Author.
- Aminudin. (2012). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna Bandung*: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Z. & Amran (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Presindo.
- Astuti, Purwani Indri. (2013). “Analisis Terjemahan Idiom dalam Buku *The Secret Karya Rhonda Byrne*”. Jurnal No.1/Volume22/2013 *WIDYATAMA*. Sukaharjo: Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016. “KBBI V 0.2.1 (Beta 21)”. kbbi.kemendikbud.go.id

- Barzegar, dkk.(2015). *Elucidating Idioms Through Idioms: A Metalinguistic Contemplation Of Some Issues On “Befogging Idioms”*. *AcademicJournals* vol. 6(7), pp. 109-113, July 2015. *Iran: Medical School of Shahid Sadoughi Medical University*.
- Brian R. Holloway. (2003). *Proposal Writing Across the Dicilines*. Pearson Education.
- Chaer, A dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Coffin, Caroline, et al. (2003). *Teaching Academic Writing*. In *Teaching Academic Writing*. Roudledge.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvhhhgks.14>
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan* (ketiga). Pustaka Pelajar.
- Darmayanti dan Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus besar bahasa indonesia* edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, A. W. (2018). *LOGIKA: Seni Berpikir Lurus*. Madiun. Wina Press.
- Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. 2017. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2016) *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*.
- E. Zaenal Arifin dan S.Amran Tasai. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia* (Akademika Pressindo (ed.)).
- Fachruddin, dkk. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Faricha, Nury Ziyadatul. (2015). Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye.*Jurnal Nosi* Volume 2, Nomor 9, Februari 2015.
- Fikri, H. T. (2012). Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional dalam Terapi Ekspresif terhadap Emosi Marah pada Remaja. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX, 103-122



- H.Douglas Brown. (2000). [H._Douglas_Brown]_Teaching_by_Principles,_Second_(BookFi.org).pdf. In *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* (p. 491). Longman.
- Hartono, Rudi. (2011). “Penerjemahan Idiom dan gaya bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, dan Aliterasi) dalam novel “To Kill A Mockingbird” karya Harper Lee dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Kritik Holistik)”. Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Program Studi Linguistik (S3) Universitas Sebelah Maret.
- Hartono, Rudi. (2012). Model Dan Prinsip-prinsip Penerjemahan Idiom Dan Gaya Bahasa Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Prosodi* vol. VI, Nomor 1, Januari 2012.
- Hayati, Rina. 2021. “Pengertian Jenis Laporan, Ciri, Jenis, Cara Menulis dan Contohnya.” *PenelitianIlmiah.com*. 02/11/2021. Diakses 05/04/2022 pada laman: <https://penelitianilmiah.com/laporan-penelitian/>
- Hidayat, A. A. A. (2009). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data* (Nurchasanah (Ed.); Ketiga). Salemba Medika.
- Hs., Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/foto_media/media_detail_1540919077 (Diakses tanggal 25 <https://link.springer.com/>
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/>
<https://rama.kemdikbud.go.id/>
<https://scholar.google.com/>
<https://sinta.kemdikbud.go.id/>
<https://winarialubis.blogspot.com/2020/11/kalimat-efektif.html>
<https://www.annualreviews.org/>
<https://www.bkkbn.go.id/>
<https://www.elsevier.com/>
<https://www.jstor.org/>
<https://www.kemenkumham.go.id/>
<https://www.kemkes.go.id/>
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
<https://www.sciencedirect.com/>



<https://www.who.int/>

- Ibrahim, Gufran Ali. (2005). "Idiom Kegamangan Dalam Bahasa Politik Kita". Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005. Ternate: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun.
- Indriati, E. (2005). *Menulis Karya Imiah* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Ismael, S. S. dan S. (2008). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (3rd ed.). CV. Sagung Seto.
- Janet C. Richards and Sharon K. Miller. (2005). *Doing Academic Writing in Education*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Jauhari, Yahya; Rozani Syafei, A. (2020). *Filsafat Ilmu*. Deepublish.
- Johar, R. (2006). Penalaran Proporsional Siswa SMP. *Unesa*, hal 21.
- John W. Creswell. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V offline Version 1.10
- Keraf, Gorys. (2004). Komposisi: Suatu Pengantar Kemahiran berbahasa: Ende:Nusa Indah.
- Kertayasa, I. N. (2011). LOGIKA, RISET, DAN KEBENARAN. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10 (3), 43.
<https://doi.org/doi:10.21831/cp.v1i1.9205>
- Kumala, T. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI): Terlengkap dan Terupdate*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Kunto, Eric, dan Purwoko. 2021. Zotero dan Mendeley Mari Kita Kupas dan Ketahui Lebih Dalam.
<http://kit.ft.ugm.ac.id/sp/subjects/guide.php?subject=rms#tab-0>
- Lloyd, M. (2007). Developing academic writing skills: the PROCESS framework. *Jurnal Nursing Standard*, 21, 40, 50-56. Retrieved from <http://www.ProQuest.com>
- Lubis, Winaria dan Dadi Waras Suhardjono. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makasar: Sahabat Pena. ISBN 978-623-7440-11-6
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Muschla. (2011). *Make Exploring Writing. practice makes perfect*. McGraww Hill.
- Mustakim, eds. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Kedua). PT. Rineka Cipta.
- Novianti, Rahma, dkk. 2021. Strategi Peningkatan Mutu Lembaga PAUD di Kota Palembang Menuju Bonus Demografi. *Laporan PKM Dosen*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Oktarizka, D. A., Endelta, I., Lestari, R. E., Safitri, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Mengkaji Hakikat Dan Filosofi Bahasa. *Repository Unja*, 1(1 Juli 2018), 1–9.
- Oshima, A. & Hogue, A. (1998). *Writing academis english*, edisi ketiga LLibrary of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Patesan, M. (2013). Writing well – a must in the military profession. *Jounal of Social Behavioural Sciences*, 69, 60-65. Retrieved from [http://www. ProQuest.com](http://www.ProQuest.com)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pratiwi, Heppy Atma. (2018). Idiom Pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan Dalam *CNN INDONESIA.COM*. Pena Literasi volume 1 nomor 1, april 2018. Jakarta Selatan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI.
- Putri, Bella Saufika. (2017). Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang Yang Memakai Bagian Tubuh Perut. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Putri, Darni Enzimar. (2016). Struktur Semantis Idiom Yang Bermakna Emosi Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Kotoba* vol 3, 2016. Universitas Andalas: Fakultas Ilmu Budaya.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology_in_Language_Teaching_2002_scanned.pdf* (pp. 1–432). Cambridge University Press.

- Salma..2021. “11 Jenis Laporan Penelitian yang Baik dan Benar”. Deepublish. 16 Juni 2021. Diakses 05/04/2022 pada laman: <https://penerbitdeepublish.com/jenis-laporan-penelitian/>
- Sari, Mardiana, dkk. 2020. Wacana Unsur Eksternal pada Film Bertemakan Wabah Virus. *Laporan Penelitian Dosen*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sari, Mardiana, dkk. 2021. *Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion*. Pekalongan: NEM.
- Soedirto, K. (2018). *Penalaran Ilmiah (Scientific Reasoning)* (p. 1). Unpar Press.
- Sternberg, Robert J.; Sternberg, K. (2009). *Cognitive Psychology, Sixth Edition*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Studi, P., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Bengkulu, U. (2019). *11151-26018-2-Pb (1)*. 306–319.
- Sukartha IN, Suparwa IN, Putrayasa IGNK, dan T. I. (2015). *Bahasa Indonesia Akademik Untuk Perguruan Tinggi. Udayana University Press*.
- Susilowati, T. G. & Hasanat, N. U. (2011). Pengaruh terapi menulis pengalaman emosional terhadap penurunan depresi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Psikologi*, 38, 92-107.
- Syahrudin. 2016. *Mari Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar untuk Mahasiswa dan Umum*. Makassar: CV Permata Ilmu.
- Tim Pengajar Bahasa Indonesia Unhas. 2008. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tim Penyusunan Buku Ajar Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. (2000). *Bahasa Indonesia: Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Tim Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Veerappan, V. A/L; Suan, W. H. & Sulaiman, T. (2011). The Effect of Scaffolding Technique in Journal Writing among the Second Language Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 4, 934-940.



- Weruin, U. U. (2017). Logika, Penalaran, dan Argumentasi Hukum. *Konstitusi*, 14 (2), 381. <https://doi.org/10.24054/konstitusi.v14i2.381>
- Widodo, H. P. (2008). Process-Based Academic Essay Writing Instruction. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 36(1), 101–106.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia, Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yunus, M. (2014). Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia di SD Mata Kuliah Pdgk Universitas Terbuka*, 1–48.
- Zsigmond, I. (2015). Writing es for Fostering Reading Comprehension. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 180, 1698 – 1703. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.073>.



BIODATA PENULIS

Dr. Siti Rukiyah, M.Pd., lahir di Palembang 28 Januari 1965. Anak keempat dari tujuh bersaudara, pasangan dari Bapak Hanafi (alm) dan Ibu Hj. Rejenah (almh). Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Pertamina 6 Plaju tahun 1976; SMP YPNP tahun 1979; SPG Negeri Palembang tahun 1983. Pada tahun 1989 menyelesaikan Pendidikan strata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Sriwijaya. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan strata II pada Program Studi Pendidikan Bahasa di Universitas Sriwijaya tahun 2005. Pada tahun 2018 menyelesaikan studi Program Doktor Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta.



Karir mengajar telah dimulai sejak tahun 1990 sebagai dosen pegawai negeri sipil dipekerjakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang (sebelumnya STKIP PGRI Palembang) hingga saat ini. Selain tugas sebagai dosen, penulis diberi tugas tambahan sebagai ketua laboratorium Bahasa Indonesia tahun 1996—1998; Kasubag TU Lembaga Pengabdian pada Masyarakat tahun 1998—2004; Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2004—2012; Kepala Petustakaan FKIP Universitas PGRI Palembang tahun 2012—2013. Saat ini penulis juga ikut membantu sebagai tutor UT di Palembang.

Penulis mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia di SD, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD di Program Studi PGSD. Penulis mengajar di S1 dan S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengampu



mata kuliah Berbicara, Psikolinguistik, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia di S1 Program studi Pendidikan Bahasa. di S2 mengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kebahasaan, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa

Buku yang dihasilkan antara lain *Teori Pembelajaran Bahasa Suatu Catatan Singkat* (2016). *Tentang Sastra Orkesrasi Teori dan Pembelajarannya* (2018); *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas Tinggi* (2021); *Wacana Unsur Eksternal Pada Film Contagion* (2021). Selain itu penulis juga menulis yang diterbitkan dan jurnal ilmiah antara lain: *International Journal of Language Education and Culture Review* (UNJ), *Ksastra: Kajian Bahasa dan sastra* (STKIP PGRI Bandar Lampung), *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* (Universitas Muria Kudus), *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (BIRCI-Journal), *Jurnal Ilmu Pendidikan* (JIP) STKIP Kusuma Negara.

Mardiana Sari, M.Pd Lahir di Palembang 27 Desember 1984 Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Prodi PG-PAUD Universitas PGRI Palembang sampai dengan sekarang. Penulis berhasil membukukan karyanya bersama penulis lainnya dengan judul buku *Rembulan Tak Boleh Padam* tahun 2019 diterbitkan oleh Tasik Zona Barokah dengan judul puisi *Bulan Merindu* dan *Rembulanku* sedangkan buku *Kumpulan Karya Sastra Covid-19* tahun 2020 diterbitkan oleh Yaguwipa (Yayasan Guna Widya Parameswara) puisinya berjudul *Mahluk Kecil itu Bernama Corona*. Selain buku-buku sastra penulis pun menulis buku mengenai hasil penelitiannya seperti “Wacana Unsur Eksternal pada Film Contagion” dan buku “Perkembangan Bahasa Anak 1-3 Tahun” yang kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit NEM pada tahun 2021. Selain menjadi penulis juga menjadi editor pada buku-buku pendidikan, ekonomi dan ilmu teknologi, seperti buku “Menakar Ekonomi di Era Pandemi



COVID 19 & New Normal”, “Pengantar Teknologi Informasi”, “Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru” dan “Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif dan Motivatif”. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut; SD. Negeri 545 Palembang (1990-1996), SMP Negeri 2 Palembang (1996-1999), SMA Tri Dharma Palembang (1999-2002), Universitas PGRI Palembang Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia (2002-2006) dan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Pendidikan Bahasa Indonesia (2007-2009).

Dr. Yenny Puspita, M. Pd. lahir di Jakarta, 07 Oktober 1967. Anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Masyhudulhak Nuh (alm) dan H. Huzaimah (Almh). Penulis tinggal di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Tahun 1990 menyelesaikan Pendidikan starata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Sriwijaya. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan strata II pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sriwijaya tahun 2003. Tahun 2018 menyelesaikan studi Program Doktor Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Karir mengajar telah dimulai sejak tahun 1993.sebagai dosen pegawai negeri sipil dipekerjakan pada Universitas PGRI Palembang (sebelumnya STKIP PGRI Palembang). Selain bertugas sebagai dosen, penulis diberi tambahan sebagai Sekretaris Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Ketua LPPM, dan Asisten Direktur Pascasarjana (berakhir 2020).



Buku yang telah dihasilkan antara lain: Teori Pembelajaran Bahasa Suatu Catatan Singkat (2016); Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya (2018); Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD/MI Kelas Tinggi (2021). Selain itu ada sedikit artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah antara lain: *International Journal of Language Education and Culture Review* (UNJ), *Ksatra: Kajian Bahasa dan Sastra* (STKIP PGRI Bandar Lampung),



PEMBAHSI (Universitas PGRI Palembang) dan Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (Universitas Muria Kudus).

Sitti Rahmah Marsidi S.Psi, M.Psi atau biasa dipanggil dengan Eva, adalah seorang dosen di Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Selain dosen, beliau juga berprofesi sebagai psikolog dan *owner* di Pusat Pengembangan dan Jasa Psikologi (P2Japsi). Pendidikan S1 beliau selesaikan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang (2004-2008). S2 beliau selesaikan di Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan mayor Psikologi Klinis serta Minor Psikologi Industri dan Organisasi (2009-2011). Sebagai dosen, beliau aktif mengajar sebagai dosen mata kuliah “Bimbingan Menulis” sejak 2018 hingga saat ini. Hobi beliau adalah menulis dan berkreasi. Salah satu *website* beliau adalah <https://sehatmental.net>. Di *website* tersebut, beliau aktif menulis mengenai kesehatan mental dan psikologi secara umum.

Dr. Dra. Elfa Eriyani, M.Pd. lahir di Desa Koto Baru, Maninjau Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat pada 4 Maret 1966. Setamat Sekolah Pendidikan Guru Negeri Bukittinggi, dia melanjutkan Pendidikan ke IKIP Padang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Gelar Sarjana didapatkan pada tahun 1989. Tahun 2001 menamatkan Pendidikan Magister pada Universitas Negeri Padang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan pada tahun 2020, dia menamatkan Pendidikan Doktoratnya pada Universitas Jambi Program Studi Kependidikan dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia. Saat ini, masih menjadi dosen tetap pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko.



Dr. Nani Sari Murni, SKM, M.Kes, lahir di Teluk Betung, 03 Februari 1979. Pendidikan yang ditempuh yaitu D3 Keperawatan (Akper Baitul Hikmah Bandar Lampung), S1 Kesehatan Masyarakat (STIK Bina Husada Palembang), S2 Ilmu Biomedik (FK Unsri), dan S3 Ilmu Biomedik (FKUI). Pekerjaan: Dosen STIK Bina Husada Palembang. Penulis dapat dihubungi melalui email: syauci0809@gmail.com.



Lifa Zahara, M.Pd., lahir di Baturaja, 25 Oktober 1978. Pendidikan: S2 Magister Pend. Bahasa Indonesia. Pekerjaan: Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di MTs Negeri 1 OKU. E-mail: lifazaharason@gmail.com



Musyawir, S.Pd., M.Pd. dilahirkan di Boki Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Agustus 1991. Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 1997-2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 2003-2006, Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 2006-2009, dan melanjutkan pendidikan pada jenjang Program Sarjana (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sidenreng Rappang (Sidrap) saat ini kampus tersebut telah berupa menjadi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang (UMS) dengan memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2009-2013. Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Program Pascasarjana Program Magister (S-2) di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan selesai pada tahun 2017. Sejak 2022 penulis sedang melanjutkan pendidikan pada jenjang Program Pascasarjana



Program Doktor (S-3) di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan memilih Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Semasa kuliah hingga sekarang, aktif di organisasi kemahasiswaan baik di internal maupun eksternal kampus. Jabatan terakhir di internal kampus yang pernah diamanahkan, yakni sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sidenreng Rappang (Sidrap) saat ini kampus tersebut telah berupa menjadi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang (UMS) periode (2010-2011). Selain itu, jabatan terakhir yang pernah diamanahkan di organisasi eksternal kampus, yakni Sekretaris Umum Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Prov. Sulawesi Selatan periode (2012-2013). Penulis juga aktif di organisasi kepemudaan, jabatan terakhir yang diamanahkan saat ini yakni sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Kajian keislaman Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Buru, Prov. Maluku periode (2018-2022). Bukan hanya itu, saat ini penulis juga aktif di organisasi atau perkumpulan dosen se-Indonesia, yakni sebagai anggota Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (ADPERTISI) dan sebagai anggota pada Perkumpulan Ahli & Dosen Republik Indonesia (ADRI) periode (2020-2024).

Selain itu, dalam bidang akademik, penulis mulai meniti kariernya bekerja sebagai tutor mata pelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar (BIMBEL) Gajah Mada Cabang Sidenreng Rappang (Sidrap) (2012). Pernah bekerja sebagai guru honorer di SDN 290 Pinrang (2014-2015). Asisten Dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar (2017) dan Asisten Dosen di Universitas Negeri Makassar (2017), Dosen MKDU Bahasa Indonesia (Tidak Tetap) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya (STIEM Bongaya) (2017). Menjadi Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Iqra Buru, Prov. Maluku sejak tahun (2018-Sekarang), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Iqra Buru periode (2018-

2019), Wakil Dekan FKIP Universitas Iqra Buru periode (2019-2021), Wakil Dekan FKIP Universitas Iqra Buru periode (2021-2024).

Penulis juga banyak memberikan dan mengikuti pelatihan serta seminar dalam berbagai forum kegiatan ilmiah baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional. Begitu pula hasil karya tulis ilmiah dan penelitian telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat.



